

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP
INFLASI DI INDONESIA DENGAN UANG ELEKTRONIK
SEBAGAI VARIABEL MODERASI (TAHUN 2016-2020)**

SKRIPSI



Oleh:

MOCHAMMAD FADLI

NIM: 16510062

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP
INFLASI DI INDONESIA DENGAN UANG ELEKTRONIK
SEBAGAI VARIABEL MODERASI (TAHUN 2016-2020)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh:
MOCHAMMAD FADLI
NIM: 16510062

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP
INFLASI DI INDONESIA DENGAN UANG ELEKTRONIK
SEBAGAI VARIABEL MODERASI (TAHUN 2016-2020)**

Oleh
MOCHAMMAD FADLI
NIM: 16510062

Telah disetujui pada tanggal 3 November 2021

Dosen Pembimbing,



Puji Endah Purnamasari, S.E., M.M
NIP. 19871002 201503 2 004

Mengetahui:

Ketua Jurusan,



Muhammad Sulhan, S.E., M.M.
NIP. 19740604 200604 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA DENGAN UANG ELEKTRONIK SEBAGAI VARIABEL MODERASI (TAHUN 2016-2020)

SKRIPSI

Oleh
MOCHAMMAD FADLI
NIM : 16510062

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Pada 17 Januari 2022

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua
Ayub Wijayati Sapta Pradana, M.Si
NIP. 19860908 201903 2 008



2. Dosen Pembimbing/ Sekretaris
Puji Endah Purnamasari, SE., MM
NIP. 19871002 201503 2 004



3. Penguji Utama
Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI
NIP. 19750707 200501 1 005



Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,

Muhammad Sulhan, S.E., M.M.
NIP. 19740604 200604 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochammad Fadli
NIM : 16510062
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Manajemen

Menyatakan bahwa “**SKRIPSI**” yang saya buat untuk memenuhi kelulusan pada Jurusan Manajemen (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu dengan judul:

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA DENGAN UANG ELEKTRONIK SEBAGAI VARIABEL MODERASI (TAHUN 2016-2020)

Adalah hasil karya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing maupun pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak ada paksaan dari siapapun.

Malang, 3 November 2021

Hormat Saya,



Mochammad Fadli
NIM: 16510062

HALAMAN PERSEMBAHAN

Hasil skripsi yang berjudul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia dengan Uang Elektronik Sebagai Variabel Moderasi (Tahun 2016-2020)” ini saya persembahkan untuk:

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, selaku universitas tempat saya menimba ilmu Manajemen.
2. Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, selaku tempat saya menimba ilmu baik ekonomi, organisasi dan dunia bisnis.
3. Jurusan Manajemen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, selaku tempat saya menimba ilmu mengenai Manajemen.
4. Ibu Puji Endah Purnamasari, SE., MM, selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah membimbing dan memberi arahan agar terselesainya tugas akhir di kampus ini.
5. Ayah dan Ibu serta keluarga, yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi kepada saya selama pengerjaan skripsi.
6. Teman-teman Manajemen'16 yang telah memberikan waktu untuk berdiskusi dan berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir kampus.

HALAMAN MOTTO

“saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi dan saya menang”



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang, kami panjatkan puji syukur kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga dapat terselesainya penelitian ini dengan judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia dengan Uang Elektronik Sebagai Variabel Moderasi (Tahun 2016-2020)”.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah yakni “dinul islam”.

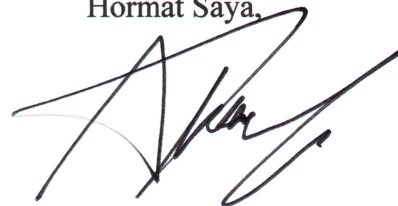
Penulis menyadari dengan terselesainya penelitian ini didasari dengan adanya dorongan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis akan mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muhammad Sulhan, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Manajemen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Puji Endah Purnamasari, SE., MM selaku dosen pembimbing.
5. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI dan Ibu Ayub Wijayati Sapta Pradana, M.Si selaku penguji utama dan ketua penguji skripsi.

6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang turut membantu terselesainya skripsi ini.
7. Ayah dan Ibu serta segenap keluarga yang selalu menyertai, mendoakan, dan mendukung saya untuk menyelesaikan sarjana (S1) ini.
8. Teman-teman Manajemen'16 yang telah memberikan waktu untuk berdiskusi dan berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir kampus.

Akhir kata, penulis menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan pesan kepada pembaca agar penulis dapat kembali menulis penelitian yang lebih baik. Semoga adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin Ya Robbal Alamin.*

Malang, 3 November 2021
Hormat Saya,



Mochammad Fadli
NIM: 16510062

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	15
1.4 Batasan Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu.....	18
2.2 Kajian Teoritis	45
2.2.1 Inflasi.....	45
2.2.2 Jumlah Uang Beredar	69
2.2.3 Sistem Pembayaran	83
2.2.4 Uang Elektronik	90
2.3 Kerangka Konseptual.....	111
2.4 Hipotesis Penelitian	112
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	116
3.2 Lokasi Penelitian	116
3.3 Populasi dan Sampel.....	116
3.4 Data dan Jenis Data	117
3.5 Teknik Pengumpulan Data	118
3.6 Definisi Operasional Variabel	119
3.7 Analisis Data.....	123

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	130
4.1.1 Gambaran Umum Perkembangan Uang Elektronik (<i>E-Money</i>).....	130
4.1.2 Gambaran Umum Perkembangan Jumlah Uang Beredar.....	132
4.1.3 Gambaran Umum Perkembangan Inflasi	134
4.1.4 Hasil Analisis Deskriptif	135
4.1.5 Uji Asumsi Klasik	136
4.1.6 Uji Hipotesis.....	140
4.2 Pembahasan	144
4.2.1 Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi.....	144
4.2.2 Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dengan Uang Elektronik Sebagai Variabel Moderasi.....	149

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	153
5.2 Saran	154

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Transaksi dan Jumlah <i>Electronic Money</i> di Indonesia Tahun 2016-2020	2
Tabel 1.2 Contoh Produk Uang Elektronik berbasis Chip dan Server yang terdaftar di Indonesia	3
Tabel 1.3 Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun 2016-2020	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu terkait Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi	22
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu terkait Jumlah Uang Beredar, Uang Elektronik (<i>E-Money</i>), dan Inflasi	32
Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang	38
Tabel 2.4 Perbedaan <i>E-Money</i> dan Alat Pembayaran lain Menggunakan Kartu	108
Tabel 3.1 Data yang digunakan dalam penelitian	118
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	122
Tabel 3.3 Pedoman Keputusan Uji Autokorelasi.....	125
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	135
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	138
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	140
Tabel 4.4 Hasil Uji-T	141
Tabel 4.5 Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	142
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Moderating Regression Analysis</i> (MRA)	143
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Moderating Regression Analysis</i> (MRA) <i>Coefficients</i>	143

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 <i>Demand Pull Inflation</i>	58
Gambar 2.2 <i>Cost Push Inflation</i>	59
Gambar 2.3 Evolusi Perkembangan Sistem Pembayaran	86
Gambar 2.4 Jenis Uang Elektronik Berbasis Chip dan Server	104
Gambar 2.5 Kerangka Konseptual	111
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	137
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	139



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1 Pendapatan Per Kapita Indonesia Tahun 2016 - 2020	9
Grafik 1.2 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2016-2020	11
Grafik 4.1 Pertumbuhan Jumlah Uang Elektronik Beredar di Indonesia Tahun 2016-2020	131
Grafik 4.2 Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun 2016-2020	133
Grafik 4.3 Perkembangan Tingkat Inflasi (IHK) di Indonesia Tahun 2016-2020	134



DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1.1 Data Pangsa Pasar Uang Elektronik di Indonesia Tahun 2019.....	4
Diagram 1.2 Nilai Transaksi <i>E-Commerce</i> di Indonesia Tahun 2016-2020.....	5



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Output SPSS
- Lampiran 3 Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 Biodata Peneliti



ABSTRAK

Fadli, Mochammad. 2022. SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Jumlah Uang beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Dengan Uang Elektronik Sebagai Variabel Moderasi (Tahun 2016-2020)”.

Dosen Pembimbing : Puji Endah Purnamasari, S.E., M.M

Kata Kunci : Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Uang Elektronik
(*E-Money*)

Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran telah menjadi salah satu kebiasaan masyarakat modern seperti sekarang ini. Dukungan teknologi yang semakin canggih, alat pembayaran terus mengalami perkembangan dari alat pembayaran berbasis tunai (*cash-based*) menjadi alat pembayaran yang berbasis non tunai (*non-cash*). Peningkatan penggunaan sistem pembayaran non tunai terutama uang elektronik (*e-money*) di Indonesia bisa berdampak terhadap jumlah uang beredar. Kestabilan jumlah uang beredar perlu mendapatkan dukungan dari sistem pembayaran. Kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat juga disebabkan oleh meningkatnya tingkat konsumtif masyarakat yang tidak diimbangi dengan bertambahnya jumlah barang atau jasa yang diproduksi sehingga mengakibatkan kenaikan harga (inflasi). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi yang dimoderasi oleh uang elektronik (*e-money*).

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang diambil dari website resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Perdagangan. Metode pemilihan sampel yang digunakan yaitu metode sampling jenuh. Sampel yang terpilih berjumlah 60 sampel yang didapat dari data *time series* selama periode Januari 2016 – Desember 2020. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana dan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi dan uang elektronik (*e-money*) mampu memoderasi atau memperkuat hubungan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi.

ABSTRACT

Fadli, Mochammad. 2022. *Thesis. Title: "The Influence of Money Supply on Inflation in Indonesia with Electronic Money as a Moderating Variable (2016-2020)"*.

Supervisor : Puji Endah Purnamasari, S.E., M.M.

Keywords : Money Supply, Inflation, Electronic Money

Advances in technology in payment systems have become one of the habits of modern society as it is today. With the help of increasingly sophisticated technologies, the means of payment has evolved from cash-based payment instruments (cash-based) to a tool of non-cash-based payment (non-cash). The increase in the use of non-cash payment systems, especially electronic money (e-money) in Indonesia, could have an impact on the money supply. The stability of the money supply needs support from the payment system. The increase in the money supply in the community is also caused by an increase in the level of public consumption which is not matched by an increase in the number of goods or services produced, resulting in an increase in prices (inflation). The purpose of this study was to determine the effect of the money supply on inflation moderated by electronic money (e-money).

This study uses quantitative research and uses secondary data taken from the official website of Bank Indonesia, the Central Bureau of Statistics, and the Ministry of Trade. The sample selection method used is the saturated sampling method. The selected sample of 60 samples was obtained from a data time series during the period January 2016 – December 2020. The data analysis method used is simple regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA).

This study found that the money supply has a positive and significant effect on the inflation rate and electronic money (e-money) is able to moderate or strengthen the relationship between the money supply and the inflation rate.

مستخلص البحث

فضلي ، محمد. أطروحة. العنوان: "تأثير عرض النقود على التضخم في إندونيسيا في مع النقود الإلكترونية (النقود الإلكترونية) كمتغير معتدل".

ملشرف : بوجي انده برنمسري
الكلمة : إنفلسي, المعروض النقدي, النقود الإلكترونية

أصبح التقدم التكنولوجي في نظام الدفع إحدى عادات المجتمع الحديث كما هو اليوم. دعم التقنيات المتطورة بشكل متزايد ، لا تزال وسائل الدفع تشهد نموًا من أدوات الدفع القائمة على النقد (القائمة على النقد) إلى أداة الدفع غير النقدي (غير النقدية). يمكن أن يكون للزيادة في استخدام أنظمة الدفع غير النقدية، وخاصة النقود الإلكترونية (النقود الإلكترونية) في إندونيسيا تأثير على المعروض من النقود. يحتاج استقرار عرض النقود إلى دعم من نظام الدفع. إن الزيادة في المعروض النقدي في المجتمع ناتجة أيضًا عن زيادة مستوى الاستهلاك العام الذي لا يقابله زيادة في عدد السلع أو الخدمات المنتجة ، مما يؤدي إلى زيادة الأسعار (التضخم). كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد تأثير عرض النقود على التضخم الذي يطرأ على النقود (الإلكترونية) (النقود الإلكترونية).

تستخدم هذه الدراسة البحث الكمي وتستخدم البيانات الثانوية المأخوذة من الموقع الرسمي لبنك إندونيسيا والوكالة المركزية للإحصاء ووزارة التجارة. طريقة اختيار العينة المستخدمة هي طريقة أخذ العينات ألفين المشبعة. العينة المختارة هي عينة تم الحصول عليها من بيانات السلاسل الزمنية خلال الفترة من يناير و ستة عشر إلى ديسمبر ألفين و تسعة عشر. طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل الانحدار البسيط واختبار تحليل الانحدار المتوسط.

توصلت هذه الدراسة إلى أن عرض النقود له تأثير إيجابي وهام على معدل التضخم وأن النقود الإلكترونية (النقود الإلكترونية) قادرة على اعتدال أو تقوية العلاقة بين عرض النقود ومعدل التضخم.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Uang di dalam sistem ekonomi merupakan bentuk inovasi besar pada suatu perkembangan perekonomian dunia. Begitu juga dalam sistem ekonomi modern saat ini, uang merupakan media tukar yang dapat memperlancar proses berputarnya roda perekonomian (Juliana, 2017). Uang menurut Manullang (1993) adalah sesuatu yang umum diterima sebagai alat penukar dan sebagai alat pengukur nilai, yang pada waktu bersamaan bertindak sebagai alat penimbun kekayaan (Manullang *dalam* Juliana, 2017). Sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, sistem pembayaran dalam dunia ekonomi terus mengalami perubahan. Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran telah menjadi salah satu kebiasaan masyarakat modern seperti sekarang ini. Sistem pembayaran sendiri merupakan suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi (Bank Indonesia *dalam* Ismail, 2019).

Dukungan teknologi yang semakin canggih, alat pembayaran terus mengalami perkembangan dari alat pembayaran berbasis tunai (*cash based*) menjadi alat pembayaran yang berbasis non tunai (*non-cash*). Sistem pembayaran non tunai (*non-cash*) terdiri dari berbagai basis, mulai dari transaksi berbasis kartu sampai dengan berbasis jaringan elektronik. Dalam perkembangannya, produk alat pembayaran non tunai berbasis kartu dan jaringan elektronik, memiliki karakteristik yang berbeda. Sistem pembayaran non tunai berbasis jaringan

elektronik dikenal juga dengan uang elektronik atau *electronic money (e-money)* (Zunaitin dkk., 2017). Berdasarkan ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/06/PBI/2018 tentang uang elektronik (*e-money*) yaitu alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam sebuah media aplikasi atau dalam bentuk kartu yang digunakan sebagai alat pembayaran yang sah kepada pedagang penyedia mesin pembayaran namun bukan sebagai penerbit kartu atau uang elektronik (Rahmayuni, 2018). Uang Elektronik (*E-Money*) merupakan alat pembayaran *paperless* di Indonesia yang menggunakan fasilitas internet sebagai sarana perantara dengan tujuan untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penggunaan uang tunai (Daniyanti, 2020).

Tabel 1.1
Transaksi dan Jumlah *Electronic Money* di Indonesia
Tahun 2016-2020

Tahun	Nominal Transaksi Uang Elektronik (dalam juta)	Jumlah Uang Elektronik Beredar (dalam juta)
2016	749.766	51.204.580
2017	1.957.290	90.003.848
2018	5.886.152	167.205.578
2019	16.970.133	292.299.320
2020	22.135.160	432.281.380

Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2021)

Berdasarkan data yang terdapat pada situs web resmi Bank Indonesia, penggunaan *E-Money* sebagai alat transaksi terus mengalami peningkatan yang signifikan selama 5 (lima) tahun terakhir ini. Peningkatan nominal transaksi dan jumlah uang elektronik ini dikarenakan pertumbuhan transaksi *online*, baik di *merchant-merchant offline* maupun *merchant* transportasi daring melalui *online*

(CNN Indonesia, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai beralih menggunakan uang elektronik daripada uang tunai yang nantinya akan berdampak atau berpengaruh pada jumlah uang beredar maupun inflasi.

Di Indonesia, sistem pembayaran non tunai yang lazim digunakan oleh masyarakat luas adalah Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) dan uang elektronik (*e-money*). Dimana uang elektronik terdiri dari *chip based* (berbasis kartu) yang bersifat offline dan *server based* (berbasis layanan/ aplikasi) yang bersifat online (Manurung dan Suryanti, 2019). Berikut merupakan contoh produk uang elektronik (*e-money*) berbasis *chip* dan *server* yang berlaku serta digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Tabel 1.2
Contoh Produk Uang Elektronik berbasis Chip dan Server yang terdaftar di Indonesia

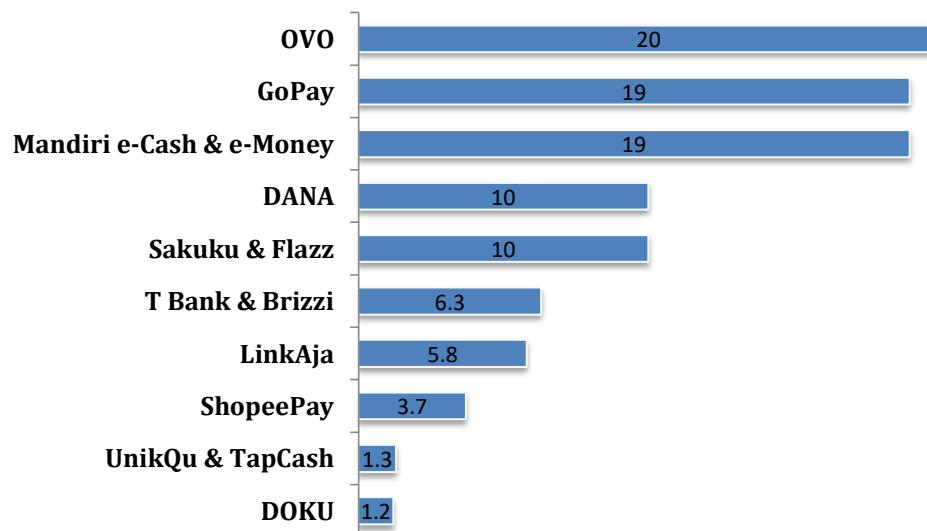
Produk berbasis chip	Produk berbasis server
Mandiri E-Money (PT. Bank Mandiri)	OVO Cash (PT. Visionet Internasional)
Flazz (PT. Bank Central Asia)	GoPay (PT. Dompot Anak Bangsa)
Brizzi (PT. Bank Rakyat Indonesia)	DANA (PT. Espay Debit Indonesia Koe)
TapCash (PT. Bank Negara Indonesia)	LinkAja (PT. Fintek Karya Nusantara)
Nobu E-Money (PT. Bank Nationalnobu)	ShopeePay (PT. Airpay International Indonesia)

Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2020)

Jumlah produk uang elektronik berbasis *chip* maupun *server* yang telah memperoleh izin dari Bank Indonesia per November 2020 kurang lebih sekitar 60

(enam puluh) produk, di mana mayoritas merupakan produk yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang *financial technology* daripada perusahaan yang bergerak di bidang jasa perbankan (Bank Indonesia, 2020). Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa produk uang elektronik yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan di bidang *financial technology* akan lebih populer digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Diagram 1.1
Data Pangsa Pasar Uang Elektronik
di Indonesia Tahun 2019
 Persentase (%)



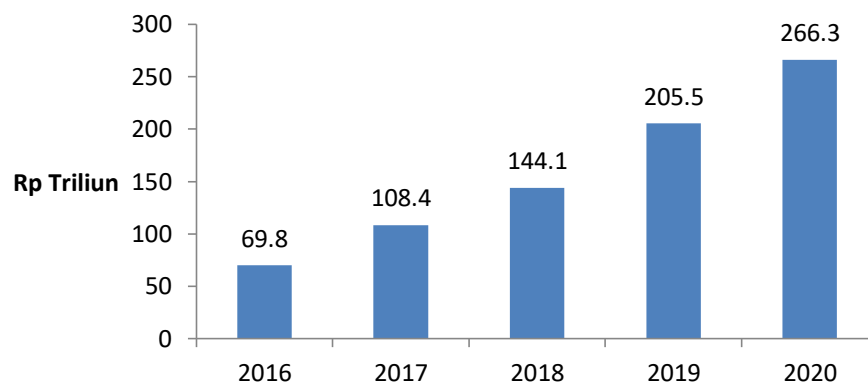
Sumber: Bank Indonesia melalui kompas.com, (2020)

Dari data diatas menunjukkan bahwa produk uang elektronik berbasis server/ layanan aplikasi dari perusahaan *financial technology* lebih populer atau sering digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam bertransaksi. Kemudian, berdasarkan hasil riset dari aplikasi Snapcart dengan metode survei online pada bulan Mei 2019 menunjukkan bahwa ada 5 (lima) jenis transaksi yang paling sering digunakan dengan menggunakan uang elektronik. Pertama, transaksi retail

sebesar 28%, dilanjutkan transaksi pemesanan transportasi online sebesar 27%, transaksi pemesanan makanan online sebesar 20%, transaksi *e-commerce* sebesar 15%, dan yang terakhir transaksi berupa pembayaran tagihan sebesar 7% (www.kompas.com, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa uang elektronik untuk transaksi harian seperti transportasi, pengiriman makanan cepat saji, dan belanja telah semakin populer di kalangan konsumen Indonesia saat ini.

Produk uang elektronik yang semakin populer digunakan oleh masyarakat Indonesia sebanding dengan peningkatan nilai transaksi *e-commerce* setiap tahunnya. Transaksi *e-commerce* merupakan suatu transaksi jual beli yang dilakukan oleh pembeli dan penjual secara elektronik melalui media internet (www.unpas.ac.id).

Diagram 1.2
Nilai Transaksi E-Commerce di Indonesia Tahun
2016 - 2020



Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, (2021)

Berdasarkan data diatas, nilai transaksi *e-commerce* selama 5 (lima) tahun di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa digitalisasi sistem pembayaran dapat mendorong pesatnya transaksi ekonomi digital melalui *e-commerce*. Hal itu juga didukung dengan

antusiasme pengguna internet yang terus tumbuh dalam mendukung kehidupan sehari-hari. Perkembangan *e-commerce* juga dipicu oleh beragamnya tawaran produk dan jasa layanan online yang inovatif, menarik, mudah, dan tepat guna. Sehingga pangsa penggunaan sistem pembayaran non tunai khususnya uang elektronik juga mengalami peningkatan (www.katadata.co.id).

Peningkatan penggunaan sistem pembayaran non tunai terutama uang elektronik (*e-money*) di Indonesia bisa berdampak terhadap fungsi permintaan uang dimana permintaan uang merupakan salah satu faktor penting untuk bank sentral yaitu Bank Indonesia dalam menentukan kebijakan moneternya (Arthur dan Pudjihadjo, 2016). Bank Indonesia selaku otoritas moneter yang bertugas menjaga stabilitas sistem keuangan, perlu dilakukan penetapan sasaran-sasaran moneter seperti jumlah uang beredar. Kestabilan jumlah uang beredar perlu mendapatkan dukungan dari sistem pembayaran. Hal ini berarti perkembangan sistem pembayaran non tunai terutama uang elektronik (*e-money*) perlu dikontrol dan diawasi agar tidak memberikan dampak yang buruk pada perekonomian Indonesia (Daniyanti, 2020).

Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) merupakan uang beredar yang dapat digunakan langsung sebagai alat pembayaran. Terdiri atas uang kartal dan uang giral. Uang kartal adalah uang kertas dengan uang logam yang beredar di masyarakat dan diedarkan oleh otoritas moneter. Sedangkan, uang giral adalah uang yang berada di rekening giro pada bank-bank umum (Ferdiansyah, 2011).

Tabel 1.3
Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia
Tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah Uang Beredar (M1)
2016	1.237.643
2017	1.390.807
2018	1.457.140
2019	1.565.358
2020	1.855.625

Sumber: Bank Indonesia, (diolah dengan Ms. Excel dalam Miliar Rupiah, 2021)

Pada tabel 1.3 diatas menunjukkan data pertumbuhan jumlah uang beredar (M1) di Indonesia pada tahun 2016 sampai 2020. Jumlah uang beredar di Indonesia setiap tahunnya berdasarkan data diatas selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 mengacu pada tahun sebelumnya yang dijadikan sebagai tahun dasar menunjukkan kenaikan jumlah uang beredar sebesar 12,38%. Dengan hal yang sama pada tahun 2018 menunjukkan kenaikan sebesar 17,74%, pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 26,48% dan pada tahun 2020 menunjukkan kenaikan sebesar 49,93%.

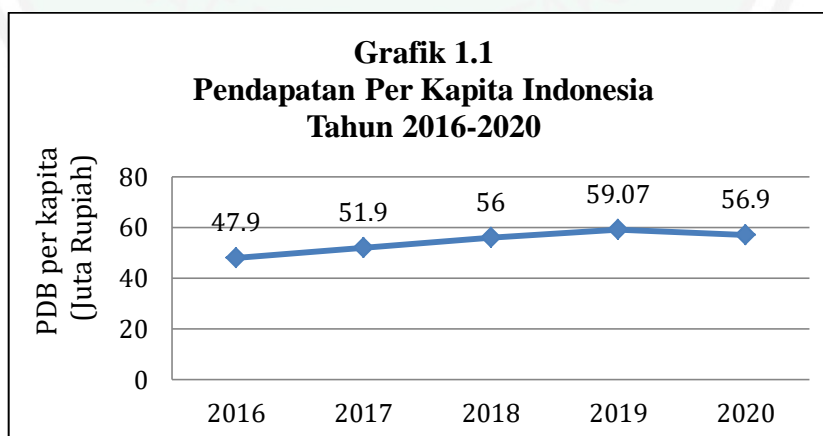
Peningkatan masyarakat dalam menggunakan transaksi non tunai dipacu oleh mudahnya dalam bertransaksi yang dapat mendorong penurunan biaya transaksi dan pada saatnya akan menstimulasi pertumbuhan perekonomian. Selain lebih mudahnya dalam bertransaksi, bertransaksi secara non tunai juga diduga dapat mengurangi permintaan uang yang diterbitkan oleh bank sentral dan akan mempengaruhi pelaksanaan tugas bank sentral dalam pengendalian kebijakan moneter (Costa Storti & De Grauwe, 2001 *dalam* Fatmawati dan Yuliana, 2020). Otoritas moneter memperkirakan adanya transaksi non tunai akan menimbulkan

transparansi dalam perputaran uang dan dapat memperlambat uang beredar. Artinya, semakin banyak tingkat penggunaan transaksi non tunai maka akan mengurangi jumlah permintaan uang (Bambang et al, 2006; Azka, 2017 dalam Fatmawati dan Yuliana, 2020). Secara teoritis yang berasal dari penelitian diatas apabila dibandingkan dengan kenyataan (*real time*) yang terjadi di Indonesia selama 5 (lima) tahun dimana mengacu pada data, menunjukkan gambaran/ implikasi yang bertolak belakang. Sehingga, hal ini menjadi pembahasan yang menarik untuk diteliti dengan dukungan penelitian sebelumnya yang terbaru.

Penelitian terdahulu dari Permatasari dan Purwohandoko (2020) yang meneliti pengaruh pembayaran non tunai terhadap variabel makroekonomi di Indonesia menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel *e-money* berpengaruh terhadap jumlah uang beredar dan inflasi. Penelitian juga dilakukan oleh Fatmawati dan Yuliana (2019) yang meneliti pengaruh antara transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar dengan menambahkan inflasi sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan transaksi non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar serta inflasi sebagai variabel moderasi memiliki hubungan potensial yang dapat memperkuat pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Zunaitin, dkk. (2017) yang menunjukkan hasil bahwa secara parsial hubungan antara variabel jumlah uang beredar terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan dan variabel *e-money* terhadap inflasi juga tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu jumlah uang beredar dan *e-money* berpengaruh signifikan

terhadap inflasi di Indonesia. Ady (2016) yang juga meneliti pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembayaran non tunai tidak dapat mempengaruhi inflasi dan secara teori harus melalui jumlah uang beredar terlebih dahulu.

Jumlah permintaan uang atau uang beredar yang diatur oleh Bank Indonesia ditentukan oleh tingkat harga barang/ jasa yang tersedia. Meningkatnya harga akan memicu naiknya permintaan jumlah uang di masyarakat (Ningsih dan Kristiyanti, 2018; Perlambang, 2017; Akinbobola, 2012 *dalam* Fatmawati dan Yuliana, 2020). Kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat juga disebabkan oleh meningkatnya tingkat konsumtif masyarakat yang tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah barang/ jasa yang diproduksi sehingga mengakibatkan kenaikan harga sebab kelangkaan terhadap barang/ jasa (Amrini dkk., 2015 *dalam* Fatmawati dan Yuliana, 2020). Hal tersebut juga sejalan dengan data pendapatan per kapita Indonesia selama tahun 2016-2020 yang setiap tahunnya cenderung naik atau mengalami peningkatan.



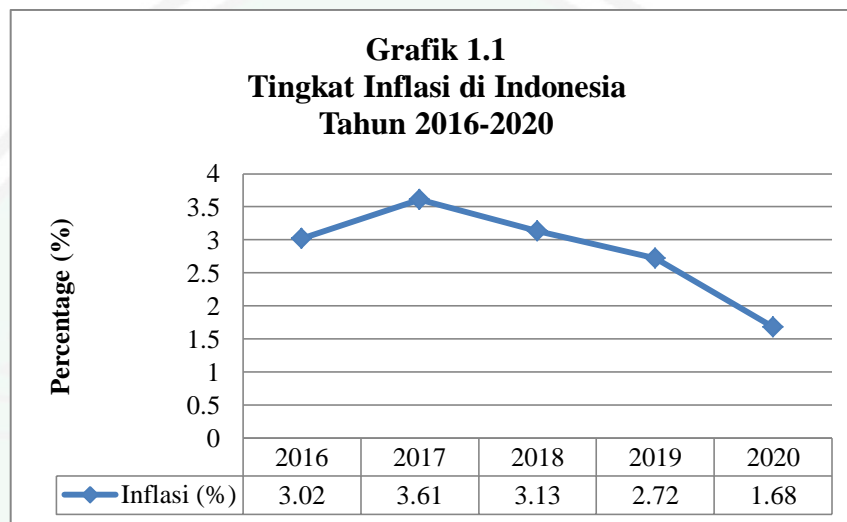
Sumber: Lokadata dan Katadata, (2021)

Pendapatan per kapita merupakan rata-rata pendapatan yang diperoleh penduduk di suatu daerah atau negara dimana salah satunya untuk mengetahui

tingkat kemakmuran penduduk negara tersebut (www.kompas.com). Pendapatan per kapita Indonesia selama 5 (lima) tahun yang cenderung naik bisa menjadi indikasi meningkatnya tingkat konsumtif masyarakat terutama melalui penggunaan transaksi non tunai ditambah lagi dengan banyaknya promo menarik yang ditawarkan oleh *market place* ataupun *merchant offline*. Sehingga kelancaran sistem pembayaran non tunai ini dapat memberikan kepastian masyarakat dalam bertransaksi dan secara sistematis mempercepat peredaran uang/ semakin tingginya sirkulasi uang dalam perekonomian (*Velocity of Money*) (Ginting, dkk., 2018).

Tingginya harga secara keseluruhan dalam perekonomian sering disebut dengan inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara, naik atau turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi akibat perubahan harga (Sunarjo, 2002:2). Inflasi itu sendiri merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 1989:155). Inflasi disebut sebagai salah satu indikator perekonomian penting, yang laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi lainnya yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian (Langi dkk., 2014). Negara yang memiliki kondisi perekonomian stabil cenderung memiliki tingkat inflasi yang kemungkinan besar rendah (Krisnaldy, 2017). Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang dimana kehidupan ekonominya sangat bergantung pada tata moneter dan perekonomian dunia, maka tidak menutup kemungkinan permasalahan ekonomi seperti inflasi akan sering

terjadi (Agusmianata dkk., 2017). Tingkat inflasi di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini menunjukkan tingkat inflasi yang rendah/ normal. Hal tersebut didasarkan pada data inflasi tahunan di Indonesia selama 5 (lima) tahun yang dijelaskan sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2021

Terlihat pada grafik 1.1 diatas terkait perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan 2020. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tingkat inflasi selama 5 (lima) tahun menunjukkan bahwa inflasi tertinggi terjadi pada periode tahun 2017 sebesar 3,61% dan tingkat inflasi terendah terjadi pada periode tahun 2020 sebesar 1,68%. Kemudian jika dirata-rata selama 5 (lima) tahun tersebut tingkat inflasi berada di angka 2,83%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia selama 5 (lima) tahun tergolong ke dalam inflasi rendah/ ringan. Secara garis besar faktor yang menyebabkan inflasi di Indonesia rendah selama 5 (lima) tahun adalah pertama, koordinasi kebijakan yang baik antara Bank Indonesia, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah yang membuat pasokan produksi memadai dengan permintaan pasar.

Kedua, konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga nilai tukar rupiah selama 5 (lima) tahun (CNN Indonesia dan Liputan 6, 2020).

Inflasi sesungguhnya dapat dikendalikan walaupun itu tidak mudah. Untuk itu perlu pengendalian faktor-faktor dominan penyebab inflasi yang setiap negara bisa berbeda (Sapitri, 2017). Pandangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi hingga saat ini masih bervariasi. Namun, para ahli memiliki konsensus bahwa periode inflasi yang panjang disebabkan terutama oleh penambahan pasokan jumlah uang beredar. Pasokan uang beredar yang terus meningkat akan menyebabkan harga barang dan jasa meningkat, terutama jika pertumbuhan output telah mencapai kapasitas penuh (Jumhur dkk., 2018). Di Negara Indonesia sendiri faktor dominan yang menonjol dan paling besar pengaruhnya adalah faktor moneter (*core inflation*). Ini sejalan dengan pendapat dari ahli ekonomi moneter “Milton Friedman” yang mengatakan bahwa “*inflation is always monetary phenomenon*”. Maka tidak salah bila dalam UU No. 3 Tahun 2004, Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral diberi wewenang dan tanggung jawab oleh negara untuk memelihara nilai rupiah, karena Bank Indonesia mengendalikan instrumen-instrumen moneter termasuk jumlah uang beredar (Sapitri, 2017). Pendapat teoritis diatas mengenai penyebab inflasi yang dibahas di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki peran yang cukup penting dalam analisis inflasi.

Tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar (M1) yang selalu positif jika dikaitkan dengan tingkat inflasi pada tahun yang sama, maka akan menjadi pembahasan yang menarik. Hal ini dikarenakan menurut pendapat dari beberapa

ahli mengatakan bahwa penambahan jumlah uang beredar akan menyebabkan meningkatnya inflasi (Sapitri, 2017). Dalam kasus di Indonesia terjadi hal yang bertolak belakang dengan teori yang ada. Dapat dilihat pada tahun 2020 berdasarkan data jumlah uang beredar sebesar Rp 1.855.625 miliar dan merupakan jumlah tertinggi selama 5 (lima) tahun. Sedangkan, pada tahun yang sama tingkat inflasi hanya sebesar 1,68% dan termasuk inflasi terendah selama 5 (lima) tahun tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu terkait hubungan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi tidak selalu mendapatkan hasil yang konsisten, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansyah (2011) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M1) mempunyai pengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap inflasi. Artinya, apabila jumlah uang beredar mengalami pertambahan maka tingkat inflasi juga mengalami kenaikan. Fauziyah dan Cahyono (2015), dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar dimasyarakat. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Agusmianata, dkk. (2017) yang memberikan hasil bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Kemudian, penelitian lainnya terkait hubungan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi menunjukkan hasil yang berbeda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Perlambang (2010) menjelaskan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Mahendra (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa secara simultan variabel jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan nilai tukar tidak

berpengaruh signifikan terhadap inflasi serta secara parsial variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian juga dilakukan oleh Putri (2017) yang mengungkapkan hasil bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini berarti pada saat jumlah uang beredar mengalami peningkatan, tingkat inflasi mengalami penurunan.

Bank Indonesia selaku pelaku otoritas moneter dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan perekonomian Indonesia, perlu menetapkan sasaran moneter yang salah satunya melalui jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar di masyarakat perlu mendapatkan dukungan dari adanya sistem pembayaran (Fatmawati dan Yuliana, 2020). Perkembangan pembayaran non tunai terutama terkait uang elektronik (*e-money*) yang saat ini meningkat begitu pesat perlu diperhatikan agar tidak berdampak negatif pada tujuan moneter. Penulis tertarik meneliti pembayaran non tunai berupa uang elektronik (*e-money*) sebagai variabel moderasi dengan alasan bahwa uang elektronik (*e-money*) tidak dapat disebut menjadi penyebab inflasi secara langsung dan harus melalui jumlah uang beredar terlebih dahulu (Ady, 2016). Sehingga, variabel moderasi berupa uang elektronik (*e-money*) di dalam hubungan pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia memiliki tujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dari hubungan tersebut serta melihat sejauh mana upaya Bank Indonesia sebagai bank sentral atau pemerintah dalam mengendalikan tingkat inflasi yang serendah-rendahnya melalui kebijakan moneter terutama mengenai jumlah uang beredar dengan mempertimbangkan perkembangan dari pembayaran non tunai berupa

uang elektronik (*e-money*) saat ini. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Dengan Uang Elektronik Sebagai Variabel Moderasi (Tahun 2016-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016 - 2020?
2. Apakah uang elektronik (*e-money*) dapat memoderasi hubungan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016 - 2020?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016 - 2020.
- b. Untuk mengetahui apakah variabel uang elektronik (*e-money*) dapat memoderasi/ memperkuat hubungan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016 - 2020.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca ataupun pihak yang memiliki kepentingan terkait pembahasan pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dengan uang elektronik (*e-money*) sebagai variabel moderasi.

b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pemerintah terutama Bank Indonesia sebagai bank sentral terkait pembahasan pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dengan uang elektronik (*e-money*) sebagai variabel moderasi yang membawa pengaruh baik positif maupun negatif guna memilih kebijakan yang tepat dalam menghadapi permasalahan ekonomi ini di Indonesia.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada aspek analisis, rentang periode maupun variabel penelitian yang digunakan.

1.4 Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menentukan batasan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Mengacu pada keterbatasan ruang lingkup kajian, penulis dalam penelitian ini hanya membahas variabel jumlah uang beredar sebagai variabel independen. Hal ini dikarenakan penulis ingin memaksimalkan variabel moderasi yaitu uang elektronik (*e-money*) dalam hubungan pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.
2. Mengacu pada keterbatasan aspek teknis penelitian, penulis dalam penelitian ini hanya memproksikan variabel jumlah uang beredar melalui uang dalam arti sempit (M1). Hal ini dikarenakan komposisi uang dalam arti sempit (M1) yang hanya terdiri dari uang kartal dan uang giral menurut anggapan penulis merupakan proksi yang tepat untuk mempengaruhi inflasi dengan uang elektronik (*e-money*) sebagai pertimbangan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1 Penelitian Terdahulu terkait Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi

Jumhur, dkk. (2018), “*Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi*” yang melakukan studi empirisnya pada perekonomian Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, ekspor dan impor terhadap inflasi di Indonesia tahun 1985-2016. Metode yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Square* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan, variabel impor berpengaruh positif namun tidak signifikan mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Ningsih dan Kristiyanti (2018), “*Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dan secara parsial variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

Putri (2017), "*Analisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Suku Bunga Kredit Investasi terhadap Inflasi di Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI, suku bunga kredit investasi terhadap inflasi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Suku bunga sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Agusmianata, dkk. (2017), "*Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia dengan menggunakan metode penelitian analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Krisnaldy (2017), "*Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs dan Tingkat Bunga terhadap Inflasi di Indonesia Pendekatan Error Correction Model (ECM)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, produk domestik bruto, kurs, dan tingkat

bunga terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hanya variabel pertumbuhan kurs sebagai indikator moneter yang memiliki pengaruh jangka pendek terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan pertumbuhan jumlah uang beredar, pertumbuhan produk domestik bruto, dan pertumbuhan tingkat bunga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek.

Rahmawati (2017), "*Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2006.1-2015.12 (Pendekatan Error Correction Model)*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga SBI dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel suku bunga SBI yang memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, sedangkan variabel jumlah uang beredar hanya berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang, namun tidak berpengaruh dalam jangka pendek.

Mahendra (2016), "*Analisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan variabel jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar SBI (IDR/ USD) terhadap inflasi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar selama periode 2005 sampai

dengan 2014 tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap inflasi di Indonesia pada tingkat signifikansi 5%. Sedangkan, secara parsial (uji t) variabel jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar tidak berpengaruh nyata terhadap variabel inflasi di Indonesia dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 %.

Fauziah dan Cahyono (2015), "*Pengaruh BI Rate dan Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara suku bunga (BI rate) dan jumlah uang beredar terhadap inflasi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif (*Vector Autoregressive*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga (BI rate) tidak berpengaruh terhadap inflasi dan variabel jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Langi, dkk. (2014), "*Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah Analisis *Error Correction Model* (ECM). Hasil menunjukkan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia serta secara simultan suku bunga BI, jumlah uang beredar dan tingkat kurs berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Perlambang (2010), “*Analisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Inflasi*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap inflasi dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu terkait Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia), Jumhur, dkk. (2018)	Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, ekspor dan impor terhadap inflasi di Indonesia tahun 1985-2016.	Metode Estimasi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	-Variabel Dependen: Inflasi -Variabel Independen: Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor	-Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia artinya bila terjadi penambahan jumlah uang beredar akan berdampak positif terhadap kenaikan harga barang dan jasa. -Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Ekspor mempengaruhi persediaan produk yang tersedia bagi konsumen domestik sehingga dapat mempengaruhi harga di dalam negeri. -Impor berpengaruh positif namun tidak signifikan mempengaruhi inflasi di Indonesia.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
2.	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016, Ningsih dan Kristiyanti (2018)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016.	Metode Analisis Regresi Linier Berganda	-Variabel Dependen: Inflasi -Variabel Independen: Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar	-Menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. -Variabel jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. -Variabel suku bunga tidak berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi.
3.	Analisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Suku Bunga Kredit Investasi terhadap Inflasi di Indonesia, Putri (2017)	Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI, suku bunga kredit investasi terhadap inflasi di Indonesia.	Metode Deskriptif Kuantitatif (Analisis Regresi Berganda)	-Variabel Dependen: Inflasi -Variabel Independen: Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Suku Bunga Kredit Investasi	-Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. -Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. -Suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
4.	Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia, Agusmianata, dkk. (2017)	Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia.	Analisis Regresi Linier Berganda	-Variabel Dependen: Tingkat Inflasi -Variabel Independen: Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah	-Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. -Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. -Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
5.	Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs dan Tingkat Bunga terhadap Inflasi di Indonesia Pendekatan <i>Error Correction Model</i> (ECM), Krisnaldy (2017)	Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, produk domestik bruto, kurs, dan tingkat bunga terhadap inflasi di Indonesia.	Metode <i>Error Correction Model</i> (ECM)	-Variabel Dependen: Tingkat Inflasi -Variabel Independen: Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs, dan Tingkat Bunga	-Hanya variabel pertumbuhan kurs sebagai indikator moneter yang memiliki pengaruh jangka pendek terhadap inflasi di Indonesia. -Sementara itu pertumbuhan jumlah uang beredar, pertumbuhan produk domestik bruto, dan pertumbuhan tingkat bunga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek.
6.	Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2006.1-2015.12 (Pendekatan <i>Error Correction Model</i>), Rahmawati (2017)	Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga SBI dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.	Metode <i>Error Correction Model</i> (ECM)	-Variabel Dependen: Tingkat Inflasi -Variabel Independen: Suku Bunga SBI, Jumlah Uang Beredar	- Hanya variabel suku bunga SBI yang memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. - Sedangkan variabel jumlah uang beredar hanya berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang, namun tidak berpengaruh dalam jangka pendek.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
7.	Analisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia, Mahendra (2016)	Untuk menganalisis kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan variabel jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar SBI (IDR/USD) terhadap inflasi.	Model Regresi Linier Berganda	-Variabel Dependen: Inflasi -Variabel Independen: Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar	-Disimpulkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar selama periode 2005 sampai dengan 2014 tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap inflasi di Indonesia pada tingkat signifikansi 5%. -Berdasarkan uji parsial (uji t), variabel jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar tidak berpengaruh nyata terhadap variabel inflasi di Indonesia dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 %.
8.	Pengaruh BI <i>Rate</i> dan Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia, Fauziah dan Cahyono (2015)	Untuk menganalisis pengaruh antara suku bunga (<i>BI rate</i>) dan jumlah uang beredar terhadap inflasi.	Analisis Deskriptif Kuantitatif (<i>Vector Autoregressive</i>)	-Variabel Dependen: Tingkat Inflasi -Variabel Independen: Suku Bunga (<i>BI Rate</i>), Jumlah Uang Beredar	-Suku bunga (<i>BI rate</i>) tidak berpengaruh terhadap inflasi. -Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
9.	Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia, Langi, dkk. (2014)	Untuk mengetahui pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia.	Analisis <i>Error Correction Model</i> (ECM)	-Variabel Dependen: Tingkat Inflasi -Variabel Independen: Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Kurs Rp/ USD	-Suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. -Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. -Tingkat kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. -Secara simultan suku bunga BI, jumlah uang beredar dan tingkat kurs berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
10.	Analisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Inflasi, Perlambang (2010)	Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap inflasi.	Analisis Deskriptif (Regresi Linier Berganda)	-Variabel Dependen: Tingkat Inflasi -Variabel Independen: Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar (Kurs)	-Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. -Suku Bunga SBI memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi. -Nilai tukar (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2020)

2.1.2 Penelitian Terdahulu terkait Jumlah Uang Beredar, Uang Elektronik (*E-Money*) dan Inflasi

Permatasari dan Purwohandoko (2020), “*Pengaruh Pembayaran Non Tunai terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 2010-2017*”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembayaran non tunai (*e-money*) terhadap jumlah uang beredar, perputaran uang, tingkat suku bunga, dan inflasi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi

linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan pertama, *E-Money* berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Kedua, *E-Money* berpengaruh negatif terhadap perputaran uang. Ketiga, *E-Money* tidak terdapat pengaruh terhadap tingkat suku bunga. Terakhir, *E-Money* berpengaruh terhadap inflasi.

Widiarsih dan Romanda (2020), “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang elektronik beredar (*E-Money*), nilai tukar dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Error Correction Model (ECM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata *E-Money* mampu mempengaruhi Inflasi, begitu juga halnya dengan variabel lainnya sebagai instrumen utama kebijakan moneter yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar (kurs) dan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (SBI).

Daniyanti (2020), “*Pengaruh Penggunaan E-Money Terhadap Tingkat Inflasi dengan Peredaran Uang Tunai sebagai Variabel Intervening di Indonesia Periode 2016-2018*”. Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui pengaruh penggunaan *e-money* terhadap peredaran uang tunai dan inflasi. Kedua, untuk mengetahui pengaruh peredaran uang tunai terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Ketiga, untuk mengetahui pengaruh penggunaan *e-money* terhadap tingkat inflasi melalui tingkat peredaran uang tunai di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode analisis jalur (*Path*

Analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, *e-money* berpengaruh signifikan terhadap peredaran uang tunai di Indonesia. Kedua, *e-money* berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Ketiga, peredaran uang tunai berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Keempat, *e-money* berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi melalui peredaran uang tunai di Indonesia atau terjadi pengaruh mediasi variabel peredaran uang tunai terhadap E-Money dan tingkat Inflasi.

Fatmawati dan Yuliana (2019), "*Pengaruh Transaksi Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2015-2018 dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dengan inflasi sebagai variabel moderasi selama tahun 2015-2018. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi (*Moderating Regression Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar serta inflasi sebagai variabel moderasi berperan sebagai moderasi potensial yang dapat memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.

Nursari, dkk. (2019), "*Pengaruh Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) dan Perekonomian*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembayaran non tunai (Kartu Debit/ ATM, Kartu Kredit, *E-Money*, Kliring, RTGS) terhadap perekonomian dan permintaan uang tunai di masyarakat Indonesia. Metode

yang digunakan adalah analisis *Error Correction Model* (ECM) dan analisis trend. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek nilai nominal transaksi kartu debit/ ATM, nilai nominal transaksi kartu kredit, nilai nominal transaksi *e-money*, nilai nominal transaksi RTGS berpengaruh positif, sedangkan nominal transaksi kliring berpengaruh negatif pada permintaan uang (M1). Sedangkan, dalam jangka panjang nilai nominal transaksi kartu debit/ ATM, nilai nominal transaksi kartu kredit, nilai nominal transaksi *e-money*, nilai nominal transaksi kliring dan nilai nominal transaksi RTGS berpengaruh positif pada permintaan uang (M1).

Rahmayuni (2019), "*Pengaruh E-Money dan E-Commerce terhadap Tingkat Inflasi*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *e-money* dan *e-commerce* terhadap tingkat inflasi. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *e-money* dan *e-commerce* berpengaruh terhadap tingkat Inflasi.

Fitri dan Suriono (2018), "*Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran dengan menggunakan Kartu ATM, Kartu Kredit dan E-Money terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Periode 2013-2017*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sistem pembayaran menggunakan kartu ATM, kartu kredit dan *e-money* terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier tunggal dan berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *e-money* (X3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia. Secara simultan menunjukkan bahwa

variabel kartu ATM (X1), kartu kredit (X2) dan *e-money* (X3) berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1).

Zunaitin, dkk. (2017), "*Pengaruh E-Money terhadap Inflasi di Indonesia*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah uang beredar, *e-money*, dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah uang beredar, transaksi *e-money* dan *BI rate* mampu mempengaruhi inflasi di Indonesia. Secara parsial jumlah uang beredar yang diprosikan dengan uang dalam arti luas (M2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Selain itu, secara parsial pertumbuhan *e-money* memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Suku bunga Indonesia (*BI rate*) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Yuwono (2017), "*Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran dengan menggunakan Kartu dan Uang Elektronik terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2016*". Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel-variabel dari perkembangan penggunaan instrumen sistem pembayaran non tunai terhadap inflasi sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan adalah analisis *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume transaksi uang elektronik yang mewakili dari instrumen pembayaran non tunai memengaruhi inflasi di Indonesia baik dalam jangka panjang dan dalam jangka pendek.

Ady (2016), "*Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai terhadap Inflasi di Indonesia*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sistem pembayaran non tunai (jumlah nominal transaksi kartu kredit, jumlah nominal transaksi kartu debit/ ATM, jumlah nominal transaksi *e-money*) terhadap inflasi di Indonesia tahun 2011-2015 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembayaran non tunai yang diproksikan oleh jumlah nominal transaksi kartu kredit, nominal transaksi kartu debit/ ATM, dan nominal transaksi *e-money* tidak dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia periode tahun 2011-2015. Ketiga instrumen yang mewakili sistem pembayaran non tunai tersebut secara teori dapat mempengaruhi inflasi namun melalui jumlah uang beredar (M2) terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan penggunaan transaksi ketiga instrumen tersebut sangat berkaitan erat dengan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Arthur dan Pudjihardjo (2016), "*Pengaruh Penggunaan Sistem Pembayaran Non Tunai (APMK dan Uang Elektronik) terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia*". Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari penggunaan sistem pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek nilai transaksi kartu kredit dan nilai transaksi uang elektronik memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1), sedangkan dalam

jangka panjang nilai transaksi kartu ATM-debit dan nilai transaksi kartu kredit memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1).

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu terkait Jumlah Uang Beredar, Uang Elektronik (E-Money), dan Inflasi

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Pembayaran Non Tunai terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 2010-2017, Permatasari dan Purwohandoko (2020)	Untuk mengetahui pengaruh pembayaran non tunai (<i>e-money</i>) terhadap jumlah uang beredar, perputaran uang, tingkat suku bunga, dan inflasi.	Analisis Regresi Linier Sederhana	-Variabel Dependen: Jumlah Uang Beredar, Perputaran Uang, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi -Variabel Independen: Pembayaran Non Tunai (<i>e-money</i>)	- <i>E-Money</i> berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. - <i>E-Money</i> berpengaruh negatif terhadap perputaran uang. - <i>E-Money</i> tidak terdapat pengaruh terhadap tingkat suku bunga. - <i>E-Money</i> berpengaruh terhadap inflasi.
2.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM), Widiarsih dan Romanda (2020)	Untuk mengetahui pengaruh JUB Elektronik (<i>E-Money</i>), Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan <i>Error Correction Model</i> (ECM).	Analisis <i>Error Correction Model</i> (ECM)	-Variabel Dependen: Inflasi -Variabel Independen: Jumlah Uang Beredar Elektronik (<i>E-Money</i>), Nilai Tukar, dan Suku Bunga	- Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ternyata <i>E-Money</i> mampu mempengaruhi Inflasi, begitu juga halnya dengan variabel lainnya sebagai instrumen utama kebijakan moneter yaitu kebijakan moneter yaitu Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar (Kurs) dan tingkat Suku Bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (SBI).

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
3.	Pengaruh Penggunaan <i>E-Money</i> Terhadap Tingkat Inflasi dengan Peredaran Uang Tunai sebagai Variabel <i>Intervening</i> di Indonesia Periode 2016-2018, Daniyanti (2020)	-Untuk mengetahui pengaruh penggunaan <i>e-money</i> terhadap peredaran uang tunai dan inflasi. -Untuk mengetahui pengaruh peredaran uang tunai terhadap tingkat inflasi di Indonesia. -Untuk mengetahui pengaruh penggunaan <i>e-money</i> terhadap tingkat inflasi melalui tingkat peredaran uang tunai di Indonesia.	Metode analisis jalur (<i>Path Analysis</i>)	-Variabel Dependen: Tingkat Inflasi -Variabel Independen: <i>E-Money</i> -Variabel Intervening: Peredaran Uang Tunai	- <i>E-Money</i> berpengaruh signifikan terhadap peredaran uang tunai di Indonesia. - <i>E-Money</i> berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia. - Peredaran uang tunai berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia. - <i>E-Money</i> berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi melalui peredaran uang tunai di Indonesia. Atau terjadi pengaruh mediasi variabel peredaran uang tunai terhadap <i>E-Money</i> dan tingkat Inflasi

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
4.	Pengaruh Transaksi Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2015-2018 dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi, Fatmawati dan Yuliana (2019)	Untuk mendapatkan bukti pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dengan inflasi sebagai variabel moderasi selama tahun 2015-2018.	Analisis Regresi Moderasi/ <i>Moderating Regression Analysis</i>	-Variabel Dependen: Jumlah Uang Beredar -Variabel Independen: Jumlah Transaksi Non Tunai -Variabel Moderasi: Inflasi	-Dapat disimpulkan bahwa transaksi non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. -Serta inflasi sebagai variabel moderasi berperan sebagai moderasi potensial yang dapat memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.
5.	Pengaruh Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) dan Perekonomian, Nursari, dkk. (2019)	Untuk mengetahui pengaruh pembayaran non tunai (Kartu Debit/ ATM, Kartu Kredit, E-Money, Kliring, RTGS) terhadap perekonomian dan permintaan uang tunai di masyarakat Indonesia.	Analisis <i>Error Correction Model</i> (ECM) dan Analisis Trend	-Variabel Dependen: Permintaan Uang (M1) dan Perekonomian Indonesia (PDB) -Variabel Independen: Pembayaran Non-Tunai (Kartu Debit/ ATM, Kartu Kredit, E-Money, Kliring, dan RTGS)	- Dalam jangka pendek nilai nominal transaksi Kartu Debit/ ATM, nilai nominal transaksi kartu kredit, nilai nominal transaksi E-Money, nilai nominal transaksi RTGS berpengaruh positif, sedangkan nominal transaksi kliring berpengaruh negatif pada permintaan uang (M1). - Dalam jangka panjang nilai nominal transaksi Kartu Debit/ ATM, nilai nominal transaksi kartu kredit, nilai nominal transaksi E-Money, nilai nominal transaksi kliring dan nilai nominal transaksi RTGS berpengaruh positif pada permintaan uang (M1).

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
6.	Pengaruh E-Money dan E-Commerce terhadap Tingkat Inflasi, Rahmayuni (2019)	Untuk mengetahui pengaruh <i>e-money</i> dan <i>e-commerce</i> terhadap tingkat inflasi.	Analisis Regresi Linier Berganda	-Variabel Dependen: Tingkat Inflasi -Variabel Independen: <i>E-Money</i> dan <i>E-Commerce</i> (kuesioner)	- Hasil penelitian menunjukkan <i>E-Money</i> dan <i>E-Commerce</i> berpengaruh terhadap tingkat Inflasi.
7.	Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran dengan menggunakan Kartu ATM, Kartu Kredit dan <i>E-Money</i> terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Periode 2013-2017, Fitri dan Suriono (2018)	Untuk mengetahui pengaruh sistem pembayaran menggunakan kartu ATM, kartu kredit dan <i>E-Money</i> terhadap jumlah uang beredar M1 di Indonesia.	Analisis Regresi Linier Tunggal dan Berganda	-Variabel Dependen: Jumlah Uang Beredar (M1) -Variabel Independen: Kartu ATM, Kartu Kredit, <i>E-Money</i>	- Variabel Kartu ATM (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang beredar M1 di Indonesia. - Variabel Kartu Kredit (X2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar M1 di Indonesia. - Variabel E-Money (X3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar M1 di Indonesia. - Menunjukkan bahwa secara simultan variabel Kartu ATM (X1), Kartu Kredit (X2) dan E-Money (X3) berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar M1 (Y).

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
8.	Pengaruh <i>E-Money</i> terhadap Inflasi di Indonesia, Zunaitin, dkk. (2017)	Untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah uang beredar, <i>e-money</i> , dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.	Analisis Regresi Linier Berganda (<i>Ordinary Least Square</i>)	-Variabel Dependen: Inflasi -Variabel Independen: Jumlah Uang Beredar, Transaksi <i>E-Money</i> , <i>BI Rate</i>	-Secara simultan variabel jumlah uang beredar, transaksi <i>e-money</i> , dan <i>BI rate</i> mampu mempengaruhi variabel terikat yakni inflasi di Indonesia. -Secara parsial jumlah uang beredar (<i>JUB</i>) yang diprosikan dengan uang dalam arti luas (<i>M2</i>) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. -Secara parsial pertumbuhan <i>e-money</i> memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. -Secara parsial suku bunga Indonesia (<i>BI rate</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
9.	Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran dengan menggunakan Kartu dan Uang Elektronik terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2016, Yuwono (2017)	Untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel-variabel dari perkembangan penggunaan instrument sistem pembayaran non tunai terhadap inflasi sebagai variabel dependen.	Analisis <i>Error Correction Model</i> (<i>ECM</i>)	-Variabel Dependen: Inflasi -Variabel Independen: volume transaksi kartu ATM/Debit, volume kartu kredit, volume transaksi uang elektronik	- Volume transaksi kartu ATM/ Debit memberikan pengaruh terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. - Volume transaksi kartu kredit memberikan pengaruh terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. - Volume transaksi uang elektronik yang mewakili dari instrumen pembayaran non tunai mempengaruhi inflasi di Indonesia baik dalam jangka panjang dan dalam jangka pendek.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
10.	Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai terhadap Inflasi di Indonesia, Ady (2016)	Untuk mengetahui pengaruh sistem pembayaran non tunai (jumlah nominal transaksi kartu kredit, jumlah nominal transaksi kartu debit/ATM, jumlah nominal transaksi <i>e-money</i>) terhadap inflasi di Indonesia tahun 2011-2015.	Analisis Regresi Linier Berganda (<i>Ordinary Least Square</i>)	-Variabel Dependen: Inflasi -Variabel Independen: <i>E-Money</i> (jumlah nominal transaksi kartu kredit, jumlah nominal transaksi kartu debit/ATM, dan jumlah nominal transaksi <i>e-money</i>)	-Sistem pembayaran non tunai yang diwakili oleh jumlah nominal transaksi kartu kredit, nominal transaksi kartu debit/ATM, dan nominal transaksi <i>e-money</i> tidak dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 2011-2015. Ketiga instrumen yang mewakili sistem pembayaran non tunai tersebut secara teori dapat mempengaruhi inflasi namun melalui jumlah uang beredar (M2) terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan penggunaan transaksi ketiga instrumen tersebut sangat erat berkaitan dengan jumlah uang yang beredar di masyarakat.
11.	Pengaruh Penggunaan Sistem Pembayaran Non Tunai (APMK dan Uang Elektronik) terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia, Arthur dan Pudjihardjo (2016)	Ingin mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari penggunaan sistem pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.	Analisis <i>Error Correction Model</i> (ECM)	-Variabel Dependen: Jumlah Uang Beredar (M1) -Variabel Independen: nilai transaksi kartu ATM/Debit, nilai transaksi kartu kredit, dan nilai transaksi Uang Elektronik	- Menunjukkan hasil bahwa dalam jangka pendek nilai transaksi kartu kredit dan nilai transaksi uang elektronik memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1), sedangkan dalam jangka panjang nilai transaksi kartu ATM+debit dan nilai transaksi kartu kredit memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1).

Sumber: Diolah oleh peneliti (2020)

Beberapa penelitian terdahulu diatas memiliki hasil penelitian yang berbeda terkait hubungan jumlah uang beredar, uang elektronik (*e-money*) dan inflasi di Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu tersebut. Adapun persamaan dan perbedaannya pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia). Jumhur, dkk. (2018)	Variabel bebas: • Jumlah Uang Beredar Variabel terikat: • Inflasi Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Ekspor • Impor Metode: • Estimasi Ordinary Least Square (OLS) Periode pengamatan: • Data time series tahun 1985-2016
2.	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. Ningsih dan Kristiyanti (2018)	Variabel bebas: • Jumlah Uang Beredar Variabel terikat: • Inflasi Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Suku Bunga • Nilai Tukar Metode: • Regresi linier berganda Periode Pengamatan: • Data time series tahun 2014-2016
3.	Analisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Suku Bunga Kredit Investasi terhadap Inflasi di Indonesia. Putri (2017)	Variabel bebas: • Jumlah Uang Beredar Variabel terikat: • Inflasi Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Suku Bunga SBI • Suku Bunga Kredit Investasi Metode: • Regresi linier berganda Periode Pengamatan: • Data time series tahun 2012-2016

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan
4.	Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. Agusmianata, dkk. (2017)	Variabel bebas: • Jumlah Uang Beredar Variabel terikat: • Inflasi Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Suku Bunga • Pengeluaran Pemerintah Metode: • Statistik regresi berganda fungsi Cobb-Douglas Periode pengamatan: • Data time series tahun 2006-2015
5.	Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs dan Tingkat Bunga terhadap Inflasi di Indonesia Pendekatan <i>Error Correction Model</i> (ECM). Krisnaldy (2017)	Variabel bebas: • Jumlah Uang Beredar Variabel terikat: • Inflasi Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Produk Domestik Bruto • Kurs • Tingkat Bunga Metode: • <i>Error Correction Model</i> (ECM) Periode pengamatan: • Data time series triwulan tahun 1999-2008
6.	Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2006.1-2015.12 (Pendekatan <i>Error Correction Model</i>), Rahmawati (2017)	Variabel bebas: • Jumlah Uang Beredar Variabel terikat: • Inflasi Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Suku Bunga SBI Metode: • <i>Error Correction Model</i> (ECM) Periode pengamatan: • Data time series per bulan 2006-2015
7.	Analisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia. Mahendra (2016)	Variabel bebas: • Jumlah Uang Beredar Variabel terikat: • Inflasi Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Suku Bunga SBI • Nilai Tukar Rupiah Metode: • Analisis regresi linier berganda Periode pengamatan: • Data time series tahun 2004 sampai 2013

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan
8.	Pengaruh BI <i>Rate</i> dan Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Fauziyah dan Cahyono (2015)	Variabel bebas: • Jumlah Uang Beredar Variabel terikat: • Inflasi Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Suku Bunga (BI <i>Rate</i>) Metode: • Analisis VAR (<i>Vector Autoregressive</i>) Periode pengamatan: • Data time series tahun 2006 sampai 2014
9.	Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Langi, dkk. (2014)	Variabel bebas: • Jumlah Uang Beredar Variabel terikat: • Inflasi Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Suku Bunga BI • Nilai Tukar Rupiah/ USD Metode: • <i>Error Correction Model Engle-Granger</i> (ECM-EG) Periode pengamatan: • Data time series tahun 2005 sampai 2013
10.	Analisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Inflasi. Perlambang (2010)	Variabel bebas: • Jumlah Uang Beredar Variabel terikat: • Inflasi Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Suku Bunga SBI • Nilai Tukar Rupiah Metode: • Regresi linier berganda Periode pengamatan: • Data time series tahun 2004 sampai 2009
11.	Pengaruh Pembayaran Non Tunai terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 2010-2017. Permatasari dan Purwohandoko (2020)	Variabel terikat: • Inflasi Metode: • Analisis Regresi Linier Sederhana Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Pembayaran non tunai (<i>e-money</i>) Variabel terikat: • Jumlah Uang Beredar • Perputaran Uang • Tingkat Suku Bunga Periode Pengamatan: • Data tahun 2010-2017

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan
12.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM). Widiarsih dan Romanda (2020)	Variabel terikat: • Inflasi Periode Pengamatan: • Data tahun 2015-2019 Objek Penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Jumlah Uang Elektronik Beredar • Nilai Tukar • Suku Bunga Metode: • <i>Error Correction Model</i> (ECM)
13.	Pengaruh Penggunaan <i>E-Money</i> Terhadap Tingkat Inflasi dengan Peredaran Uang Tunai sebagai Variabel <i>Intervening</i> di Indonesia Periode 2016-2018. Daniyanti (2020)	Variabel terikat: • Inflasi Objek Penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Uang Elektronik (<i>E-Money</i>) Variabel intervening: • Peredaran Uang Tunai Metode: • Analisis jalur (<i>Path Analysis</i>) Periode Pengamatan: • Data time series per bulan tahun 2016-2018
14.	Pengaruh Transaksi Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2015-2018 dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. Fatmawati dan Yuliana (2019)	Metode: • Uji Moderating Regression Analysis (MRA) Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Transaksi Non Tunai (ATM Debit, ATM Kredit, Uang Elektronik) Variabel terikat: • Jumlah Uang Beredar (M1) Variabel moderasi: • Inflasi Periode pengamatan: • Data time series per bulan tahun 2015-2018

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan
15.	Pengaruh Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) dan Perekonomian. Nursari, dkk. (2019)	Objek penelitian: <ul style="list-style-type: none"> Negara Indonesia 	Variabel terikat: <ul style="list-style-type: none"> Permintaan Uang (M1) Perekonomian Indonesia (PDB) Variabel bebas: <ul style="list-style-type: none"> Pembayaran Non Tunai (kartu debit/ ATM, kartu kredit, <i>e-money</i>, kliring dan RTGS) Metode: <ul style="list-style-type: none"> <i>Error Correction Model</i> (ECM) Analisis Trend Periode pengamatan: <ul style="list-style-type: none"> Data time series triwulan tahun 2013-2018
16.	Pengaruh E-Money dan E-Commerce terhadap Tingkat Inflasi. Rahmayuni (2019)	Variabel terikat: <ul style="list-style-type: none"> Inflasi 	Variabel bebas: <ul style="list-style-type: none"> <i>E-Money</i> <i>E-Commerce</i> Metode: <ul style="list-style-type: none"> Regresi linier berganda Objek penelitian: <ul style="list-style-type: none"> Kota Balikpapan
17.	Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran dengan menggunakan Kartu ATM, Kartu Kredit dan <i>E-Money</i> terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Periode 2013-2017. Fitri dan Suriono (2018)	Metode: <ul style="list-style-type: none"> Regresi linier tunggal/ sederhana Objek penelitian: <ul style="list-style-type: none"> Negara Indonesia 	Variabel terikat: <ul style="list-style-type: none"> Jumlah Uang Beredar (M1) Variabel bebas: <ul style="list-style-type: none"> <i>E-Money</i> Kartu ATM Kartu Kredit Metode: <ul style="list-style-type: none"> Regresi linier berganda Periode pengamatan: <ul style="list-style-type: none"> Data tahun 2013-2017

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan
18.	Pengaruh <i>E-Money</i> terhadap Inflasi di Indonesia. Zunaitin, dkk. (2017)	Variabel bebas: • Jumlah Uang Beredar Variabel terikat: • Inflasi Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • E-Money • Suku Bunga (BI rate) Metode: • Ordinary Least Square (OLS) Periode pengamatan: • Data time series triwulan tahun 2007 (Q2) – 2015 (Q4)
19.	Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran dengan menggunakan Kartu dan Uang Elektronik terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2016. Yuwono (2017)	Variabel terikat: • Inflasi Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Volume transaksi <i>E-Money</i> • Volume transaksi Kartu ATM • Volume transaksi Kartu Kredit Metode: • <i>Error Correction Model</i> (ECM) Periode pengamatan: • Data tahun 2009-2016
20.	Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai terhadap Inflasi di Indonesia. Ady (2016)	Variabel terikat: • Inflasi Objek penelitian: • Negara Indonesia	Variabel bebas: • Transaksi E-Money • Transaksi Kartu Kredit • Transaksi Kartu Debit/ ATM Metode: • Analisis regresi linier berganda pendekatan Ordinary Least Square (OLS) Periode pengamatan: • Data time series per bulan dari januari 2011 hingga november 2015

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan
21.	Pengaruh Penggunaan Sistem Pembayaran Non Tunai (APMK dan Uang Elektronik) terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia. Arthur dan Pudjihadjo (2016)	Objek penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Negara Indonesia 	Variabel terikat: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Uang Beredar (M1) Variabel bebas: <ul style="list-style-type: none"> • Transaksi E-Money • Transaksi Kartu Kredit • Transaksi Kartu Debit/ ATM Metode: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Error Correction Model</i> (ECM) Periode pengamatan: <ul style="list-style-type: none"> • Data time series per bulan tahun 2009-2015

Sumber: Diolah oleh peneliti (2020)

Perbedaan secara umum dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan uang elektronik (*e-money*) sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten mengenai pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi serta sedikitnya penelitian tentang pengaruh uang elektronik (*e-money*) terhadap jumlah uang beredar ataupun inflasi membuat penulis ingin melakukan penelitian sekaligus pembaharuan terkait pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dengan menambahkan variabel moderasi berupa uang elektronik (*e-money*).
2. Penggunaan data acuan setiap bulan dalam semua variabel penelitian. Melihat kebanyakan data penelitian terdahulu yang menggunakan acuan per tahun membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dengan uang elektronik (*e-money*) sebagai variabel moderasi dengan rentang waktu yang lebih dekat. Hal ini dikarenakan perkembangan uang elektronik (*e-money*) serta jumlah

uang beredar selama 5 (lima) tahun sebelumnya menunjukkan tingkat pertumbuhan yang signifikan setiap bulannya. Sedangkan tingkat inflasi di Indonesia menunjukkan kondisi inflasi yang ringan/ rendah. Secara teoritis dengan meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat kemungkinan besar tingkat inflasi juga mengalami kenaikan.

2.2 Kajian Teoritis

Teori digunakan untuk menjelaskan observasi/ penelitian yang sudah ada. Teori menjelaskan keterkaitan antara suatu fenomena yang akan diteliti. Eksistensi suatu teori ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menjelaskan fenomena perekonomian yang aktual. Karena itu, analisis teoritis dan pembuktian empiris menjadi dua hal yang akan selalu dilakukan secara bersamaan dalam setiap bidang ilmu, termasuk ilmu ekonomi.

2.2.1 Inflasi

Boediono (1994:155) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak menyeret harga barang lain tidak bisa disebut sebagai inflasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara (<http://www.bps.go.id>).

Menurut Nanga (2005:241), setidaknya ada tiga hal yang perlu ditekankan dalam memahami inflasi, yaitu:

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu naik atau turun, tetapi tetap menunjukkan tendensi atau kecenderungan yang meningkat.
2. Kenaikan tingkat harga tersebut terjadi secara terus-menerus (*sustained*), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, tetapi beberapa waktu lamanya. Kenaikan harga yang sifatnya sementara seperti pada saat momen-momen tertentu seperti hari raya tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.
3. Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga umum, bukan hanya satu atau beberapa komoditas saja. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan harga itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) pada barang lainnya.

Dalam inflasi ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu menurut Rahardja (2008:367) diantaranya:

- a. Indeks harga konsumen (*consumer price index*)

Indeks harga konsumen atau disingkat IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen.

- b. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

c. Indeks harga implisit (*Gnp Deflator*)

Indeks harga implisit (*Gnp Deflator*) adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP riil adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar (*base year*).

d. Alternatif dari indeks harga implisit

Mungkin saja terjadi, pada saat ingin menghitung inflasi dengan menggunakan IHI tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data IHI. Hal ini bisa diatasi. Sebab prinsip dasar penghitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (*GDP deflator*) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Selisih keduanya merupakan tingkat inflasi.

Secara garis besar ada 3 (tiga) pandangan ahli ekonomi mengenai teori inflasi, yaitu teori inflasi kaum Klasik (Teori Kuantitas), Keynes, dan kaum Strukturalis.

a. Pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik (Teori Kuantitas)

Teori ini menerangkan hubungan antara permintaan agregat dan penawaran agregat dan tingkat harga. Pada dasarnya teori ini mengatakan bahwa perubahan-perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan kenaikan harga yang sama dengan tingkat kenaikan penawaran uang. Rumus teori kuantitas yang digunakan ini adalah sebagai berikut:

$$M.V = P.T$$

Dimana:

- M : jumlah uang beredar
- V : kecepatan perputaran uang (*velocity of money*)
- P : tingkat harga rata-rata
- T : jumlah transaksi

Persamaan tersebut merupakan identitas karena pada hakikatnya nilai transaksi yang dilakukan dalam perekonomian adalah sama nilainya dengan produk nasional nominal yang dibeli (nilai transaksi = nilai barang). MV mencerminkan total pengeluaran uang atau nilai transaksi untuk barang dan jasa (*total money expenditure on goods and services*) dan PT mencerminkan total penerimaan uang hasil penjualan barang dan jasa (*total receipts from the sale good and services*).

Dibalik teori ini ada 3 (tiga) pandangan penting ahli ekonomi klasik, antara lain:

- a. Seluruh penawaran uang yang ada dalam perekonomian digunakan untuk transaksi (untuk membeli barang dan jasa). Orang memegang

uang untuk membeli barang dan jasa atau untuk memperlancar transaksi yang akan dilakukan. Semakin banyak barang dan jasa yang dibutuhkan untuk bertransaksi, semakin banyak pula uang yang dipegang untuk keperluan transaksi tersebut. Persamaan diatas dapat ditulis menjadi $M = 1/V PT$, artinya banyaknya uang yang diminta atau diperlukan dalam perekonomian adalah sebesar $1/V$ dari pendapatan nasional.

- b. Ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa nilai V (kecepatan perputaran uang) tetap konstan. V relatif tetap atau paling tidak V hanya berubah jika terjadi perubahan kelembagaan, seperti misalnya kebiasaan melakukan pembayaran serta perubahan teknologi komunikasi. Dengan demikian dalam jangka pendek V tidak berubah (konstan). Pendapat ini didasarkan kepada keyakinan bahwa kebiasaan orang menerima uang dan membelanjakannya relatif tetap.
- c. Ahli ekonomi klasik berpendapat dalam perekonomian selalu terdapat kesempatan kerja penuh sehingga nilai T konstan (tidak dapat ditambah lagi). Dengan asumsi bahwa perekonomian selalu dalam keadaan *full employment*, maka besarnya T tidak berubah.

Sehingga dari 3 (tiga) pandangan ini ahli ekonomi klasik mempunyai keyakinan bahwa penambahan penawaran uang tidak akan menambah pendapatan nasional melainkan hanya menimbulkan kenaikan harga yang tingkatannya sama dengan penambahan penawaran uang.

Peranan uang adalah netral (*money is neutral*) uang tidak dapat mempengaruhi variabel-variabel dalam sektor riil seperti pendapatan nasional riil, nilai riil tabungan, investasi, suku bunga. Uang hanya akan mempengaruhi tingkat harga.

Teori kuantitas adalah teori yang paling klasik mengenai inflasi, namun teori ini masih berguna untuk menerangkan proses terjadinya inflasi terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Tanpa adanya tambahan jumlah uang yang beredar tidak akan terjadi inflasi.
- b. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang. Ada tiga kemungkinan keadaan:
 - i. Keadaan pertama, bila masyarakat tidak mengharapkan harga-harga akan naik, maka tambahan uang yang beredar akan diterima sebagai tambahan likuiditasnya, dan sebagian besar dari kenaikan tersebut tidak dibelanjakan untuk membeli barang-barang.
 - ii. Keadaan kedua, adalah masyarakat mulai sadar bahwa ada inflasi, orang-orang mulai mengharapkan kenaikan harga.

Penambahan jumlah uang yang beredar akan digunakan untuk membeli barang-barang, hal ini dilakukan untuk menghindari kerugian memegang uang kas.

- iii. Keadaan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Keinginan untuk tidak memegang uang kas dan adanya keinginan yang sangat besar untuk membelanjakan dengan membeli barang-barang. Keadaan ini ditandai oleh semakin cepatnya peredaran uang. Persentase kenaikan jumlah uang yang beredar akan diikuti kenaikan persentase harga yang lebih besar.

2. Pandangan Keynesian

Keynes mengkritik teori-teori yang disampaikan kaum klasik, misalnya:

- a. Terdapat beberapa tujuan masyarakat meminta uang, selain untuk transaksi juga ada untuk berjaga-jaga dan spekulasi.
- b. Pengangguran sering dihadapi masyarakat jadi dalam perekonomian tidak terjadi *full employment*. Sistem pasar bebas kurang bisa membuat penyesuaian-penyesuaian sehingga kesempatan kerja penuh sangat sulit untuk dicapai. Pada saat terjadi pengangguran, pendapatan nasional dapat ditingkatkan dengan penambahan uang tanpa menyebabkan kenaikan harga.
- c. Nilai V dalam jangka panjang tidak konstan. Nilai V cenderung semakin tinggi dari waktu ke waktu, misalnya karena modernisasi

yang membuat alat pembayaran semakin canggih (contohnya penggunaan kartu kredit) sehingga menyebabkan laju perputaran uang bisa menjadi lebih cepat.

- d. Peranan uang tidak netral (*money is not neutral*) uang dapat mempengaruhi variabel-variabel dalam sektor riil seperti pendapatan nasional riil, nilai riil tabungan, investasi, suku bunga. Perubahan-perubahan dalam penawaran uang dapat mempengaruhi perekonomian dan pendapatan nasional melalui mekanisme transmisi sebagai berikut:
- i. Pertambahan penawaran uang akan menurunkan suku bunga.
 - ii. Penurunan suku bunga akan menambah investasi.
 - iii. Kenaikan investasi akan meningkatkan pendapatan nasional melalui proses multiplier.

Analisis Keynes tidak memperhatikan efek pertambahan uang terhadap tingkat harga. Harga dianggap konstan karena pengangguran yang terjadi dalam perekonomian tinggi.

Menurut Keynes (dalam Boediono, 1994:163), inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, sehingga permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (terjadi *inflationary gap*).

Kesenjangan inflasi (*inflationary gap*) ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi yang dimiliki menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Masyarakat

berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana.

Golongan masyarakat seperti ini bisa jadi adalah pemerintah sendiri yang berusaha memperoleh output masyarakat dengan jalan *deficit financing*, yaitu dengan mencetak uang baru, karena penerimaan dari pajak dan penerimaan lain-lain tidak mencukupi. Bisa juga pengusaha-pengusaha swasta yang ingin membiayai investasi-investasi barunya dengan kredit dari bank atau serikat buruh yang menuntut gaji yang tinggi melebihi produktivitasnya.

Keadaan ini menggeser permintaan agregat sehingga terjadi kelebihan permintaan yang disebut *inflationary gap*, kenaikan permintaan agregat dalam keadaan output *full employment* akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan pada pasar barang dan jasa sehingga harga barang dan jasa meningkat yang akan menyebabkan terjadinya kenaikan permintaan terhadap faktor produksi, sehingga harga faktor produksi juga akan naik. Kenaikan harga barang dan jasa serta faktor produksi inilah yang merupakan inflasi bagi perekonomian.

Adanya kenaikan harga-harga berarti bahwa sebagian dari rencana-rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut tidak bisa terpenuhi. Pada periode selanjutnya, golongan-golongan tersebut akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi (dari pencetakan uang baru atau kredit bank yang lebih besar atau dari kenaikan gaji yang lebih besar). Tentunya tidak semua golongan tersebut berhasil memperoleh

tambahan dana. Golongan yang menang adalah yang bisa memperoleh dana yang lebih banyak sehingga bisa memperoleh bagian output yang lebih banyak, dan sebaliknya yang kalah yaitu golongan berpenghasilan tetap atau yang penghasilannya tidak secepat laju inflasi akan memperoleh bagian output yang lebih sedikit.

Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dan semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan. Inflasi akan berhenti bila permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang tersedia.

Penyebab terjadinya kenaikan permintaan agregat ini, menurut monetaris adalah sebagai akibat dari kenaikan ekspansi jumlah uang beredar, sedangkan Keynes tidak menyangkal anggapan tersebut, tetapi menambahkan bahwa kenaikan permintaan agregat bisa juga karena peningkatan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, atau ekspor netto, meskipun tidak disertai dengan kenaikan jumlah uang beredar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kurva permintaan agregat dapat disebabkan baik oleh faktor-faktor moneter maupun non moneter.

3. Teori Strukturalis

Teori ini didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada adanya ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Faktor-faktor struktural itu hanya dapat berubah secara gradual dan dalam jangka panjang. Oleh

karena itu, teori ini sering disebut teori inflasi jangka panjang. Menurut teori ini, ada dua “ketegaran” utama dalam perekonomian negara-negara yang sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi (Boediono, 1994:167) yaitu:

- a. Ketidakelastisan penerimaan ekspor, yaitu laju pertumbuhan nilai ekspor lebih lambat dibanding dengan laju pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Kelambanan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu (1) harga ekspor di pasaran dunia tidak menguntungkan bila dibandingkan dengan harga barang-barang impor atau *terms of trade* yang semakin memburuk. Sering dianggap bahwa harga barang-barang hasil alam (yang merupakan ekspor utama negara sedang berkembang), dalam jangka panjang naik lebih lambat daripada harga barang-barang industri (yang merupakan impor negara sedang berkembang). (2) *supply* atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga. Kelambatan pertumbuhan penerimaan ekspor ini berarti kelambatan pertumbuhan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan untuk konsumsi maupun investasi. Akibatnya, negara tersebut terpaksa mengambil kebijakan pembangunan yang menekankan pada penggalakan produksi dalam negeri dari barang yang sebelumnya diimpor (*import substitution strategy*), meskipun seringkali ongkos produksi dalam negeri adalah lebih tinggi daripada barang-barang sejenis yang diimpor.

Ongkos produksi yang lebih tinggi ini mengakibatkan harga yang lebih tinggi. Dan bila proses substitusi impor ini makin meluas, kenaikan ongkos produksi juga makin luas ke berbagai barang (yang tadinya impor), sehingga makin banyak harga barang yang naik. Dengan demikian terjadilah inflasi.

- b. Ketidakelastisan dari *supply* atau produksi bahan makanan di dalam negeri, yaitu laju pertumbuhan produksi bahan makanan di dalam negeri lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk menaik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Hal ini mengakibatkan tuntutan kenaikan upah dari para karyawan (di sektor industri), dengan demikian akan menyebabkan kenaikan ongkos produksi, sehingga biaya produksi total meningkat. Hal inilah yang menyebabkan para pengusaha menaikkan harga jual produknya. Kenaikan harga barang-barang seterusnya mengakibatkan timbulnya tuntutan kenaikan upah lagi. Kenaikan upah kemudian diikuti oleh kenaikan harga-harga, dst. Jadi karena adanya faktor struktural tadi, harga bahan makanan akan terus menaik, sehingga proses saling dorong atau proses “spiral” antara harga dan upah tersebut terus selalu mendapat umpan baru dan tidak berhenti.

Secara umum inflasi dapat digolongkan menurut sifatnya, menurut sebabnya, parah dan tidaknya inflasi tersebut dan menurut asal terjadinya:

1. Menurut Sifatnya

Inflasi menurut sifatnya digolongkan dalam tiga kategori (Nopirin, 2007:27), yaitu:

a. Inflasi Merayap

Kenaikan harga terjadi secara lambat, dengan persentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama (dibawah 10% per tahun).

b. Inflasi Menengah

Kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

c. Inflasi Tinggi

Kenaikan harga yang besar bisa sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukar dengan barang. Perputaran uang semakin cepat, sehingga harga naik secara akselerasi.

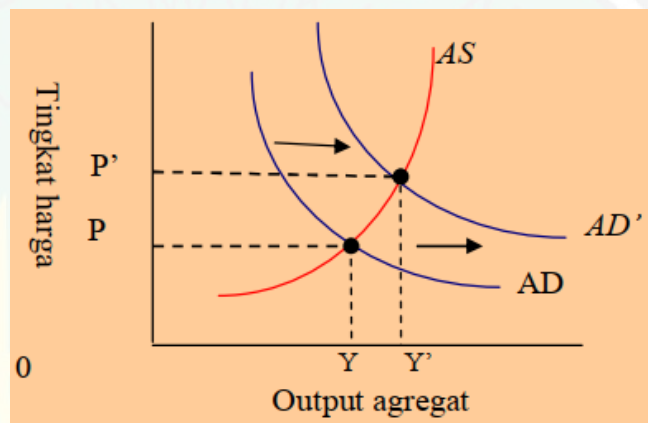
2. Menurut Sebabnya

Sumber inflasi menurut Mishkin (2009:348) ada dua jenis inflasi dapat diakibatkan oleh kebijakan stabilisasi aktivis untuk meningkatkan kesempatan kerja yang tinggi yaitu *demand pull inflation* dan *cost push inflation*. Menurut Bank Indonesia inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi.

a. *Demand Pull Inflation*

Kenaikan harga berlanjut yang disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat. Pergeseran permintaan agregat dari AD ke AD' mengakibatkan kenaikan harga dari P ke P'. Gambar 2.1 menjelaskan hal ini.

Gambar 2.1
Demand Pull Inflation

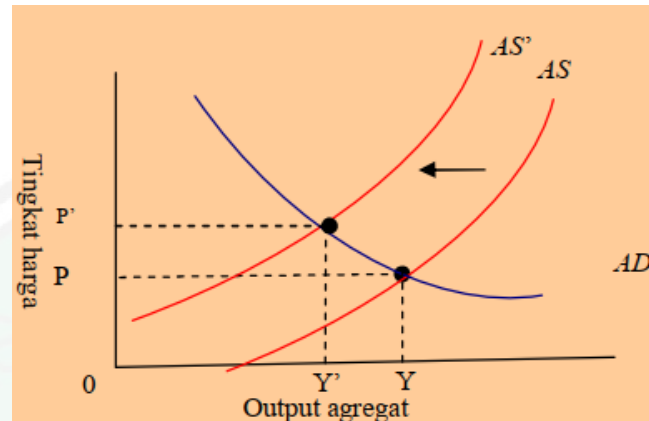


Faktor penyebab terjadi *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makro ekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar daripada kapasitas perekonomian (www.bi.go.id).

b. *Cost Push Inflation*

Kenaikan harga berlanjut yang disebabkan oleh penurunan penawaran agregat. Pergeseran penawaran dari AS ke AS' mengakibatkan kenaikan harga dari P ke P'. Pergeseran tersebut dapat dijelaskan pada gambar 2.2 sebagai berikut:

Gambar 2.2
Cost Push Inflation



Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara *partner* dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

b. Ekspektasi Inflasi

Bank Indonesia mengatakan bahwa faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga ditingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan (misalnya lebaran, natal, dan tahun baru) dan penentuan Upah Minimum Regional (UMR). Meskipun ketersediaan barang secara umum diperkirakan mencukupi dalam mendukung kenaikan permintaan, namun harga barang dan jasa pada saat-saat hari raya keagamaan akan meningkat lebih tinggi dari kondisi biasa. Pada

saat penentuan UMR, pedagang ikut pula meningkatkan harga barang meski kenaikan upah tersebut tidak selalu mendorong peningkatan permintaan (www.bi.go.id).

3. Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi

Ditinjau dari parah tidaknya, inflasi dapat dibedakan atas:

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
- d. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

4. Menurut Asalnya

Penggolongan inflasi menurut asalnya (Suyuthi, 1989:131) adalah sebagai berikut:

a. *Domestic Inflation*

Inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri ini timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, atau bisa juga disebabkan oleh gagal panen.

b. *Imported inflation*

Inflasi yang berasal dari luar negeri ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara-negara langganan berdagang. Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini jelas lebih mudah terjadi pada negara-negara yang menganut perekonomian terbuka, yaitu sektor perdagangan luar.

Tingkat inflasi biasanya diukur dengan menggunakan indeks harga. Ada dua indeks harga yang biasa digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat atau laju inflasi, yaitu IHK atau Indeks Harga Konsumen (*consumer price index*) dan deflator PNB (Produk Nasional Bruto). IHK merupakan indeks yang selalu digunakan para konsumen. Untuk mengetahui inflasi tahun ini, menggunakan rumus (Samuelson dan Nordhaus, 2004:382):

$$\text{Tingkat Inflasi Tahunan} = \frac{\text{IHK tahun ini} - \text{IHK tahun lalu}}{\text{IHK tahun lalu}} \times 100\%$$

Dalam Bank Indonesia, inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu:

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman dan Tembakau
3. Kelompok Perumahan
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan dan Olahraga
7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi

Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain (www.bi.go.id):

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga perdagangan besar dari suatu komoditas adalah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu

ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, menurut kebanyakan ahli ekonomi inflasi tersebut justru mempunyai pengaruh yang positif bagi perekonomian dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja.

Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian menjadi lesu, orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup juga menjadi semakin terpuruk dari waktu ke waktu.

Menurut Nopirin (2007:32) inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Dampak terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan dampak terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects*.

1. Dampak Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Dampak terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi.

Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

2. Dampak Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effect*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu, dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

3. Dampak Terhadap Output (*Output Effect*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi, alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun

apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyper inflation*), maka dapat berakibat sebaliknya yakni penurunan output.

Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

Menurut Bank Indonesia, kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi dapat akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga

menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Menurut Nanga (2005:247) semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya, begitu juga dengan inflasi. Ada beberapa cara mengatasi inflasi yang terjadi, cara tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan non moneter.

1. Cara mengatasi inflasi dengan menggunakan kebijakan moneter, contohnya adalah dengan politik diskonto, cara politik diskonto ini dilakukan dengan cara menaikkan suku bunga bank, dengan harapan agar masyarakat lebih tertarik untuk menyimpan uang yang beredar akan berkurang.
2. Cara mengatasi inflasi dengan menggunakan kebijakan fiskal, contohnya adalah dengan pajak, dengan tarif pajak dinaikkan diharapkan uang yang beredar berkurang, uang yang beredar berkurang karena jumlah pajak yang disetorkan oleh masyarakat lebih besar daripada sebelum tarif pajak naik.
3. Cara mengatasi inflasi dengan menggunakan kebijakan non moneter, contoh dari cara mengatasi inflasi dengan kebijakan ini adalah dengan meningkatkan produksi, pemerintah membantu dan mendorong para pengusaha untuk menaikkan atau meningkatkan produksinya, dengan harapan hasil output yang beredar dipasaran lebih banyak maka harga diharapkan akan turun sehingga inflasi dapat diatasi.

Istilah inflasi tidak pernah tersurat secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Inflasi yang merupakan permasalahan masyarakat modern,

timbul karena beberapa sebab, antara lain keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi secara berlebih. Dari sisi inilah, jauh sebelum timbulnya masalah inflasi, dalil-dalil dalam Al-Qur'an maupun Hadits telah memberikan petunjuk.

Dalam rangka menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia sangat mencintai materi, antara lain ditunjukkan dalam QS. Ali Imran/ 3:14, yaitu:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (QS. Ali Imran/ 3:14).

Dalam rangka membatasi keinginan konsumtif manusia, beberapa ayat Al-Qur'an telah memberikan peringatan secara tegas, seperti pada QS. At Takaatsur/ 102:1-3 dan QS. Al Humazah/ 104:1-2, yaitu:

أَلْهَنَكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)” (QS. At Takaatsur/ 102:1-3).

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpul lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung” (QS. Al Humazah/ 104:1-2).

Adapun dalil-dalil dari Sabda Rasulullah SAW yang mengingatkan manusia akan bahayanya kemewahan dunia (materi), antara lain:

“...Bergembiralah dan renungkanlah apa sesungguhnya yang menggembirakan kamu. Demi Allah ! Aku tidak mengkhawatirkan kemelaratan menimpa kamu. Tetapi yang aku khawatirkan ialah bila kemewahan dunia menimpamu sebagaimana orang-orang yang sebelum kamu ditimpa kemewahan dunia. Lalu kamu berlomba-lomba (dengan kemewahan) dan kamu binasa oleh mereka” serta hadits lain dari riwayat yang sama, *“Sangatlah celaka orang yang diperhamba oleh harta (kapital), baik berupa uang emas (dinar), uang perak (dirham) atau lainnya”* (HR Muslim).

Bagi umat Islam, beberapa dalil diatas seharusnya bisa menjadi pegangan dalam bermuamalah yaitu interaksi antar sesama manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik bersifat perseorangan, berbangsa, bernegara, maupun antar negara. Timbulnya inflasi sebagai masalah perekonomian, tidak terlepas dengan upaya-upaya manusia untuk mendapatkan kemewahan duniawi, sehingga melanggar prinsip-prinsip bermuamalah secara Islam (Riani, 2003).

Ekonomi Muslim, Taqiuddin Ahmad bin Al Maqrizi salah seorang murid Ibn Khaldun (Karim, 2003:67) menggolongkan inflasi dalam dua golongan, yaitu:

1. *Natural Inflation*

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini disebabkan berbagai faktor alamiah yang tidak bisa dihindari umat manusia. Menurut Al Maqrizi ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami

peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Al Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD).

2. *Human Error Inflation*

Selain karena faktor alam inflasi disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Inflasi ini dikenal dengan istilah *human error inflation* atau *false inflation*. Hal ini juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum/ 30:41, yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Ar- Rum/ 30: 41).

Menurut Al Maqrizi inflasi yang terjadi akibat kesalahan manusia antara lain korupsi serta administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan sirkulasi mata uang (*fulus*).

Kedua faktor penyebab timbulnya inflasi ini baik *natural inflation* maupun *human error inflation* berawal dari keinginan manusia untuk mendapatkan alat pemuas kebutuhan dalam jumlah yang melebihi kemampuannya, sehingga pada akhirnya akan bermuara pada terjadinya ketidakseimbangan, kelangkaan dan kenaikan harga (Riani, 2003).

Islam mendorong pemerintah untuk menanggulangi inflasi dengan pendekatan Islam seperti:

- a. Mendukung produktivitas dalam negeri.
- b. Himbauan moral yaitu menghimbau masyarakat untuk berbelanja secara hemat.
- c. Memberikan subsidi kepada masyarakat atau memberikan BLT (Bantuan Langsung Tunai).
- d. Membuat aturan atau regulasi harga untuk menciptakan tingkat inflasi yang kecil. Sedangkan jika terjadi inflasi yang tinggi maka dapat melakukan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan-kebijakan fiskal yang dimaksud adalah mengatur pemasukan dan pengeluaran pemerintah, menaikkan tarif pajak dan mengadakan pinjaman pemerintah. Regulasi harga yang dimaksud diatas adalah pengaturan harga-harga barang atau jasa oleh pemerintah dengan tujuan memenuhi kebutuhan pokok penduduk agar terpenuhi.

2.2.2 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat yang terdiri atas uang kartal dan uang giral (Luwihadi dan Arka, 2017). Menurut Manurung dan Rahardja (2004:285) yang dimaksud dengan jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar

berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (uang kartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar.

Dalam ilmu ekonomi (secara umum) yang dimaksud dengan uang adalah semua alat tukar yang dapat diterima secara umum untuk transaksi. Alat tukar tersebut diterima secara luas oleh masyarakat sebagai penukar barang dan jasa. Berarti yang dimaksud uang merupakan semua benda yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran, meskipun tidak diterbitkan oleh pemerintah (bank sentral). Di Indonesia jumlah uang beredar diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 17/8/PBI/2015 tentang pengaturan dan pengawasan moneter yang berbunyi “kebijakan moneter adalah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang dilakukan antara lain melalui pengendalian jumlah uang beredar dan atau suku bunga” (www.bi.go.id).

Jumlah uang beredar terbagi menjadi 2 yaitu M1 (uang dalam arti sempit) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dan M2 (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M1 ditambah uang kuasi. Uang kartal (*currencies*) adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan atau bank sentral dalam bentuk uang kertas atau uang logam. Uang giral (*deposit money*) adalah uang yang dikeluarkan oleh suatu bank umum. Contoh uang giral adalah cek, bilyet giro. Uang kuasi meliputi tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing (Prayitno dan Sandjaya, 2002).

a. Uang beredar dalam arti sempit (M1)

Pengertian (M1) adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka dan simpanan tabungan pada bank-bank atau dapat diartikan pula sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (Boediono, 1998:3).

$$M1 = C + DD$$

Dimana:

M1 : Jumlah uang beredar
 C : *Currency* (uang kartal)
 DD : *Demand Deposits* (uang giral)

Seperti halnya dengan pengertian uang beredar dalam arti sempit yaitu uang kartal, maka uang giral disini hanya mencakup saldo rekening koran/ giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank, sedangkan saldo rekening koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam pengertian uang giral. Satu hal lagi yang penting untuk dicatat mengenai uang giral ini adalah bahwa yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar atau berbelanja.

E-money sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa *e-money* merupakan produk *stored-value* atau pra-bayar dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang, yang nilainya akan berkurang pada saat digunakan untuk pembayaran

berbagai jenis transaksi (*multi purpose*). *E-money* dapat diterbitkan atas beban rekening nasabah yang ada di bank umum atau dengan setoran tunai (Hidayati, dkk. 2006:42). Atas *e-money* yang diterbitkannya, *issuer* memelihara *float* yaitu dana (*monetary value*) yang tercatat dalam kartu *e-money* dan belum digunakan untuk pembayaran, atau sudah digunakan untuk pembayaran namun belum ditagihkan atau di-redeem oleh merchant. *Float* merupakan kewajiban (*liability*) *issuer* atas *e-money* yang diterbitkannya.

Berdasarkan karakteristik *e-money* di atas, dimana *float* adalah dana milik *customer* atau merchant yang setiap saat dapat digunakan sebagai alat pembayaran, maka sifat *float e-money* adalah sangat *likuid*, atau dapat disetarakan dengan uang tunai (*cash*) atau giro, maka selayaknya *float e-money* diperhitungkan sebagai bagian dari M1.

Berdasarkan definisi tersebut, perhitungan M1 di dalam statistik uang beredar, terkait dengan penerbitan *e-money* akan menjadi:

$$\mathbf{M1 = C + DD + Float}$$

b. Uang beredar dalam arti luas (M2)

Pengertian uang beredar dalam arti luas disebut juga sebagai likuiditas moneter. Uang beredar dalam arti luas (M2) diartikan sebagai (M1) ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya (Boediono, 1998:5).

$$M2 = M1 + TD + SD$$

dimana:

TD : Time Deposits (Deposito Berjangka)

SD : Saving Deposits (Saldo Tabungan)

Pengertian M2 yang berlaku umum untuk semua negara, masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia, M2 biasanya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan, tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing.

Menurut **Mankiw (2003)**, uang memiliki 3 tujuan:

1. Sebagai penyimpan nilai (store of value)

Uang mengubah daya beli dari masa kini ke masa depan. Misalnya: jika Tn.A bekerja hari ini dan mendapat upah Rp 1 juta, Tn.A bisa menyimpan uang itu dan membelanjakannya di masa mendatang. Kekayaan seseorang dapat diwujudkan dalam bentuk barang atau uang, misalnya dalam bentuk: rumah, mobil, kas, surat-surat berharga, dan sebagainya. Dengan demikian kekayaan seseorang dapat dilihat dari hal-hal tersebut. Semakin kaya seseorang, semakin banyak barang atau uang yang dimilikinya.

2. Sebagai unit hitung

Uang memberikan ukuran harga dimana harga ditetapkan dan utang dicatat. Nilai suatu barang dapat diukur dan diperbandingkan.

Uang dapat memberikan ukuran di mana harga ditetapkan. Misalkan harga mobil adalah Rp 200 juta, bukan 400 kemeja (walaupun nilainya sama), debitur yang mempunyai hutang membayar hutangnya di masa depan dengan uang, bukan barang (walaupun nilainya setara).

3. Sebagai media pertukaran (*medium of exchange*)

Uang digunakan untuk membeli barang dan jasa. Uang adalah alat tukar yang sah untuk seluruh transaksi. Orang akan menerima uang untuk ditukar dengan barang-barang yang dijual. Kemudahan untuk mengubah uang menjadi barang dan jasa disebut likuiditas uang. Dengan adanya uang dapat menghilangkan kesulitan-kesulitan di dalam pertukaran secara barter misalnya kesulitan karena harus adanya kesamaan keinginan sebelum terjadinya pertukaran. Dengan adanya uang, kesulitan karena keharusan akan adanya kesamaan keinginan dapat dihilangkan.

Sementara itu, uang dalam pandangan Islam memiliki fungsi yang terbatas yaitu sebagai alat bantu transaksi-transaksi produktif barang dan jasa dan untuk mendukung aktivitas ekonomi riil. Uang dalam pandangan Islam dilarang jika dijadikan sebagai komoditi (Humairo, 2018). Islam juga melarang terjadinya penimbunan uang yang dikarenakan akan memperlambat perputaran uang. Jika perlambatan perputaran uang terjadi, maka akan memperkecil terjadinya transaksi yang kemudian akan berdampak pada kelesuan perekonomian (Takiddin, 2014). Hal tersebut menyimpulkan bahwa uang memiliki konsep *flow concept* yaitu sebagai *public good* atau barang milik publik yang mana

tidak boleh dimonopoli ataupun dikuasai oleh seseorang saja dan tidak boleh ditimbun, namun harus digunakan untuk kegiatan produktif. Uang yang tidak dimanfaatkan secara produktif dan ditimbun tanpa dimanfaatkan dengan baik maka sama saja pemilik uang tersebut tidak memperlancar peredaran uang. Menimbun harta sama artinya dengan menghalangi kelancaran jual beli. Menimbun harta juga mendorong masyarakat dalam memiliki sifat-sifat yang tidak baik seperti malas beramal (zakat, infaq dan sedekah), tamak, rakus dan cinta dunia. Persoalan tersebut telah ditekankan pada Firman Allah SWT dalam Surat at-Taubah/ 9: 34, yaitu:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (Qs. At-Taubah/ 9: 34).

Menurut tafsir Jalalain, ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagian besar orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani mengambil harta benda orang lain dengan cara memberikan suap dan menghalang-halangi manusia untuk berada di jalan Allah SWT serta mereka tidak mengeluarkan zakat atas segala harta yang dimilikinya. Sesungguhnya mereka akan dihadapkan pada siksa yang pedih dan amat menyakitkan.

Menurut tafsir dari Kementerian Agama RI, setelah ayat sebelumnya menerangkan tentang ketidaksukaan kaum musyrik dan Ahli Kitab terhadap tersebarnya Islam, maka ayat ini menginformasikan perilaku buruk sebagian pemimpin Ahli Kitab yang menyimpang. Banyak dari mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang bathil, baik dengan jalan suap-menyuap, berbuat curang, mencuri, termasuk menganjurkan berinfak namun untuk kesejahteraan dirinya sendiri, dan mereka juga menghalang-halangi manusia dari mengikuti jalan Allah, yakni agama Islam seperti menciptakan kebohongan terhadap Islam, menumbuhkan keraguan terhadap Al-Qur'an, dan mencela pribadi Rasulullah yang agung. Dan disamping itu, mereka juga termasuk orang-orang yang suka menyimpan emas dan perak, yakni menumpuk-numpuk harta, dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, bahkan cenderung serakah dan kikir.

Ayat ini menjelaskan azab yang diancamkan kepada para pemimpin Ahli Kitab dan siapa saja yang kikir seperti mereka. Harta yang ditimbun dan tidak dimanfaatkan secara baik, maka rasakanlah akibat dari apa yang kamu simpan itu. Ancaman ini berlaku umum, yaitu ditujukan kepada siapa saja yang dikaruniai harta banyak namun kikir. Islam memang membolehkan umatnya untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, tetapi pada saat yang sama ia juga harus bersifat dermawan.

Kesimpulan ayat diatas menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk menyimpan ataupun menimbun uang, emas, perak dan tidak dibelanjakan ataupun digunakan di jalan Allah (seperti: zakat, infaq dan shodaqoh).

Menimbun uang dilarang juga dengan alasan uang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk sarana dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Munir (2016) dalam rangka membantu pemilik uang dalam mengalokasikan uang atau hartanya, maka para ulama mengembangkan cara-cara yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits yaitu melalui *murabahah*, *mudharabah* atau *musyarakah*. Cara-cara tersebut dimaksudkan untuk menghindarkan pemilik uang dalam membiarkan dananya tanpa dilakukan perputaran.

a. Penawaran Uang

Penawaran uang dan perubahan-perubahannya sangat penting dalam menentukan tingkat kegiatan ekonomi. Penawaran uang (*money supply*) atau uang beredar mempunyai arti kompleks, jadi perlu dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu M1, M2, dan M3.

Penawaran uang M1 (uang beredar dalam arti sempit) hanya meliputi uang kartal (kertas+logam) yang ada dalam peredaran ditambah dengan uang giral (uang bank yaitu deposito yang disimpan dalam bank-bank umum dan dapat ditarik dengan menggunakan cek. (M1 = Uang kartal ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*)).

Penawaran uang M2 (uang beredar dalam arti luas) definisinya lebih luas dari M1 yaitu meliputi: M1 ditambah uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka) di bank-bank umum.

Penawaran uang M3 lebih luas lagi yaitu meliputi M2 ditambah deposito dan tabungan berjangka di lembaga-lembaga keuangan lain di luar bank umum (Sukirno, 2005:421).

Berdasarkan tingkat likuiditasnya, M1 adalah yang paling likuid karena proses untuk menjadikannya menjadi uang tunai sangat cepat dan tidak ada kerugian nilai (satu rupiah tetap menjadi satu rupiah), sedangkan M2 tingkat likuiditasnya lebih rendah daripada M1 karena mencakup deposito berjangka dimana proses untuk menjadikannya uang kas membutuhkan waktu tergantung jatuh tempo deposito berjangka tersebut (bisa 1, 3, 6, atau 12 bulan) dan kalau dikonversi menjadi uang tunai sebelum jatuh tempo akan dikenakan denda/pinalti (jadi satu rupiah tidak menjadi satu rupiah karena adanya denda tersebut) (Nopirin, 2011:3).

b. Permintaan Uang

Menurut Keynes, masyarakat meminta/ memegang uang memiliki 3 (tiga) tujuan:

1. Permintaan uang untuk transaksi

Ini merupakan tujuan yang paling penting. Uang sangat penting peranannya untuk melancarkan kegiatan ekonomi dan transaksi atau jual beli. Spesialisasi yang tinggi hanya mungkin bisa diwujudkan apabila pertukaran dilakukan dengan menggunakan uang karena si pemilik uang dapat dengan mudah menggunakannya untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan. Keadaan ini akan mendorong orang untuk melakukan spesialisasi dalam pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan memaksimalkan pendapatan dari pekerjaan tersebut.

Keynes (dalam Nopirin, 2011:117) mengatakan, permintaan uang untuk tujuan transaksi ini tergantung dari pendapatan. Makin tinggi tingkat

pendapatan, semakin besar keinginan uang kas untuk tujuan transaksi. Orang yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibanding orang yang pendapatannya rendah.

Jadi jika pendapatan nasional suatu negara meningkat, jumlah uang yang diminta masyarakat untuk keperluan transaksi juga meningkat.

2. Permintaan uang untuk berjaga-jaga

Di samping untuk membiayai transaksi, uang diminta masyarakat untuk menghadapi masalah yang tidak terduga di masa depan. Untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti, sebagian uang yang diminta masyarakat digunakan untuk menghadapi masalah, seperti: sakit, kehilangan pekerjaan, dan kehilangan kemampuan untuk bekerja.

Permintaan uang untuk berjaga-jaga ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Makin tinggi tingkat pendapatan, uang yang diminta untuk berjaga-jaga juga semakin tinggi.

3. Permintaan uang untuk spekulasi

Dalam perekonomian yang sudah modern, uang juga digunakan untuk tujuan spekulasi, yaitu disimpan atau digunakan untuk membeli surat-surat berharga (misalnya: obligasi pemerintah, saham perusahaan, *treasury bill*). Dalam menggunakan uang untuk tujuan spekulasi ini, suku bunga atau dividen yang diperoleh dari surat berharga tersebut sangat penting dalam menentukan besarnya jumlah permintaan uang. Apabila suku bunga/dividen tinggi, masyarakat akan menggunakan uang untuk membeli surat berharga tersebut, sebaliknya jika suku bunga dan tingkat

pengembalian modal rendah, masyarakat lebih suka menyimpan uangnya daripada membeli surat berharga.

Menurut Keynes (dalam Pohan, 2008:30), untuk memperoleh keuntungan dalam transaksi surat berharga (seperti obligasi), pembelian obligasi dilakukan pada waktu harga obligasi murah dan penjualan obligasi dilakukan pada waktu harga obligasi mahal.

Jadi, apabila harga obligasi turun, permintaan uang berkurang karena masyarakat membelanjakan uangnya untuk membeli obligasi. Dan sebaliknya apabila harga obligasi naik, jumlah uang yang diminta bertambah karena masyarakat lebih suka memegang uang daripada obligasi.

c. Pengendalian Jumlah Uang Beredar

Menurut Murni (2006:164) salah satu fungsi penting bank sentral adalah untuk mengawasi atau mengendalikan *money supply* (jumlah uang yang beredar). Kebijakannya bertujuan sebagai berikut:

1. Menyediakan jumlah uang yang cukup demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap.
2. Mengatur atau membatasi jumlah uang yang beredar agar tidak berlebihan atau kekurangan dari yang dibutuhkan aktivitas ekonomi masyarakat sehingga dapat menghindari masalah inflasi atau deflasi.

Pada dasarnya setiap kebijakan bank sentral mempunyai dua sasaran yaitu sebagai berikut:

1. Memperbanyak jumlah uang yang beredar apabila terjadi kelesuan kegiatan ekonomi. Pelaksanaannya melalui kebijakan uang longgar (*easy money policy*).
2. Memperkecil jumlah uang yang beredar apabila terjadi inflasi. pelaksanaannya melalui kebijakan uang ketat (*tight money policy*). Dalam menjalankan fungsi ini, bank sentral dapat menentukan kebijakan-kebijakan sebagai berikut:
 - a. Kebijakan moneter kuantitatif (*quantitative monetary policy*), tujuannya untuk mempengaruhi jumlah penawaran uang.
 - b. Kebijakan moneter kualitatif (*qualitative monetary policy*), tujuannya untuk mengatur jenis-jenis pinjaman dan uang giral yang diciptakan (Nanga, 2005:37).

Dalam menjalankan kebijakan moneter kuantitatif, Bank Indonesia (bank sentral) mempunyai tiga instrumen utama yaitu sebagai berikut:

1. Kebijakan operasi pasar terbuka (*open market operation policy*)

Yang dimaksud dengan operasi pasar terbuka adalah kegiatan dari bank sentral membeli dan menjual surat-surat berharga dan obligasi pemerintah dengan tujuan untuk mempengaruhi penawaran uang. Bentuk tindakan yang akan dilakukan tergantung pada masalah ekonomi yang sedang dihadapi:

- a. Bila perekonomian mengalami resesi, dan tingkat pengangguran tinggi, bank sentral akan membeli surat berharga pemerintah dan obligasi pemerintah. Akibat kebijakan ini cadangan di bank umum

meningkat dan dampak selanjutnya jumlah uang beredar akan bertambah, sehingga dapat meningkatkan kegiatan ekonomi.

- b. Bila perekonomian mengalami tingkat inflasi tinggi, bank sentral akan menjual surat berharga pemerintah dan obligasi pemerintah. Penjualan bisa kepada pembeli di luar lembaga keuangan dan bisa juga dibeli oleh bank umum. Akibat kebijakan ini cadangan di bank umum turun dan jumlah uang beredar akan berkurang, sehingga laju inflasi dapat ditekan.

2. Kebijakan tingkat bunga (*interest rate policy*)

Bank sentral mempunyai tugas untuk mengendalikan dan menetapkan tingkat bunga bagi bank umum yang meminjam uang atau menyimpan dana cadangannya di bank sentral. Tingkat bunga akan dinaikkan apabila kondisi ekonomi mengalami inflasi. Namun apabila perekonomian dalam keadaan resesi, tingkat bunga diturunkan.

3. Kebijakan cadangan wajib (*reserve requirements policy*)

Kebijakan bank sentral yang ketiga adalah membuat peraturan tentang penetapan persentase cadangan wajib minimum bagi setiap bank umum. Cadangan wajib yang disebut juga *cash ratio* adalah bagian dari dana deposito atau tabungan masyarakat yang disisihkan dan disimpan oleh bank umum baik berupa uang tunai, deposito di bank lain, atau deposito di bank sentral. *Cash ratio* dapat juga diartikan sebagai persentase dana yang dijadikan cadangan wajib di bank umum. Tujuannya untuk menjaga kestabilan bank dan kepercayaan nasabah-nasabahnya.

Bila perekonomian dalam keadaan resesi, *cash ratio* diturunkan agar jumlah uang beredar bertambah dan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi. Sebaliknya apabila terjadi inflasi, cadangan wajib atau *cash ratio* dinaikkan agar jumlah uang beredar bisa berkurang. Penetapan *cash ratio* juga berhubungan dengan penciptaan uang giral. Semakin rendah *cash ratio*, semakin besar penciptaan uang giral yang akan berlaku, pengaruh ini dapat digunakan sebagai alat pengatur dan mengawasi kegiatan bank-bank umum dalam menciptakan uang (Nanga, 2005:38).

2.2.3 Sistem Pembayaran

a. Definisi Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran merupakan sekumpulan kesepakatan, aturan, standar dan prosedur yang membentuk suatu kerangka yang digunakan dalam mengatur pertukaran nilai antara dua belah pihak dengan menggunakan instrumen pembayaran yang sah. Sistem pembayaran juga menjadi salah satu komponen yang terintegrasi dengan fungsi bank sentral yaitu untuk menjamin kelancaran sistem pembayaran. Sistem pembayaran yang aman dan efisien menjadi faktor pendukung untuk menciptakan perbankan yang sehat, pasar uang dan pelaksanaan kebijakan moneter. Efisiensi dan keamanan sistem pembayaran juga dapat meningkatkan kepercayaan publik karena dapat memberikan jaminan keamanan dan keefektifan transaksi bagi publik (Pohan, 2008:96).

Menurut Simorangkir (2014:527) menjelaskan bahwa sistem pembayaran menjadi bagian terpenting bagi perekonomian dan infrastruktur keuangan.

Definisi sistem pembayaran menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yaitu “Sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi”. Meskipun secara teori sistem pembayaran terlihat sederhana yaitu untuk mengirimkan dana dari satu pihak ke pihak lain, namun sistem pembayaran pada sesungguhnya menjadi prosedur yang kompleks untuk menjamin terkirimnya dana secara cepat, efisien dan aman. Di sisi lain, sistem pembayaran dapat memberikan tekanan dan risiko tertentu bagi para pelakunya bahkan pun dapat menjadi saluran berpindahnya krisis keuangan dari suatu ekonomi atau keuangan di suatu negara ke negara lain. Oleh karena itu, agar sistem pembayaran terselenggara secara aman, andal dan efisien dan proses transfer dana terselenggara secara murah dengan risiko yang kecil, maka dibutuhkan komponen yang saling berkaitan satu sama lain.

b. Evolusi dan Instrumen Sistem Pembayaran di Indonesia

Perkembangan sistem pembayaran di Indonesia kini semakin modern. Perkembangan sistem pembayaran mengalami evolusi dari sistem barter hingga pada sistem pembayaran non tunai (dilihat gambar 2.3). Kemajuan tersebut didukung oleh majunya teknologi dan keinginan pelaku ekonomi atas transaksi yang aman, cepat dan efisien. Melihat sistem pembayaran tradisional, barter menjadi alat pembayaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Masyarakat menganggap bahwa barter mengalami kesetaraan

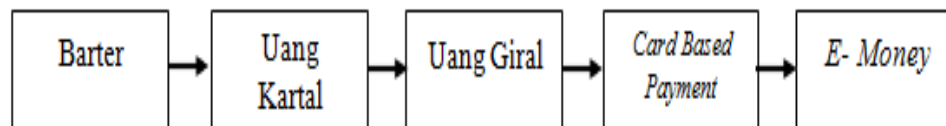
nilai, sehingga masyarakat menggunakan emas, perak dan koin sebagai alat pembayaran.

Namun, masyarakat merasa bahwa emas dan perak tidak efisien untuk digunakan dalam bertransaksi maka evolusi pembayaran berlanjut menggunakan uang kartal (uang kertas dan koin). Uang kartal diyakini mampu mempermudah masyarakat untuk bertransaksi dibandingkan menggunakan barter ataupun emas dan perak. Uang kartal umum digunakan alat transaksi khususnya di negara-negara berkembang. Tidak amannya seperti mudah dicuri merupakan salah satu kelemahan bertransaksi menggunakan uang kartal. Oleh karena itu, munculah inovasi perbankan dalam menyediakan fasilitas-fasilitas pembayaran seperti cek. Cek yaitu dokumen tertulis yang ditandatangani oleh deposan yang meminta bank untuk membayarkan sejumlah uang kepada individu atau entitas tertentu (Hery, 2014:39). Masyarakat menggunakan cek karena bisa dapat praktis dan aman dalam bertransaksi khususnya pada jumlah nominal yang besar.

Adapun kelemahan dalam menggunakan cek adalah menunggu waktu yang lama dalam pencairan cek terutama jika deposan dan penerima cek berbeda lokasi. Waktu yang lama tersebut juga akan dirasakan bagi masyarakat yang membutuhkan uang tunai saat waktu itu juga. Selain dengan cek, transaksi non tunai sering digunakan masyarakat saat ini yaitu seperti menggunakan kartu debit (ATM), kartu kredit, *phone banking (mobile banking)* dan *internet banking* serta *e-money*. Masyarakat akan semakin mudah

bertransaksi secara cepat, praktis dan aman menggunakan alat pembayaran non tunai (Pramono, dkk. 2006).

Gambar 2.3
Evolusi Perkembangan Sistem Pembayaran



Sumber: Bank Indonesia, 2020

Berikut merupakan perbedaan antara alat pembayaran tunai dan non tunai yaitu sebagai berikut: (Simorangkir, 2014:588-598)

a. Alat Pembayaran Tunai

Alat pembayaran tunai di Indonesia terdiri dari uang kartal (uang kertas dan logam). Menurut Kamus Bank Indonesia, uang kartal merupakan uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Indonesia serta akan digunakan sebagai alat pembayaran yang sah di wilayah Negara Indonesia. Uang kartal masih memainkan peran penting khususnya untuk transaksi bernilai kecil.

Dalam mengedarkan uang, Bank Indonesia mengupayakan uang yang diedarkan memiliki ciri- ciri yang mudah dikenal dan pengamanan yang aman sehingga masyarakat dapat mengenali uang asli dan terhindar dari pemalsuan uang. Terdapat empat fase dimana dari Bank Indonesia mengedarkan uang ke masyarakat hingga uang tersebut kembali lagi ke Bank Indonesia untuk dimusnahkan. Keempat fase tersebut meliputi

pengeluaran uang rupiah, pengedaran uang, penarikan dan pencabutan uang, dan pemusnahan uang.

b. Alat Pembayaran Non Tunai

Kemajuan teknologi yang sangat pesat, menggeser masyarakat untuk melakukan transaksi dengan alat pembayaran non tunai. Dibuktikan dengan sudah banyaknya jasa pembayaran non tunai yang dilakukan bank maupun lembaga selain bank. Kemajuan sistem pembayaran tersebut didorong oleh majunya teknologi dan kebutuhan masyarakat yang menginginkan instrumen yang praktis, aman dan cepat. Selain peduli dengan kebutuhan masyarakat akan sistem pembayaran, Bank Indonesia juga melakukan kesetaraan akses hingga ke urusan perlindungan konsumen agar terciptanya sistem pembayaran, artinya memberi kemudahan bagi pengguna untuk memilih metode pembayaran yang dapat diakses ke seluruh wilayah dengan biaya serendah mungkin. Adapun instrumen yang terdapat dalam pembayaran non tunai yaitu terdiri dari:

1. Instrumen Pembayaran Berbasis Warkat

Menurut Rivai (2019:331) “Warkat adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu bank sebagai instrumen penarikan dana nasabah yang memiliki fasilitas rekening giro/ rekening koran.” Di Indonesia, pembayaran berbasis warkat terdiri dari:

- i. Cek yaitu surat perintah tidak bersyarat untuk membayar sejumlah dana yang tercantum dalam cek dimana penarikan cek

dapat dilakukan baik atas nama maupun atas unjuk dan merupakan surat berharga yang dapat diperdagangkan.

- ii. Bilyet Giro yaitu surat perintah dari nasabah kepada bank penyimpan dana untuk memindahbukukan sejumlah dana dari rekening yang bersangkutan kepada rekening pemegang yang disebutkan namanya.
- iii. Nota debet merupakan warkat yang dipergunakan untuk menagihkan dana kepada bank lain guna mendapatkan keuntungan bank atau nasabah yang menyampaikan warkat.

2. Instrumen Pembayaran Berbasis Kartu

Semakin banyaknya inovasi perbankan dalam memfasilitasi pembayaran nasabah, munculah berbagai alat pembayaran yang semakin mudah diakses. Contohnya saja, masyarakat di Indonesia kini telah mengenal alat pembayaran berbasis kartu yaitu seperti:

i. Kartu Kredit

Menurut Pasal 1 Angka 4 Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/52/PBI/2005 sebagaimana kemudian diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/8/PBI/2008 Pasal 1 Nomor 4 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu mengatakan “kartu kredit adalah alat pembayaran dengan menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian dan

atau untuk melakukan penarikan tunai di mana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban melakukan pelunasan kewajiban pembayaran tersebut pada waktu yang disepakati baik secara sekaligus (*charge card*) ataupun secara angsuran.”

ii. Kartu ATM/ debit

Kartu debit merupakan alat pembayaran menggunakan kartu dan terjadi dari kegiatan ekonomi yang dilakukan, transaksi pembelanjaan yang mana kewajiban pemegang kartu terpenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada bank atau lembaga selain bank yang berwenang menghimpun dana sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Bahkan pun terdapat bank yang telah mengkombinasikan kartu ATM dan kartu debit dalam satu kartu yang dinamakan kartu ATM debit.

3. Instrumen Pembayaran Berbasis Internet dan *Mobile Device*

Melihat banyaknya pengguna internet dan *mobile device* di Indonesia khususnya, jasa elektronik banking kini tersedia dan dapat diakses oleh masyarakat dimana dan kapan saja. Proses keamanan juga telah tersedia dalam penggunaan instrumen berbasis internet seperti PIN, password dan komputer/ HP/ laptop yang dilakukan tanpa *proprietary software* yang disediakan bank kepada nasabah. saat ini,

di Indonesia mengalami perkembangan instrumen atau alat pembayaran yang dikenal dengan uang elektronik (*e-money*). Penggunaan instrumen *e-money* tetap sama dengan kartu kredit dan kartu ATM/ Debit yaitu ditujukan untuk pembayaran.

Uang elektronik dikenal dengan alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Pertama, pengguna uang elektronik menyetorkan uang atau saldo nya kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi. Kemudian, ketika digunakan nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media elektronik akan berkurang sebesar nilai transaksi dan setelahnya dapat mengisi kembali (*top-up*). Media elektronik untuk menyimpan nilai uang elektronik dapat berupa *chip* atau *server*.

2.2.4 Uang Elektronik

Menurut (Purnomo, 2012:17), uang elektronik (*electronic money*) atau *e-money* adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut, yaitu diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang terhadap penerbit, nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau *chip*, digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut, dan pada akhirnya nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Teknologi adalah segala daya upaya yang dapat dilaksanakan oleh manusia untuk mendapat taraf hidup yang lebih baik. Teknologi juga merupakan faktor pendorong dari fungsi produksi, dapat dikatakan demikian karena jika suatu teknologi yang digunakan lebih modern maka hasil produksi yang akan tercapai akan menghasilkan barang atau jasa yang lebih banyak dan lebih efisien atau efektif (Muttaqin, 2004).

Islam tidak melarang bentuk teknologi selagi tidak bertentangan dengan ajarannya. Al-Qur'an malah memberitakan bahwa manusia adalah khalifah diatas muka bumi dan Allah menempatkan posisi alam ini untuk digunakan oleh manusia dengan usaha-usahanya yang baik. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah/ 2:29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu” (QS. Al Baqarah/ 2:29).

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلُوكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿٣٠﴾

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-

buah menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai” (QS. Ibrahim/ 14:32).

Terkait kemaslahatan uang elektronik (*e-money*) menurut Al Syatibi sebagai yang dikutip dari ungkapannya “*sesungguhnya syariat itu bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat*”. Dan dalam ungkapan yang lain, dikatakan oleh Al Syatibi yang artinya “*Hukum-hukum disyariatkan untuk kemaslahatan hamba*”. Apabila ditelaah pernyataan Al Syatibi tersebut, dapat dikatakan bahwa kandungan *Maqashid Syariah* atau tujuan hukum adalah untuk kemaslahatan umat manusia. Tidak ada satupun hukum Allah dalam pandangan Al-Syatibi yang tidak mempunyai tujuan. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kemaslahatan merupakan tujuan atau hasil yang diraih oleh *Maqasid Syari’ah* (Bakri, 1996).

Tidak ada nash dari Al Qur’an dan hadist yang mewajibkan untuk menjadikan emas dan perak sebagai uang yang diakui oleh syariat. Dan tidak ada nash dari Al Qur’an dan hadits yang menafsirkan uang selain uang dan perak yang menjadi istilah pasar. Yang dapat disimpulkan bahwasannya Allah SWT berfirman dalam QS. At Taubah/ 9:34, yaitu:

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيُصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari*

jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (QS. At Taubah/ 9:34).

Hadits Nabi riwayat Muslim, Abu Daud, Tirmizi, Nasa’i, dan Ibn Majah, dengan teks Muslim dari ‘Ubadah bin Shamit:

“(jual beli/ pertukaran) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya’ir dengan sya’ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam (disyaratkan harus dalam ukuran yang) sama (jika yang dipertukarkan) satu jenis dan (harus) secara tunai. Jika jenisnya berbeda, jual lah sekehendakmu jika dilakukan secara tunai.”

Kaidah fikih yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam penggunaan uang elektronik (*e-money*), yaitu:

“Pada dasarnya, segala bentuk muamalat diperbolehkan kecuali ada dalil yang mengharamkannya atau meniadakan kebolehanannya”.

“Sesuatu yang berlaku berdasarkan adat kebiasaan sama dengan sesuatu yang berlaku berdasarkan syara’ (selama tidak bertentangan dengan syariat)”.

Dengan demikian, jelas bahwa permasalahan uang termasuk dalam masalah *al-mashalih al-mursalah*. Oleh sebab itu, apabila pasar menemukan masalah ketika menjadikan sesuatu seperti uang elektronik sebagai uang, berarti sikap mereka tidak bertentangan dengan syariat, sehingga mereka tidak kesulitan dalam bersikap. Atas dasar kemaslahatan uang berlaku di pasar. Kemaslahatan umum menuntut untuk menggunakan uang elektronik yang dibutuhkan oleh pasar. Dan tuntutan ini dapat dijadikan sebuah sandaran hukum pada setiap zaman sesuai dengan kebutuhan dan kondisi (Fatwa DSN-MUI No.116/DSN-MUI/IX/2017).

Hukum menggunakan dan bertransaksi menggunakan uang elektronik (*e-money*) pada dasarnya sama hukumnya seperti menggunakan uang kertas biasa karena keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai alat pembayaran atas transaksi jual beli barang atau jasa yang dilakukan oleh para konsumen dalam maksud pemenuhan akan kebutuhannya (www.kompasiana.com).

Menurut perspektif syariah, hukum atas *e-money* adalah halal. Kehalalan ini berlandaskan kaidah; setiap transaksi dalam muamalah pada dasarnya diperbolehkan kecuali jika ada dalil yang jelas mengharamkannya, maka saat itu hukumnya akan berubah menjadi haram, maka dari itu setiap *chip* atau *server e-money* yang dikeluarkan haruslah memenuhi ketentuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah agar penggunaan tidak menjadi haram. Faktor lain yang mendukung halalnya *e-money* adalah tuntutan akan kebutuhan manusia akan *e-money* itu sendiri, dan ditambah pertimbangan banyaknya kemaslahatan yang ada di dalamnya, sehingga menjadikan *e-money* sah digunakan baik secara agama maupun dalam pengaturan negara (Fatwa DSN-MUI No.54/DSNMUI/X/2006).

Dalam penjelasan dan peraturan Bank Indonesia No.7/46/PBI/2005, tentang akad penghimpunan dan penyaluran dana yang melaksanakan usaha berdasarkan prinsip syariah, pasal 2 ayat 3 menjelaskan bahwa prinsip transaksi dalam Islam adalah:

a. Tidak Mengandung *Maysir*

Maysir adalah transaksi yang mengandung unsur perjudian, untung-untungan atau spekulasi yang tinggi.

b. Tidak Menimbulkan *Riba*

Riba adalah transaksi dengan pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual-beli maupun pinjam-meminjam dan pengalihan harta secara batil atau bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam Al-Quran Allah SWT menjelaskan dalam potongan surat Al-Baqarah ayat 275 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ
الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (QS. Al-Baqarah/ 2: 275).

Ayat diatas menjelaskan pengharaman terhadap riba baik dalam bentuk apapun, dan Allah telah jelas juga menghalalkan jual beli, dan bagi setiap orang yang melakukan jual beli dengan riba, maka mereka termasuk ke dalam penghuni neraka dan kekal didalamnya.

Dalam Surat Al-Furqan ayat 67 Allah SWT juga menjelaskan sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian” (Q.S Al-Furqan/ 25:67).

d. Tidak Digunakan untuk Transaksi Objek Haram dan Maksiat

Uang elektronik tidak boleh digunakan untuk pembayaran transaksi objek haram dan maksiat, yaitu barang atau fasilitas yang dilarang dimanfaatkan dan digunakan menurut peraturan dalam bertransaksi sesuai dengan syariat Islam (Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia NO. 28/DSN-MUI/III/2002).

Dalam Al-Quran Allah SWT menjelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 172, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن

كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah” (Q.S Al-Baqarah/ 2:172).

Pertukaran antara nilai uang tunai dengan nilai uang elektronik harus dilakukan secara tunai (*taqabudh*), jika tidak maka transaksi tersebut tergolong kedalam transaksi yang berbentuk *riba al-nasiah* (penundaan penyerahan salah satu dua barang yang dipertukarkan dalam jual-beli barang ribawi yang sejenis). Dalam peraturan Bank Indonesia No.7/46/PBI/2005 menyebutkan

bahwa uang elektronik tidak boleh digunakan untuk pembayaran transaksi objek yang haram dan mengandung unsur maksiat, yaitu barang atau fasilitas yang dilarang dimanfaatkan atau digunakan dalam hukum Islam. Peraturan ini merujuk kembali kepada fungsi uang elektronik yang pada dasarnya digunakan sebagai alat pembayaran retail/ mikro, agar terhindar dari *israf* (pengeluaran yang berlebihan) dalam berkonsumsi, sehingga dilakukan pembatasan jumlah nilai uang elektronik serta batas paling banyak total nilai transaksi uang elektronik (Bahri, 2010:15).

Disebutkan bahwa uang elektronik merupakan alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang ke penerbit, kemudian nilai uang tersebut disimpan secara elektronik dalam suatu media uang elektronik yang digunakan sebagai alat pembayaran oleh pemegang kepada pelaku perdagangan. Pertukaran antara nilai uang tunai (*cash*) dengan nilai uang elektronik merupakan pertukaran mata uang sejenis, dalam sistem muamalah islam dikenal dengan *al sharf*. Akad-akad lain yang terkait dengan transaksi uang elektronik, diantaranya adalah: *al-ijarah* dan *wakalah* (Sjahdeini, 2007:87).

Jual beli mata uang (*sharf*) identik dengan tukar menukar antara emas dengan emas, perak dengan perak atau emas dengan perak. Syarat-syarat tersebut adalah tunai, jumlahnya sama, tidak boleh ada *khiyar* syarat, dan tidak boleh ditangguhkan. Bentuk akad *sharf* yang disebutkan dalam Fatwa DSN No.28/DSNMUI/III/2002 tentang jual beli mata uang, maka implementasi uang elektronik adalah sebagai berikut:

- i. Syarat akad tunai (*al-taqabudh*) nilai uang elektronik yang berada di tangan pemegang sepenuhnya berada dalam kekuasaan pemegang.
- ii. Dana *float* yang terkumpul di penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana yang diatur dalam undang-undang tentang perbankan yang sepenuhnya berada dalam penguasaan. Syarat *al-tamatsu* (jumlahnya sama) nilai satu rupiah pada nilai uang elektronik harus sama dengan satu rupiah pada tunai (*cash*).
- iii. Dalam transaksi uang elektronik tidak terdapat *khiyar* syarat pada saat transaksi dilakukan, ketika masing-masing pihak telah menunaikan kewajiban dan mendapatkan haknya, maka transaksi telah selesai.
- iv. Syarat tidak boleh ditangguhkan pada saat proses penerbitan, ketika pihak pemegang menyetorkan uang. Maka penerbit saat itu juga menyerahkan nilai uang elektronik kepada pemegang dan pada saat terjadi *redeem* baik oleh pemegang atau pedagang, penerbit harus dapat menunaikannya secara tepat waktu.

Jelas sudah akad yang digunakan dalam kegiatan penyelenggaraan transaksi uang elektronik (*e-money*) adalah akad *sharf*, terdapat juga akad-akad penunjang lain yang dijadikan sebagai pelengkap, yaitu:

- i. Akad jual beli adalah akad tukar menukar harta dengan harta lain melalui tata cara yang telah ditentukan oleh syariat. Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 82/DSN-MUI/VIII/2011, akad jual beli juga didefinisikan sebagai pertukaran harta dengan harta yang menjadi sebab berpindahnya kepemilikan objek jual beli. Akad jual beli

dalam kegiatan transaksi menggunakan uang elektronik terjadi ketika nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media penyimpanan, baik berupa *server* atau *chip* yang dimiliki oleh penerbit dijual kepada calon pemegang dengan sejumlah uang senilai uang yang tersimpan dalam media uang elektronik.

- ii. Akad *ijarah*, dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/46/PBI/2005 menyebutkan, bahwa *ijarah* adalah transaksi sewa-menyewa atas suatu barang dan/atau upah mengupah atas suatu jasa selama waktu tertentu melalui pembayaran sewa atau imbalan jasa. Apabila menggunakan akad *ijarah* harus memenuhi ketentuan dalam fatwa Nomor 112/DSN-MUI/XI/2017 tentang akad *ijarah* sebagai berikut:
 - a. Objek *ijarah* adalah manfaat dari penggunaan barang dan/atau jasa.
 - b. Manfaat barang atau jasa harus bisa dinilai dan dapat dilaksanakan dalam kontrak.
 - c. Manfaat barang atau jasa harus yang bersifat dibolehkan (tidak diharamkan).
 - d. Manfaat harus dikenali secara spesifik sedemikian rupa untuk menghilangkan *jahalah* (ketidaktahuan) yang akan mengakibatkan sengketa.
 - e. Spesifikasi manfaat harus dinyatakan dengan jelas, termasuk jangka waktunya. Bisa juga dikenali dengan spesifikasi atau identifikasi fisik.

- f. Sewa atau upah adalah sesuatu yang dijanjikan dan dibayar nasabah kepada LKS sebagai pembayaran manfaat. Sesuatu yang dapat dijadikan harga dalam jual beli dapat pula dijadikan sewa atau upah dalam ijarah.
- iii. Akad *wakalah* menurut (Al-Zuhaili 2004:307) adalah akad dimana adanya pemberian kuasa kepada orang lain untuk bertindak sebagai pemberi kuasa dalam transaksi yang diperbolehkan dan diketahui. Akad *wakalah* di transaksi *e-money* digunakan dalam hal penerbit bekerjasama dengan pihak lain sebagai agen penerbit dan/atau terdapat bentuk perwakilan lain dalam transaksi uang elektronik. Apabila menggunakan akad ini maka harus memenuhi ketentuan berikut:
 - a. Ijab qabul harus dinyatakan oleh para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan akad *wakalah*.
 - b. Bersifat mengikat dan tidak dapat dibatalkan sepihak.
 - c. Orang yang mewakilkan (*muwakkil*) adalah pemilik sah dari sesuatu yang diwakilkan.
 - d. *Muwakkil* harus orang *mukallaf* atau anak *mumayyiz*.
 - e. Orang yang mewakili, harus cakap hukum, dapat mengerjakan tugasnya, dan amanah dalam bertugas.
 - f. Hal-hal yang diwakilkan harus diketahui dengan jelas oleh orang yang mewakili, tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan dapat diwakilkan menurut syariat Islam.

- iv. Akad *wadiah* adalah akad berupa penitipan barang/ harta kepada orang lain yang dapat dipercaya untuk memelihara dan menjaganya. *Wadiah* dalam uang elektronik terjadi ketika calon pemegang uang elektronik menyerahkan sejumlah uang kepada penerbit dengan maksud menitipkan dan selanjutnya sejumlah uang tersebut dikonversikan menjadi sebuah nilai uang elektronik senilai uang yang diserahkan. Selanjutnya penerbit wajib memelihara dan menjaga sejumlah uang tersebut dan menyerahkannya kepada pemegang saat diminta atau diambil atau untuk pembayaran kepada pedagang (*merchant*). Apabila menggunakan akad *wadiah*, maka harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
- a. Bersifat titipan.
 - b. Titipan bisa diambil/ ditarik/ digunakan kapan saja.
 - c. Penerbit dapat menginvestasikan uang titipan dengan terlebih dahulu meminta izin kepada pemegang.
 - d. Dalam hal uang titipan digunakan penerbit dan mengalami risiko kerugian, maka penerbit bertanggung jawab secara penuh.
 - e. Otoritas dapat menjamin atau tidak menjamin dana pemegang uang elektronik yang dititipkan di penerbit.
- v. Akad *Qardh* Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 19/DSN-MUI/IV/2001, yakni suatu akad pinjaman kepada nasabah dengan ketentuan bahwa nasabah wajib mengembalikan dana yang diterimanya kepada LKS (Lembaga Keuangan syariah) pada waktu yang telah disepakati oleh Lembaga Keuangan Syariah dan nasabah.

Akad *Qardh* dapat digunakan dalam hubungan hukum antara penerbit dengan pemegang *e-money*. Apabila menggunakan akad *Qardh*, maka harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. Bersifat hutang-piutang.
- b. Penerbit dapat menggunakan (menginvestasikan) uang hutang dari pemegang uang elektronik.
- c. Penerbit dapat mengembalikan jumlah pokok piutang pemegang uang elektronik kapan saja sesuai kesepakatan.
- d. Otoritas boleh membatasi penerbit dalam penggunaan akan dana hutang dalam pertimbangan masalah.

Bentuk-bentuk uang elektronik dapat dibedakan berdasarkan:

1. Media

Uang elektronik (*e-money*) memiliki media elektronik yang berfungsi sebagai penyimpan nilai uang (*monetary value*) yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Uang elektronik yang nilai uangnya selain dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh penerbit juga dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh pemegang. Media elektronik yang dikelola oleh pemegang berupa *card-based* dalam bentuk chip yang disimpan pada kartu yang berupa *software-based* dalam bentuk harddisk yang terdapat pada personal computer milik pemegang kartu *e-money* (Hidayati, dkk. 2006:11).

- b. Uang elektronik yang nilai uangnya hanya dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh penerbit, pemegang diberi hak akses oleh penerbit terhadap penggunaan nilai uang elektronik tersebut. Transaksi pembayaran menggunakan uang elektronik (*e-money*) ini hanya dapat dilakukan secara online dimana nilai yang tercatat pada media yang dikelola oleh penerbit akan berkurang secara langsung (Penjelasan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009). Sistem pencatatan seperti ini terjadi pada uang elektronik berbasis *server* dimana nilai uang elektronik yang tercatat pada media elektronik yang dikelola penerbit akan berkurang secara langsung dan hanya dapat dilakukan secara *online*.

Gambar 2.4
Jenis Uang Elektronik Berbasis *Chip* dan *Server*



Sumber: Bank Indonesia, 2020

2. Masa Berlaku Medianya

Dijelaskan dalam (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/10/DASP/2009). Berdasarkan masa berlaku medianya, uang elektronik (*e-money*) dibedakan ke dalam 2 (dua) bentuk yaitu:

a. *Reloadable*

Uang elektronik bentuk *reloadable* adalah uang elektronik yang dapat dilakukan pengisian ulang. Apabila masa berlakunya sudah habis dan/atau nilai uang elektroniknya sudah habis terpakai, maka media uang elektronik tersebut dapat digunakan kembali untuk dilakukan pengisian ulang nilai uangnya.

b. *Disposable*

Uang elektronik bentuk *disposable* adalah uang elektronik yang tidak dapat diisi ulang. Apabila masa berlakunya sudah habis dan/atau nilai uangnya sudah terpakai, maka media uang elektronik tersebut tidak dapat digunakan kembali untuk pengisian ulang.

3. Berdasarkan Jangkauan Penggunaannya

Menurut Rivai dkk., (2007:136) uang elektronik (*e-money*) berdasarkan jangkauan penggunaannya dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

a. *Single-Purpose*

Single-purpose adalah jenis *e-money* yang digunakan dalam pembayaran suatu jenis transaksi ekonomi, seperti hanya digunakan

untuk pembayaran tol atau hanya dapat digunakan untuk pembayaran transportasi umum.

b. *Multi-Purpose*

Multi-Purpose adalah jenis *e-money* yang digunakan dalam berbagai jenis transaksi ekonomi, seperti pembayaran transaksi atas tol, telepon, transportasi umum, dan berbelanja.

4. Berdasarkan Data Identitas Pemegang

Menurut Rivai dkk., (2007:138) uang elektronik (*e-money*) berdasarkan pencatatan data identitas pemegang uang elektronik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Uang elektronik yang data identitas pemegangnya terdaftar dan tercatat pada penerbit (*registered*).
- b. Uang elektronik yang data identitas pemegangnya tidak terdaftar dan tidak tercatat pada penerbit (*unregistered*).

Alat pembayaran menggunakan kartu menurut (Rivai dkk., 2007) yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Kartu kredit

Kartu kredit adalah instrumen pembayaran elektronik yang berbentuk kartu yang dipergunakan sebagai alat pembayaran transaksi pembelian barang dan jasa, pembayarannya dapat dilakukan oleh pembeli secara sekaligus atau angsuran dalam jangka waktu tertentu setelah kartu digunakan sebagai alat pembayaran. Kartu kredit dapat juga digunakan

dalam melakukan penarikan tunai melalui *teller* pada bank ataupun melalui mesin ATM.

b. *Charge Card*

Charge card adalah bentuk kartu yang diterbitkan oleh lembaga keuangan yang digunakan sebagai alat pembayaran transaksi pembelian barang dan jasa yang pembayarannya harus dilakukan oleh pembeli secara sekaligus dalam jangka waktu tertentu setelah kartu digunakan.

c. Kartu Debit

Kartu debit merupakan kartu yang diterbitkan oleh lembaga keuangan, digunakan sebagai alat pembayaran transaksi pembelian barang atau jasa dengan cara mendebit atau mengurangi saldo rekening simpanan. Transaksi hanya dapat dilakukan apabila pemegang kartu memiliki saldo yang cukup didalam rekeningnya untuk menutupi biaya transaksi pembeliannya.

d. Kartu ATM

Kartu ATM melayani nasabah pengguna secara otomatis setiap saat melalui mesin ATM yang tersedia dimana saja. Pelayanan yang diberikan melalui ATM antara lain penarikan tunai, mengecek dan mencetak jumlah saldo nasabah pengguna, dan juga melakukan pembayaran lainnya seperti pembayaran listrik, telepon, kartu kredit, transfer uang dan hal lainnya. Pada beberapa bank penerbit kartu ATM terdapat kombinasi fungsi antara kartu debit dan ATM dalam satu kartu sekaligus.

Secara umum perbedaan antara uang elektronik dengan alat pembayaran menggunakan kartu lainnya (APMK) adalah sebagai berikut: (Hidayati dkk., 2006)

Tabel 2.4
Perbedaan *E-Money* dan Alat Pembayaran lain Menggunakan Kartu

No	Uang Elektronik	Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Lainnya
1	Nilai uang tercatat dalam instrumen media uang elektronik	Tidak ada pencatatan nilai uang pada instrumen kartu
2	Dana sepenuhnya berada dalam penguasaan pemegang	Dana sepenuhnya berada dalam pengawasan bank
3	Transaksi pembayaran dilakukan secara <i>offline</i> ke penerbit	Transaksi pembayaran dilakukan secara <i>online</i> ke penerbit

Secara umum jenis-jenis transaksi yang menggunakan uang elektronik meliputi:

a. Penerbitan (*Issuance*) dan Pengisian Ulang (*Top up*)

Pengisian nilai uang kedalam media *e-money* dapat dilakukan terlebih dahulu oleh penerbit sebelum dijual kepada pemegang, untuk selanjutnya pemegang dapat melakukan pengisian ulang (*top-up*) yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui penyetoran uang tunai, melalui pendebitan rekening di bank, atau melalui terminal-terminal pengisian ulang yang telah dilengkapi peralatan khusus oleh penerbit (Hidayati dkk., 2006:36).

b. Transaksi Pembayaran

Transaksi pembayaran dengan menggunakan *e-money* pada prinsipnya dilakukan melalui pertukaran nilai uang dalam bentuk data elektronik dengan barang antara pemegang dan pedagang dengan menggunakan protokol atau aturan standar yang mengizinkan terjadinya yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Transfer

Transfer dalam transaksi *e-money* adalah fasilitas pengiriman nilai uang elektronik antar pemegang uang elektronik melalui terminal-terminal yang telah dilengkapi dengan peralatan khusus oleh penerbit.

d. Tarik Tunai

Tarik tunai adalah fasilitas penarikan tunai atas nilai *e-money* yang tercatat pada media uang elektronik yang dimiliki pemegang yang dapat dilakukan setiap saat oleh pemegang (Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 Pasal 1 ayat 12).

e. *Refund/ Redeem*

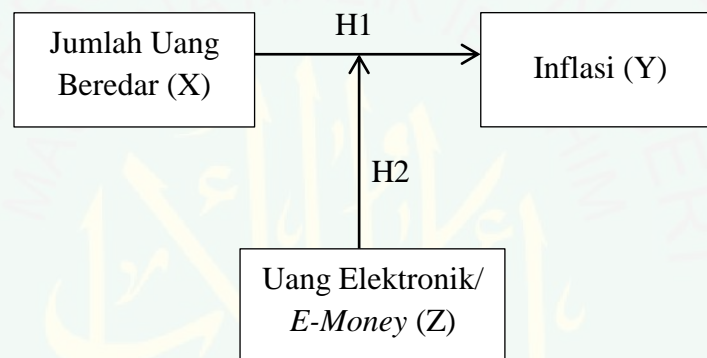
Refund/ redeem adalah penukaran kembali nilai uang elektronik kepada penerbit, baik yang dilakukan oleh pemegang pada saat nilai uang elektronik tidak terpakai atau masih tersisa pada saat pemegang mengakhiri penggunaan uang elektronik dan/atau masa berlaku media uang elektronik telah berakhir. (Penjelasan Peraturan Bank Indonesia Pasal 17 ayat 3 huruf b). Maupun yang dilakukan oleh pedagang pada saat penukaran nilai uang elektronik yang diperoleh pedagang dari pemegang atas transaksi jual beli barang kepada penerbit (Hidayati dkk., 2006:37).

Dalam konsep keuangan, *e-money* sudah mencukupi sebagai syarat suatu benda yang dapat difungsikan menjadi uang. Seperti mudah disimpan, mudah dibawa, dan tidak mudah rusak. Uang elektronik pun bisa mengatur dari peredaran uang yang ada di suatu negara, karena jika uang yang beredar tidak mencukupi kebutuhan perekonomian negara maka itu akan menyebabkan perekonomian di negara tersebut macet dan tidak bisa dikendalikan. Menurut fungsi uang, *e-money* memiliki fungsi yang sangat banyak seperti sebagai satuan hitung, sebagai alat penukar, sebagai penimbun kekayaan, dan juga sebagai standar pencicilan utang. Dengan uang elektronik pengguna bisa membayar beberapa tagihan dan juga cicilan (Tazkiyaturohmah, 2016:103).

2.3 Kerangka Konseptual

Pada bagian ini penulis menggambarkan kerangka konseptual yang diambil berdasarkan latar belakang masalah dan hasil dari kajian teori serta penelitian-penelitian sebelumnya. Maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.5
Kerangka Konseptual



Sumber: konsep diolah oleh peneliti (2020)

Referensi:

- H1: Jumhur dkk. (2018), Ningsih dan Kristiyanti (2018), Putri (2017), Agusmianata dkk. (2017), Krisnaldy (2017), Rahmawati (2017), Mahendra (2016), Fauziyah dan Cahyono (2015), Langi dkk. (2014), Perlambang (2010)
- H2: Permatasari dan Purwohandoko (2020), Widiarsih dan Romanda (2020), Daniyanti (2020), Fatmawati dan Yuliana (2019), Nursari dkk. (2019), Rahmayuni (2019), Fitri dan Suriono (2018), Zunaitin dkk. (2017), Yuwono (2017), Ady (2016), Arthur dan Pudjihadjo (2016)

Pada gambar 2.5 kerangka konseptual menunjukkan hubungan pengaruh variabel independen yaitu jumlah uang beredar terhadap variabel dependen berupa inflasi yang dimediasi oleh variabel moderasi yaitu uang elektronik (*e-money*).

2.4 Hipotesis Penelitian

hipotesis adalah pernyataan tentang suatu konsep yang perlu diuji kebenarannya (Siregar, 2013:112). Hipotesis merupakan kesimpulan sementara dalam penelitian. Berdasarkan dengan teori dan kerangka konseptual, maka hipotesis di bawah ini pada dasarnya merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya.

2.4.1 Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Dengan kata lain inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum. Kenaikan harga tersebut menyebabkan turunnya nilai uang (Widayatsari dan Mayes, 2012 dalam Putri, 2017). Pandangan tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat inflasi hingga saat ini masih bervariasi. Namun, para ahli memiliki konsensus bahwa periode inflasi yang panjang disebabkan terutama oleh penambahan pasokan jumlah uang beredar yang lebih cepat dibandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi (Ofori et al., 2017 dalam Jumhur dkk., 2018:186).

Pasokan uang beredar yang terus meningkat akan menyebabkan harga barang dan jasa meningkat, terutama jika pertumbuhan output telah mencapai kapasitas penuh (Bello dan Saulawa, 2013 dalam Jumhur dkk., 2018:187).

Mengingat belum adanya kesimpulan yang komprehensif dari para ahli ekonomi mengenai pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi, maka pengkajian lebih lanjut mengenai pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi masih menarik untuk dilakukan.

Penelitian terdahulu yang mendukung hipotesis peneliti mengenai jumlah uang beredar terhadap inflasi dilakukan oleh Jumhur dkk (2018) yang menyimpulkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Agusmianata dkk (2017) yang menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pengaruh positif antara jumlah uang beredar dan inflasi disebabkan oleh *Demand Pull Inflation*, yaitu inflasi yang ditimbulkan karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat sehingga menaikkan harga-harga secara umum. Hasil penelitian dari Fauziyah dan Cahyono (2015) juga menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi yang disebabkan oleh penurunan suku bunga BI. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

2.4.2 Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dengan Uang

Elektronik (*E-Money*) Sebagai Variabel Moderasi

Sistem pembayaran di Indonesia yang saat ini semakin berkembang seiring dengan majunya teknologi. Kemajuan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat mendorong semakin berinovasinya penyelenggaraan

transaksi secara non tunai (Lintangsari dkk., 2016 dalam Fatmawati dan Yuliana, 2019). Sifat uang elektronik (*e-money*) yang mudah, cepat dan praktis tersebut memudahkan masyarakat dalam bertransaksi dimana dengan meningkatnya transaksi pembayaran non tunai dapat mengakibatkan jumlah uang beredar pada masyarakat akan meningkat. Apabila jumlah uang beredar meningkat tanpa dikendalikan dengan baik pada akhirnya tingkat inflasi juga mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher yang menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh jumlah uang beredar. Melihat perkembangan jumlah uang beredar dan uang elektronik (*e-money*) meningkat secara signifikan di Indonesia membuat peneliti tertarik menambahkan variabel uang elektronik (*e-money*) sebagai variabel moderasi dalam hubungan pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung hipotesis peneliti mengenai hubungan jumlah uang beredar, inflasi dan uang elektronik (*e-money*) telah dilakukan oleh Permatasari dan Purwohandoko (2020) yang menyimpulkan bahwa *e-money* berpengaruh terhadap jumlah uang beredar dan inflasi. Penelitian juga dilakukan oleh Fatmawati dan Yuliana (2019) yang menyimpulkan bahwa transaksi non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Serta inflasi sebagai variabel moderasi memiliki potensi dalam memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang yang beredar. Daniyanti (2020) juga meneliti pengaruh penggunaan *e-money* terhadap tingkat inflasi dengan peredaran uang tunai sebagai variabel

intervening dengan hasil bahwa *e-money* berpengaruh signifikan terhadap peredaran uang tunai dan tingkat inflasi di Indonesia serta peredaran uang tunai berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Uang elektronik (*e-money*) memperkuat pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara atau metode yang digunakan oleh peneliti guna memperoleh data terkait masalah apa yang diteliti. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Darmawan, 2014:37).

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya (Juliandi, 2014:86). Dalam penelitian ini, metode asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dengan uang elektronik (*e-money*) sebagai variabel moderasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini tidak dapat disebutkan karena memang penelitian ini jenis datanya adalah data sekunder yang diambil melalui alamat web Bank Indonesia (www.bi.go.id), alamat web Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), dan alamat web Kementerian Perdagangan (www.kemendag.go.id).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Purwanto (2016:6) populasi dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda dan ukuran lainnya, yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang

menjadi perhatian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah data jumlah uang beredar (M1), data inflasi yang mengacu pada Indeks Harga Konsumen (IHK), dan data jumlah uang elektronik beredar. Penelitian ini menggunakan data per bulan dari Januari 2016 s/d Desember 2020 sehingga menghasilkan populasi penelitian sebanyak 60 bulan/ data.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Menurut Purwanto (2016:6) sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang telah dipilih dan menjadi perhatian pada penelitian. Dalam penelitian ini penulis memilih teknik pengambilan sampel jenuh dengan semua populasi dijadikan sampel penelitian.

3.4 Data dan Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam ukuran angka untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang sudah dirinci kedalam variabel secara kuantitatif. Menurut sumber datanya, peneliti menggunakan data sekunder yaitu data yang diambil oleh peneliti tidak mengukur secara langsung obyek yang diteliti, tetapi peneliti menggunakan data dari hasil penelitian orang lain atau dari suatu institusi dimana data tersebut sudah dipublikasikan (Soentoro, 2015:17). Data yang digunakan adalah data jumlah uang beredar (M1), inflasi (IHK), dan uang elektronik (*e-money*) beredar yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (www.bi.go.id), Badan Pusat Statistik

(www.bps.go.id) ataupun dari Kementerian Perdagangan (www.kemendag.go.id) selama bulan Januari 2016 – Desember 2020 (60 bulan/ data).

Tabel 3.1
Data yang digunakan dalam penelitian

No	Jenis Data	Sumber Data	Satuan
1	Data Jumlah Uang Beredar (M1)	Badan Pusat Statistik/ Kementerian Perdagangan	Rupiah
2	Data Inflasi	Bank Indonesia	Persen
3	Data Uang Elektronik (<i>e-money</i>)	Bank Indonesia	Rupiah

Sumber: diolah oleh peneliti, 2020

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian (Martono, 2014:87). Dalam penelitian ini data diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari situs web resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan dan situs atau sumber lain yang relevan untuk mengambil objek yang diteliti.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan penelitian ini yaitu mengumpulkan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang memiliki hubungan terkait jumlah uang beredar, inflasi dan uang elektronik (*e-money*). Selain dari buku, studi kepustakaan juga menggunakan referensi lain dari berita terkini dengan sumber terpercaya, dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai jurnal. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan dalam proses penelitian (Martono, 2014:138).

3.6 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan atribut, sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:59). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yakni variabel independen, dependen dan juga moderasi.

3.6.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya perubahan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1). Jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam perekonomian ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum (Sukirno, 2008:281). Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) terdiri dari uang kartal dan uang giral. Uang kartal (*currencies*) adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan atau bank sentral dalam bentuk uang

kertas atau uang logam. Uang giral (*deposit money*) adalah uang yang dikeluarkan oleh suatu bank umum seperti cek dan bilyet giro (Prayitno & Sandjaya, 2002).

$$M1 = C + DD$$

dimana:

M1: Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C : *Currency* (uang kartal)

DD: *Demand deposits* (uang giral)

Dalam penelitian ini data jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) menggunakan data *time series* per bulan yang dimulai dari Januari 2016 s.d Desember 2020 dengan satuan miliar rupiah.

3.6.2 Variabel Dependen

Variabel Dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013:61). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi di Indonesia. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terjadi secara terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut dengan inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya (www.bi.go.id).

Dalam penelitian ini data tingkat inflasi di Indonesia yang bersumber dari laman web Bank Indonesia mengacu pada Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat inflasi bulanan} = \frac{\text{IHK bulan ini} - \text{IHK bulan sebelumnya}}{\text{IHK bulan sebelumnya}} \times 100\%$$

Data tingkat inflasi menggunakan data *time series* per bulan yang dimulai dari Januari 2016 s.d Desember 2020 dengan satuan persentase (%).

3.6.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:214). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah uang elektronik (*e-money*) di Indonesia. Uang elektronik atau *e-money* adalah produk *stored value* atau *prepaid* dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang (Hidayati dkk., 2006:4). Setelah menyetor sejumlah uang tunai, nominal yang telah disetor akan tercantum atau terdapat pada objek peralatan elektronik. Dalam penelitian ini uang elektronik (*e-money*) diprosikan melalui data jumlah uang elektronik yang beredar di Indonesia serta menggunakan data *time series* per bulan yang dimulai dari Januari 2016 s.d Desember 2020 dengan satuan jutaan rupiah.

Definisi operasional variabel adalah suatu penarikan batasan yang lebih substantif dari suatu konsep penelitian. Secara lebih jelas definisi operasional variabel penelitian tersaji pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Proksi
1	Jumlah Uang Beredar (JUB)	Jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam perekonomian ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum.	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> $M1 = C + DD$ </div> (Boediono, 1998:3)
2	Inflasi	Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terjadi secara terus-menerus.	$INF = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$ (Samuelson, 2004:382)
3	Jumlah Uang Elektronik (e-money)	Uang elektronik atau <i>e-money</i> adalah produk <i>stored value</i> atau <i>prepaid</i> dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang.	Jumlah uang elektronik (<i>e-money</i>) beredar di Indonesia. (Bank Indonesia)

3.7 Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2010:206) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam analisis ini dilakukan pembahasan mengenai variabel independen, variabel dependen, variabel moderasi, nilai rata-rata hitung (mean) dan nilai standar deviasi.

Penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dengan uang elektronik (*e-money*) sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier sederhana dan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan menggunakan program *software Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 16.0 *for windows* dan *Microsoft Excel* 2010.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji prasyarat tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik atau statistik nonparametrik (Misbahuddin dan Hasan, 2013:278). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak. Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, maka jenis analisis yang digunakan

adalah statistik parametrik. Sebaliknya, jika data ternyata tidak berdistribusi normal, maka digunakan statistik nonparametrik. Apabila seorang peneliti ingin menggunakan analisis statistik parametrik sedangkan data yang digunakan tidak berdistribusi normal, maka data tersebut harus dibuat berdistribusi normal terlebih dahulu, yaitu dengan cara transformasi data ke distribusi normal baku.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan berbagai macam uji, salah satunya dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* atas nilai residualnya. Kriteria pengujiannya adalah apabila diperoleh $\text{sig.} > \alpha$ (0,05), maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila $\text{sig.} < \alpha$ (0,05), maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2016:107). Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin – Watson* (DW) dalam program SPSS dengan kriteria:

- 1) Apabila nilai DW dibawah -2 maka terjadi autokorelasi positif.
- 2) Apabila $-2 \leq DW \leq +2$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- 3) Apabila nilai DW diatas -2 maka terjadi autokorelasi negatif.

Pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi juga bisa menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pedoman Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Imam Ghozali (2016)

Deteksi autokorelasi positif

- Jika $dW < dL$ maka terdapat autokorelasi positif.
- Jika $dW > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif.
- Jika $dL < dW < dU$ maka pengujian tidak dapat disimpulkan.

Deteksi autokorelasi negatif

- Jika $(4-dW) < dL$ atau $dW > 4-dL$ maka terdapat autokorelasi negatif.
- Jika $(4-dW) > dU$ atau $dW < 4-dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif.
- Jika $dL < (4- Dw) < dU$ maka pengujian tidak dapat disimpulkan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varian dari residual (nilai error) dari nilai observasi yang satu dengan observasi yang lain (Maulidi, 2016:212). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *sig* dengan nilai tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$). Uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot* hasil analisis program SPSS. Heteroskedastisitas terjadi

jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar, maupun bergelombang. Sebaliknya, jika pada *scatterplot* titik-titiknya memiliki pola menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3 Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi

a. Model Regresi Linier Sederhana

Pengujian regresi bertujuan untuk menguji pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel independen.

Regresi yang memiliki satu variabel dependen dan satu variabel independen disebut regresi sederhana (Nugroho, 2005). Bentuk umum persamaan regresi linier sederhana adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$$

dimana:

Y	= Inflasi (INF)
α	= Koefisien Konstanta
β_1	= Koefisien Regresi
X_1	= Jumlah Uang Beredar (JUB)
e	= Variabel kesalahan (<i>error term</i>)

b. Uji Koefisien Determinasi R²

Nilai R Square atau koefisien determinasi adalah pengukuran mengenai kemampuan model dalam menerangkan variasi model penelitian. Jika nilai koefisien determinasi kecil (mendekati 0) berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel amat kecil.

Sedangkan nilai koefisien determinasi yang tinggi (mendekati 1) berarti variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan baik (Ghozali, 2016:97).

2. *Moderate Regression Analysis (MRA)*

Menurut Ghozali (2016:232) pengujian *moderated regression analysis* (MRA) ini dilakukan dengan membuat regresi interaksi, tetapi variabel moderator tidak berfungsi sebagai variabel bebas. Apabila hasil uji ini beta yang dihasilkan dari interaksi XZ terhadap Y menghasilkan nilai negatif, maka variabel moderasi Z memperlemah pengaruh X terhadap Y, meskipun memperlemah namun pengaruhnya tidak signifikan, begitu juga sebaliknya, jika beta menghasilkan hasil yang positif, maka variabel moderasi Z memperkuat pengaruh variabel X terhadap Y. sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap variabel moderasi dengan melakukan regresi terhadap persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X \quad (1)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 Z \quad (2)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 XZ \quad (3)$$

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen, satu variabel independen, dan juga satu variabel moderasi dimana jumlah uang beredar sebagai variabel independen, inflasi sebagai variabel dependen, dan uang elektronik sebagai variabel moderasi. Maka persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 XZ$$

Keterangan:

Y = Tingkat Inflasi

X = Jumlah Uang Beredar

Z = Jumlah Uang Elektronik Beredar

X*Z = Interaksi antara Jumlah Uang Beredar dengan Jumlah Uang Elektronik Beredar

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

Dari hasil regresi persamaan-persamaan diatas dapat terjadi beberapa kemungkinan sebagai berikut (Ghozali, 2016:224):

- a. Jika variabel moderasi (Z) tidak berinteraksi dengan variabel bebas (X), namun berhubungan dengan variabel terikat (Y) maka variabel Z tersebut bukanlah variabel moderasi melainkan merupakan variabel intervening.
- b. Jika variabel moderasi (Z) tidak berinteraksi dengan variabel bebas (X) dan juga tidak berhubungan dengan variabel terikat (Y) maka variabel Z merupakan variabel moderasi homologizer.
- c. Jika variabel moderasi (Z) berinteraksi dengan variabel bebas (X) dan juga berhubungan signifikan dengan variabel terikat (Y) maka variabel Z tersebut merupakan variabel quasi moderator (moderasi semu). Hal ini karena variabel Z tersebut dapat berlaku sebagai moderasi sekaligus sebagai variabel bebas.
- d. Jika variabel moderasi (Z) berinteraksi dengan variabel bebas (X) namun tidak berhubungan signifikan dengan variabel terikat (Y)

maka variabel Z tersebut merupakan variabel pure moderator (moderator murni).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

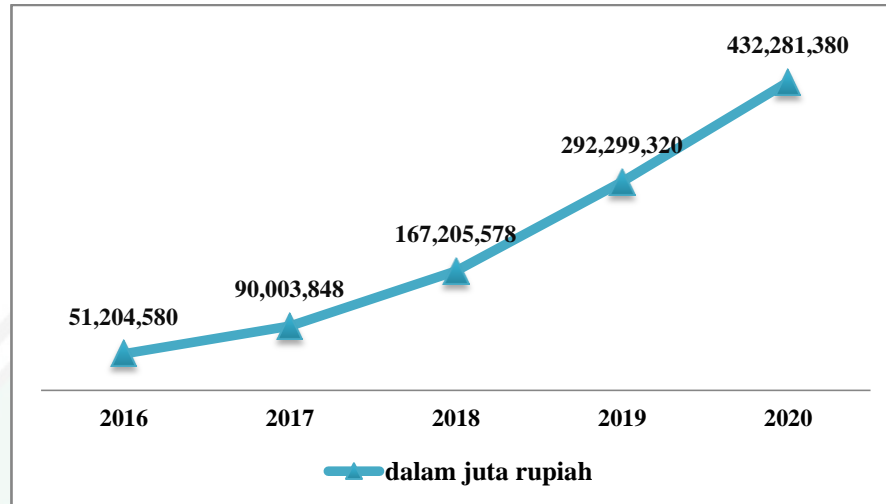
4.1.1 Gambaran Umum Perkembangan Uang Elektronik (*E-Money*)

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pembayaran saat ini juga ikut semakin berkembang. Dari yang awalnya hanya menggunakan sistem pembayaran tunai menjadi sistem pembayaran non tunai menggunakan kartu yang diterbitkan oleh bank hingga sekarang berkembang dan muncul sistem pembayaran menggunakan uang elektronik (*e-money*).

Uang Elektronik (*e-money*) adalah produk *stored value* atau *prepaid* dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang. *E-money* telah diatur didalam Undang-undang No. 11 Tahun 2008 yang membahas tentang informasi dan transaksi elektronik, dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 yang kemudian diperbaharui dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018, tentang Uang Elektronik (*electronic money*).

Perkembangan uang elektronik jika mengacu pada data jumlah uang elektronik beredar di Indonesia dalam 5 tahun terakhir (2016-2020) menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti pada data dari situs resmi Bank Indonesia (BI) yaitu www.bi.go.id sebagai berikut:

Grafik 4.1
Pertumbuhan Jumlah Uang Elektronik Beredar di Indonesia
Tahun 2016-2020



Sumber: (data diolah, 2021)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah uang elektronik beredar di Indonesia terus mengalami kenaikan yang signifikan selama 5 (lima) tahun. Peningkatan jumlah uang elektronik beredar tersebut didorong dengan adanya kemudahan masyarakat bertransaksi dengan menggunakan smartphone seperti pembayaran melalui *mobile banking*, ovo, link aja, go-pay, shopee pay dan fintech lainnya. Transaksi dengan cara tersebut membuat masyarakat mulai terbiasa bertransaksi menggunakan non tunai baik untuk berbelanja maupun bertransaksi. Dengan adanya uang elektronik (*e-money*) dan minat masyarakat terhadap *e-money* semakin meningkat, peneliti ingin mengetahui apakah keberadaan *e-money* ini akan memperkuat hubungan antara jumlah uang beredar (M1) terhadap inflasi.

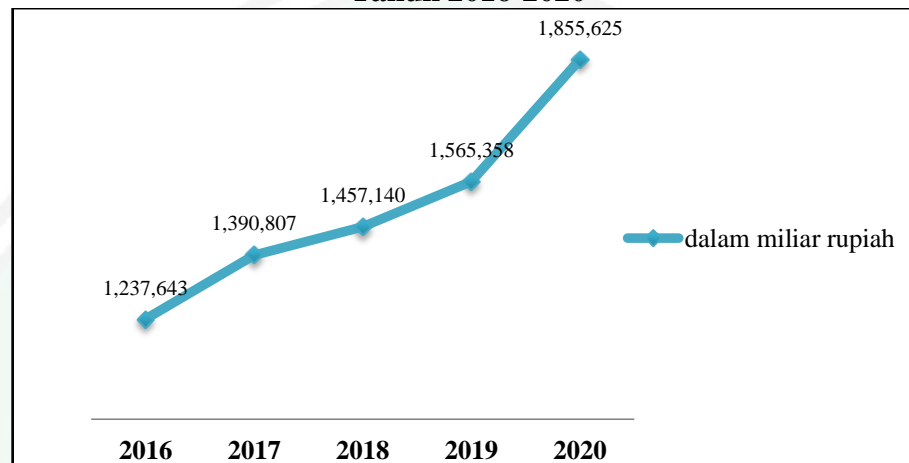
4.1.2 Gambaran Umum Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Dalam perkembangan perekonomian suatu Negara, uang memiliki peran yang sangat penting untuk penunjang dan pengukur harga. Uang beredar yang dimaksud adalah uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar bank umum dan BPR), uang giral, uang kuasi milik sektor swasta domestik dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Bank Indonesia juga telah membagi jumlah uang beredar menjadi dua jenis yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral (berdominasi rupiah) serta uang beredar dalam arti luas (M2) terdiri dari M1 ditambah dengan uang kuasi (tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas serta giro dalam valuta asing) dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan jangka waktu sampai satu tahun (www.bi.co.id).

Seiring berjalannya waktu, jumlah uang beredar di Indonesia memiliki pertumbuhan yang begitu pesat. Didorong oleh faktor kebutuhan transaksi masyarakat menggunakan alat pembayaran tunai masih mendominasi di Indonesia dikarenakan masih sedikitnya akses atau infrastruktur untuk mendukung masyarakat dalam bertransaksi non tunai (Fatmawati dan Yuliana, 2020). Oleh karena itu, tahun 2016-2020 peningkatan jumlah uang beredar masih menjadi tugas Bank Indonesia dalam mengendalikan kestabilannya. Kenaikan jumlah uang beredar dipicu oleh semakin banyaknya masyarakat dalam bertransaksi

menggunakan uang kartal dan uang logam untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Grafik 4.2
Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia
Tahun 2016-2020



Sumber: (data diolah, 2021)

Dari tabel diatas menyatakan bahwa jumlah uang beredar mengalami kenaikan dari tahun 2016-2020. Bank Indonesia mencatat bahwa jumlah uang beredar pada tahun 2016 bernilai 1.237.643 miliar rupiah; tahun 2017 bernilai 1.390.807 miliar rupiah; tahun 2018 bernilai 1.457.140 miliar rupiah; tahun 2019 bernilai 1.565.358 miliar rupiah dan pada tahun 2020 bernilai 1.855.625 miliar rupiah. Menurut Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang beredar tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah transaksi pemerintah, perusahaan dan masyarakat menggunakan uang kartal dan uang logam(ekonomi.bisnis.com).

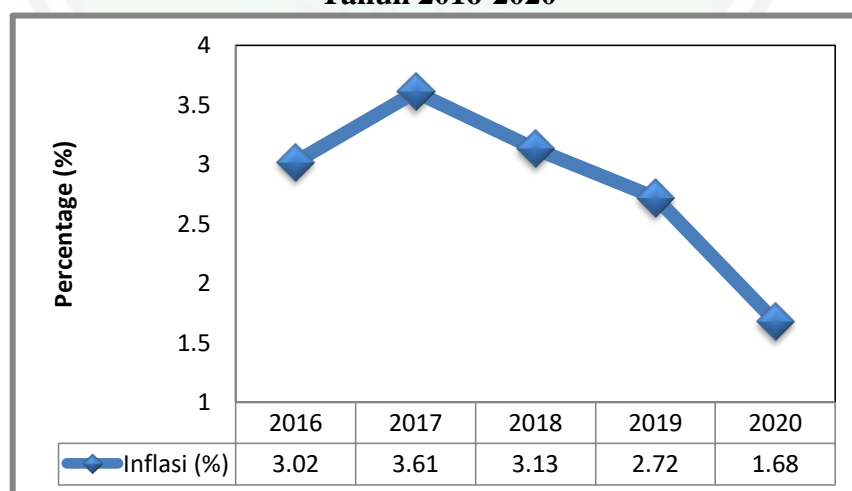
Pemerintah menggunakan uang kartal untuk kebutuhannya dalam pembangunan, perusahaan membutuhkan uang untuk membiayai aktivitas operasional baik dari produksi maupun distribusi produknya sedangkan masyarakat menggunakan uang sebagai alat transaksi ekonomi untuk memenuhi

kebutuhan sehari-harinya. Hal tersebut yang menyebabkan tingkat jumlah uang beredar terus meningkat.

4.1.3 Gambaran Umum Perkembangan Inflasi

Tingkat inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Dimana inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (uncertainty) bagi pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan berbisnis. Pentingnya adanya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dengan adanya risiko inflasi atau daya beli timbul akibat adanya pengaruh perubahan tingkat inflasi, dimana perubahan ini akan menyebabkan berkurangnya daya beli uang yang akan diinvestasikan (Nurhakim, 2016). Berikut ini merupakan grafik perkembangan tingkat inflasi yang mengacu pada Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia pada tahun 2016-2020:

Grafik 4.3
Perkembangan Tingkat Inflasi (IHK) di Indonesia
Tahun 2016-2020



Sumber: (data diolah, 2021)

Pada grafik diatas terlihat bahwa tingkat inflasi pada tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 3.61% dan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,68%. Menurut Suhariyanto selaku kepala BPS, inflasi meningkat cukup drastis dikarenakan adanya kenaikan tarif dasar listrik dan harga komoditas yang diatur oleh pemerintah juga rata-rata naik (Maulidiyah, 2020).

4.1.4 Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi pada masing-masing variabel yang terkait dengan penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar (M1), variabel dependen dalam penelitian ini yaitu tingkat inflasi (IHK), dan variabel moderasi berupa jumlah uang elektronik (*e-money*) beredar. Pada dasarnya penelitian ini merupakan transformasi data penelitian dalam bentuk ringkasan, pengukuran atau penyusunan data dalam tabel ataupun grafik sehingga mudah dipahami dan dimengerti.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
X1_JUB	60	1.035.551.000.000.000	1.855.625.000.000.000	1.392.626.983.333.330
Y_INFLASI	60	1.32	4.45	2.04
Z_JUEB	60	35.084.652.000.000	432.281.380.000.000	168.202.769.750.000

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel statistik diatas menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata dari setiap variabel penelitian dari tahun 2016-2020. Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah Uang Beredar (M1)

Jumlah uang beredar yang diprosikan melalui uang beredar dalam arti sempit (M1) per bulan pada tahun 2016-2020 memiliki nilai minimum Rp 1,035,551 miliar, nilai maksimum Rp 1,855,625 miliar, dan rata-rata adalah Rp 1,392,626 miliar.

2. Tingkat Inflasi (IHK)

Tingkat inflasi yang diprosikan melalui Indeks Harga Konsumen (IHK) per bulan pada tahun 2016-2020 memiliki nilai minimum sebesar 1,32 %, nilai maksimum sebesar 4,45 %, dan rata-rata sebesar 2,04 %.

3. Jumlah Uang Elektronik Beredar

Jumlah uang elektronik beredar di Indonesia per bulan pada tahun 2016-2020 memiliki nilai minimum sebesar Rp 35,084,652 juta, nilai maksimum sebesar 432,281,380 juta, dan rata-rata sebesar Rp 168,202,769 juta.

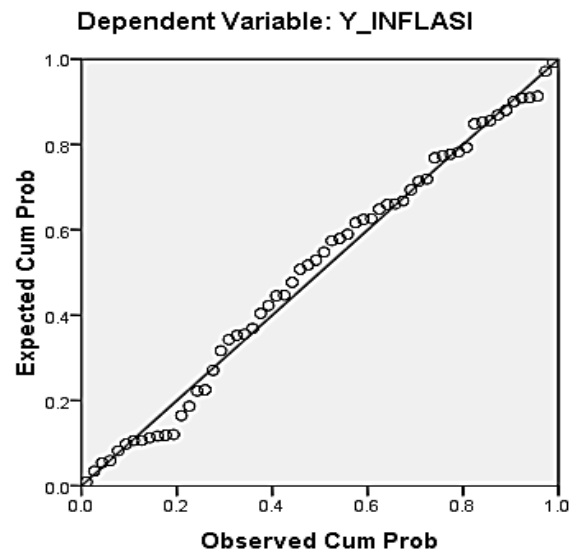
4.1.5 Uji Asumsi Klasik

Beberapa syarat uji asumsi klasik adalah persebaran data normal atau mendekati normal. Dalam uji asumsi klasik ada beberapa macam yaitu, uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Suatu model regresi dikatakan baik jika variabelnya bebas dari uji asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data diolah, 2021

Data yang digunakan dalam penelitian harus berdistribusi dengan normal agar tidak menjadi bias. Uji normalitas merepresentasikan bahwa di dalam model regresi nantinya variabel dependen, independen, dan moderasi mempunyai distribusi normal yang telah memenuhi hukum sebaran normal baku dari Gauss. Di dalam penelitian ini, uji normalitas dideteksi menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Normalitas data dalam uji *kolmogorov-smirnov* dapat diketahui bahwa jika $\text{sig}(p) \Rightarrow 0.05$ (Nisfiannor, 2009:91-96). Data dapat dikatakan normal jika nilai signifikansinya $\Rightarrow 0.05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya < 0.05 , dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak normal. Berikut ini adalah tabel hasil analisis dari uji normalitas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.00000
	Std. Deviation	.278317
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.032
Kolmogorov-Smirnov Z		.635
Asymp. Sig. (2-tailed)		.241

a. Test distribution is Normal.

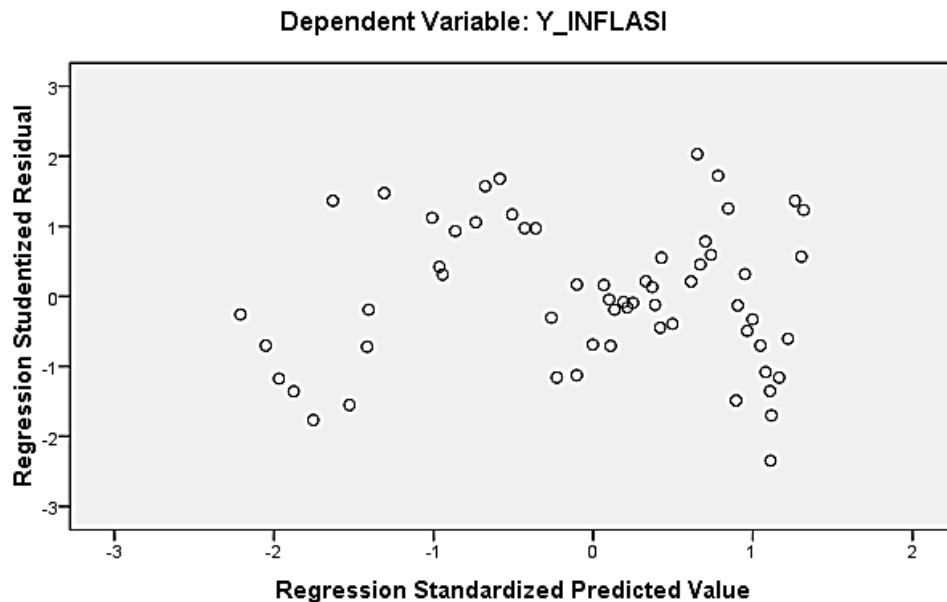
Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 dapat terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,241 > 0,05. Maka dapat diinterpretasikan bahwa asumsi normalitas dalam penelitian ini terpenuhi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dari grafik antara nilai prediksi variabel dependen, ZPRED (sumbu X) dan nilai residualnya SRESID (sumbu Y), dapat diketahui bahwa data telah mengalami heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas dan teratur, dan titik-titiknya tersebar di atas dan di bawah angka 0, maka data tidak akan menunjukkan adanya heteroskedastisitas (Nisfiannor, 2009:92). Berikut ini merupakan gambar plot dari uji heteroskedastisitas dalam penelitian.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Scatterplot



Sumber: Data diolah, 2021

Dari gambar 4.5 memperlihatkan secara eksplisit bahwa titik-titik tersebut tersebar di bawah dan di atas garis 0 yang kemudian tidak berbentuk pola dan teratur, maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi harus dilakukan pada penelitian yang menggunakan data runtut waktu (*time series*) dikarenakan yang dimaksud dengan autokorelasi adalah sebuah nilai pada sampel atau observasi penelitian yang dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya. Uji autokorelasi pada penelitian model regresi ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.247 ^a	.194	.057	.05621	1.715

a. Predictors: (Constant), LnZ, LnX1

b. Dependent Variable: LnY

Sumber: Data diolah, 2021

Dilihat dari nilai Durbin Watson (DW) pada penelitian ini yaitu sebesar 1,715 dengan memiliki 1 variabel bebas dan n penelitian sebesar 60, maka menghasilkan nilai $dL = 1,5485$ $dU = 1,6162$. Jika menggunakan $dW > dU$, maka menghasilkan bahwa model regresi penelitian ini tidak mengandung autokorelasi ($1,715 > 1,6162$).

4.1.6 Uji Hipotesis

4.1.6.1 Analisis Regresi

Berdasarkan terpenuhinya uji asumsi klasik, maka uji regresi sederhana dapat dilaksanakan. Analisis regresi digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk menemukan hasil hipotesis yang digunakan dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

a. Hasil Koefisien Signifikansi (uji-t)

Uji T ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel jumlah uang beredar terhadap inflasi pada tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%. Berikut adalah hasil dari uji t variabel jumlah uang beredar terhadap inflasi.

Tabel 4.4
Hasil Uji-T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.264	.459		.721	.628
LN_JUB	.227	.129	.752	6.194	.043

a. Dependent Variable: LN_Inflasi

Sumber: Data diolah, 2021

Dari tabel Uji-T menghasilkan bahwa jumlah uang beredar memiliki nilai *unstandardized coefficients* sebesar 0,227. Artinya, setiap jumlah uang beredar naik 1 poin, maka inflasi akan naik sebesar 0,227. Artinya jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi, jika jumlah uang beredar meningkat, maka inflasi akan meningkat. Kemudian dari tabel tersebut juga menghasilkan nilai signifikansi dari variabel jumlah uang beredar bernilai 0,043 atau dibawah tingkat kepercayaan 5% sehingga menyimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

Dapat disimpulkan pada hasil tabel diatas bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Maka, dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama diterima.

b. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model penelitian dalam menjelaskan variasi dari dependen (Y) diuji melalui koefisien determinasi, namun sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan

variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya, jika nilai mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Berikut adalah hasil perhitungan koefisien determinasi dari penelitian ini.

Tabel 4.5
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.249 ^a	.215	.376	.07521

a. Predictors: (Constant), LN_JUB

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel diatas mengindikasikan bahwa jumlah uang beredar memiliki nilai R square sebesar 0,215 atau 21,5%. Artinya, variabel jumlah uang beredar mampu mempengaruhi inflasi sebesar 21,5% dan sisanya 78,5% dipengaruhi oleh diluar variabel jumlah uang beredar.

4.1.6.2 Moderating Regression Analysis (MRA)

Dari hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, tidak ada heteroskedastisitas, dan tidak ada autokorelasi. Data yang ada telah memenuhi syarat dapat menggunakan analisis *moderating regression analysis* (MRA).

Tabel 4.6
Hasil Uji Moderating Regression Analysis (MRA)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.341 ^a	.327	.412	.06351

a. Predictors: (Constant), Interaksi, Z_JUEB, X_JUB

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel diatas menjelaskan bahwa variabel independen berupa jumlah uang beredar dan variabel moderasi berupa jumlah uang elektronik beredar memiliki nilai R square sebesar 0,327 atau 32,7%. Berdasarkan hasil regresi hipotesis pertama pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi menunjukkan nilai R square sebesar 0,215 atau 21,5%. Artinya apabila jika dibandingkan antara hasil kedua nilai R square tersebut, maka terjadi penambahan nilai R square. Hal ini menunjukkan bahwa variabel moderasi jumlah uang elektronik beredar memiliki pengaruh terhadap variabel independen yaitu jumlah uang beredar.

Tabel 4.7
Hasil Uji Moderating Regression Analysis (MRA)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.159	.548		.476	.563
1 X_JUB	.227	.129	.752	6.194	.043
Z_JUEB	.076	.054	.352	2.708	.029
Interaksi	.055	.109	.537	5.025	.036

a. Dependent Variable: Y_INF

Sumber: Data diolah, 2021

Dari hasil output tabel analisis *moderating regression analysis* (MRA) diatas menunjukkan nilai signifikansi dari variabel interaksi yaitu antara jumlah uang beredar dengan jumlah uang elektronik beredar sebesar $0,036 \leq 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang elektronik beredar dapat memoderasi dalam artian memperkuat hubungan antara variabel jumlah uang beredar terhadap inflasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua diterima.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dengan uang elektronik sebagai variabel moderasi. Data penelitian menggunakan data jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dari situs resmi Badan Pusat Statistik atau Kementerian Perdagangan, data inflasi berupa Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diambil dari situs resmi Bank Indonesia, dan data jumlah uang elektronik beredar dari situs resmi Bank Indonesia. Data yang diambil berupa data *time series* per bulan mulai tahun 2016 – 2020.

4.2.1 Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Pengujian hipotesis pertama dapat diartikan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020. Dengan kata lain, tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi dapat menyebabkan naiknya tingkat inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jumhur, dkk. (2018); Agumianata, dkk. (2017); Rahmawati (2017); Fauziyah dan Cahyono (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi. Hal tersebut dikarenakan dalam 5 tahun terakhir

yakni dimulai pada tahun 2016 sampai tahun 2020 jumlah uang beredar (M1) setiap bulannya mayoritas mengalami kenaikan yang cukup signifikan (Badan Pusat Statistik, 2020). Diketahui pada tahun 2017 persentase kenaikan jumlah uang beredar sebesar 12,38%, kemudian pada tahun 2018 persentase kenaikan sebesar 17,74%, pada tahun 2019 persentase kenaikan sebesar 26,48%, dan pada tahun 2020 persentase kenaikan sebesar 49,93%. Kenaikan jumlah uang beredar tersebut selama periode penelitian secara umum disebabkan oleh meningkatnya jumlah transaksi pemerintah untuk kebutuhannya dalam pembangunan, perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional dan masyarakat sebagai alat transaksi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (ekonomi.bisnis.com).

Penelitian yang dilakukan oleh Jumhur, dkk (2018) menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia artinya bila terjadi penambahan jumlah uang beredar akan berdampak positif terhadap kenaikan harga barang dan jasa. Menurut Friedman (1969) dalam (Tafti, 2012) sebagai aliran monetaris berpendapat bahwa inflasi dalam negeri disebabkan oleh kelebihan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Moneteris menyoroti defisit anggaran pemerintah merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap inflasi. Ini terjadi karena dengan adanya defisit anggaran, pemerintah merasa perlu untuk meminjam atau mencetak lebih banyak uang untuk pengeluarannya. Hal ini kemudian menyebabkan lebih banyak uang dalam sirkulasi perekonomian sehingga mengakibatkan inflasi (Ogbokor, 2004).

Penelitian dari Agusmianata, dkk (2017) menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Pengaruh positif antara jumlah uang beredar dan inflasi disebabkan oleh *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang ditimbulkan karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat sehingga menaikkan harga-harga secara umum. Permintaan barang terlalu kuat disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang meningkat, dengan meningkatnya pendapatan jumlah uang beredar pun terlalu banyak beredar di masyarakat sehingga masyarakat dengan mudahnya untuk berbelanja dan barang-barang pun meningkat, sehingga terjadilah inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa jumlah uang beredar hanya berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang, namun tidak berpengaruh dalam jangka pendek. Menurut Mankiw (2003) ketika perekonomian yang sedang menghadapi kekacauan, pemerintah terpaksa menambah pengeluaran yang jauh lebih besar dari pajak yang dipungutnya, sehingga salah satu caranya adalah dengan meminjam dari bank sentral atau mewajibkan bank sentral mencetak lebih banyak uang (*seigniorage*). Ketika mencetak uang untuk mendanai pengeluaran, pemerintah meningkatkan jumlah uang beredar dan kemungkinan besar akan menyebabkan inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Cahyono (2015) juga menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi. Hal ini juga dijelaskan di dalam teori Keynes mengenai teori permintaan uang yang menyatakan bahwa permintaan uang kas bertujuan untuk transaksi dan berjaga-jaga tergantung dari pendapatannya. Semakin tinggi pendapatan maka besar keinginan untuk bertransaksi dan berjaga-jaga. Menurut Keynes, terjadinya inflasi tidak hanya disebabkan oleh permintaan agregat, namun juga disebabkan oleh

pengeluaran pemerintah maupun swasta dan konsumsi pemerintah melebihi penerimaan. Besaran jumlah uang yang beredar tidak hanya ditentukan oleh bank sentral namun ditentukan oleh pelaku rumah tangga (yang memegang uang) dan bank.

Hasil penelitian ini secara garis besar mendukung pandangan dari ahli-ahli ekonomi klasik yaitu teori kuantitas yang menyatakan bahwa inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang. Menurut Karim (2006:77) konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang, bukan *capital*. Perbedaan lain adalah bahwa dalam ekonomi Islam, uang adalah sesuatu yang bersifat *low concept* dan *capital* adalah sesuatu yang bersifat *stock concept*. Dalam Islam, *capital is private goods*, sedangkan *money is public goods*. Uang yang ketika mengalir adalah *public goods (flow concept)*, lalu mengendap ke dalam kepemilikan seseorang (*stock concept*), uang tersebut menjadi milik pribadi (*private goods*).

Menurut perspektif Islam melalui Al-Qur'an, kondisi inflasi seperti ini banyak diakibatkan oleh munculnya gejala ekonomi seperti penggunaan mata uang sebagai alat komoditi untuk mendapatkan keuntungan (Zakiyah, 2018). Selain dengan memperbaiki sistem moneter, dalam ekonomi Islam pengendalian inflasi dapat diatasi dengan memperbaiki moral pejabat, tata kelola pemerintah dan memperhatikan hubungan kuantitas jumlah uang beredar dan kuantitas produk. Hal terpenting juga, memperhatikan gaya hidup berkonsumsi yang tidak

berlebihan serta mencegah adanya penimbunan barang komoditas dan meningkatkan tingkat produksi. Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa Islam melarang kaumnya untuk menghamburkan uangnya atau hidup boros. Hidup boros (*israf*) tersebut akan berdampak pada naiknya harga barang dan jasa. Hal tersebut akan merugikan masyarakat lain untuk memerlukan uang yang lebih guna memenuhi kebutuhannya tersebut. Dalam surat Al-An'am ayat ke-141 menjelaskan dilarangnya sifat berlebih-lebihan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam berkonsumsi.

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالزُّمَانِ مُمْتَسِبًا وَغَيْرَ مُتَسَبِّهِ ۗ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝﴾

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (Qs. Al-An'am/ 6:141).

Adapun tujuan dari ayat 141 adalah untuk mengilustrasikan betapa besar nikmat Allah serta untuk melarang segala yang mengantarkan kepada melupakan nikmat-Nya. Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk makan sebagian buahnya yang bermacam-macam itu bila ia berbuah, dan tunaikanlah dari sebagian yang lain haknya di hari memetik hasilnya dengan bersedekah kepada yang membutuhkan dan manusia dilarang untuk berlebih-lebihan dalam segala hal, yakni jangan menggunakan sesuatu & memberi maupun menerima sesuatu

yang bukan pada tempatnya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai (Tafsir Al-Misbah).

Isyraf dalam Islam yaitu sifat berlebih-lebihan yang akan merugikan diri sendiri dan keluarga serta kehidupan masyarakat lainnya. Untuk menghindari *isyraf*, maka Islam menganjurkan untuk berkonsumsi atau menghabiskan uang yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan saat ini atau di masa yang akan datang. Ayat tersebut juga menjelaskan, dengan berkonsumsi yang berlebihan menjadikan kerusakan pada diri sendiri dan kerusakan pada harta. Jika dikaitkan dengan konsep konvensional, dengan banyaknya permintaan terhadap barang atau jasa maka akan menyebabkan naiknya harga atau inflasi dan hal tersebut akan berdampak pada masyarakat lainnya untuk membutuhkan uang yang lebih dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

4.2.2 Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi dengan Uang Elektronik Sebagai Variabel Moderasi

Pengujian hipotesis kedua dapat diartikan bahwa uang elektronik yang diprosikan melalui jumlah uang elektronik beredar mampu memperkuat hubungan jumlah uang beredar (M1) terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020. Artinya, terdapat pengaruh positif dan signifikan pada interaksi jumlah uang beredar dengan uang elektronik terhadap inflasi. Pada penelitian ini menyatakan bahwa uang elektronik mampu mempengaruhi inflasi melalui jumlah uang beredar.

Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Purwohandoko (2020); Widiarsih dan Romanda (2020); Daniyanti (2020);

Fatmawati dan Yuliana (2020); Nursari, dkk., (2019); Rahmayuni (2019); Fitri dan Suriono (2018); Zunaitin, dkk., (2017); Yuwono (2017) yang secara garis besar menunjukkan bahwa uang elektronik (*e-money*) memiliki pengaruh positif terhadap jumlah uang beredar dan uang elektronik (*e-money*) memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan apabila mengacu pada data uang elektronik dan jumlah uang beredar di Indonesia selama tahun 2016-2020 mengalami perkembangan dan peningkatan yang begitu pesat. Dapat diketahui bahwa persentase kenaikan jumlah uang elektronik beredar pada tahun 2017 sebesar 75,77%, pada tahun 2018 mengalami kenaikan dengan persentase sebesar 226,54%, pada tahun 2019 persentase kenaikan sebesar 470,85%, dan pada tahun 2020 persentase kenaikan sebesar 744,22%. Tingkat jumlah uang elektronik beredar yang terus mengalami kenaikan secara signifikan setiap tahunnya disebabkan oleh tingkat pertumbuhan transaksi online yang dilakukan masyarakat serta adanya dorongan terkait kemudahan masyarakat bertransaksi menggunakan smartphone seperti pembayaran melalui *mobile banking*, ovo, link aja, go-pay, shopee pay dan fintech lainnya (CNN Indonesia, 2020).

Perkembangan sistem pembayaran yang semakin canggih khususnya penggunaan uang elektronik di Indonesia pada periode penelitian, searah dengan upaya Bank Indonesia dalam mengencarkan transaksi non tunai sebagai bentuk penciptaan *cashless society*. Pencanaan *cashless society* oleh Bank Indonesia bertujuan untuk mendorong kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan alat pembayaran non tunai dalam bertransaksi (Fatmawati, 2020). Oleh sebab itu, kehadiran uang elektronik ini berpotensi untuk mendorong kenaikan tingkat

konsumsi masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan permintaan uang (*money demand*), sehingga bisa berpengaruh langsung terhadap jumlah uang beredar (Nursari, dkk., 2019).

Peralihan metode pembayaran ini tentu saja menimbulkan berbagai dampak perekonomian, dimana pada awal penggunaan uang elektronik dapat menekan peredaran uang, namun pada perkembangannya, justru menimbulkan efek perputaran uang yang semakin marak meskipun dalam bentuk transaksi uang elektronik. Sehingga peningkatan ini justru tetap akan menimbulkan inflasi. Dengan kata lain, penggunaan uang elektronik diyakini mampu menekan inflasi justru mengakibatkan inflasi yang terus meningkat. Secara umum yang menjadi dasar penyebab inflasi adalah dikarenakan adanya kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat uang dalam perekonomian yang tidak mampu diimbangi oleh penawaran agregat uang (Widiarsih dan Romanda, 2020).

Keberadaan uang elektronik yang semakin marak perlu diperhatikan bagi para pelaku ekonomi atau sebagai pengguna. Terutama dalam pandangan Islam, pembayaran non tunai khususnya uang elektronik diperbolehkan apabila terdapat kejelasan prosedur bertransaksi. Selain yang telah dijelaskan pada fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat ayat Al-Qur'an yang mendukung diperbolehkannya sistem pembayaran secara non tunai yaitu dalam surat An-Nisa' ayat ke-29 yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
 حِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (Qs. An-Nisa’/ 4:29).

Menurut tafsir Jalalain, umat manusia dianjurkan untuk tidak saling memakan harta yang dimilikinya dengan cara yang batil baik dari mendapatkannya maupun mempergunakannya. Bagi para pelaku perniagaan, hendaklah menjalankan bisnis yang dijalankannya melalui cara yang sesuai dengan Islam seperti adanya keridhaan antara pembeli maupun penjual. Hal tersebut agar timbulnya keuntungan antara masing-masing pihak serta mendapatkan dampak yang baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat tersebut juga memperbolehkan terlaksananya transaksi non tunai termasuk penggunaan uang elektronik karena pada dasarnya segala hal mengenai bermuamalah adalah boleh asalkan harus sesuai dengan syara’ dan undang-undang yang berlaku. Penggunaan uang elektronik yang dimaksud bukan kegiatan uang membeli uang, akan tetapi si pengguna membeli jasa “kemudian bertransaksi” yang ditawarkan oleh penerbit. Sehingga sebagai keuntungannya, penyedia jasa akan mendapatkan keuntungan dari apa yang mereka jual dan pengguna pun mendapatkan kemudahan saat bertransaksi.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah uang elektronik dapat memoderasi pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar yang diprosikan melalui uang beredar dalam arti sempit (M1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Hal tersebut berarti semakin banyak jumlah uang beredar di Indonesia, maka tingkat inflasi tidak dapat dikontrol dengan baik atau semakin tinggi. Jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2016-2020 apabila dikaji dalam jangka waktu per bulan mayoritas selalu mengalami peningkatan dalam jumlah yang cukup besar. Hal tersebut yang menjadikan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
2. Interaksi uang elektronik beredar mampu memoderasi atau memperkuat hubungan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pada periode penelitian jumlah uang elektronik beredar berkembang dan mengalami peningkatan yang begitu pesat. Hal ini searah dengan peningkatan jumlah uang beredar dan mendorong tingkat konsumsi masyarakat yang berlebihan, sehingga dapat menimbulkan inflasi yang tidak dapat dikontrol atau terus mengalami peningkatan.

5.2 Saran

Melihat adanya keterbatasan dalam penelitian, maka peneliti memberikan saran yaitu bagi:

1. Peneliti

Dalam penelitian selanjutnya, peneliti atau mahasiswa yang akan mengkaji lebih dalam terkait topik penelitian yang sama diharapkan dapat menggunakan beberapa variabel tambahan dan data penelitian dengan periode yang lebih panjang.

2. Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan dan pengetahuan dalam pengenalan ataupun penggunaan sistem pembayaran non tunai khususnya uang elektronik yang dapat membantu bertransaksi secara lebih efisien dan aman dengan memperhatikan tingkat konsumsi yang perlu dikontrol.

3. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bagi pemerintah dan Bank Indonesia dapat membuat kebijakan moneter yang lebih fleksibel dalam artian tidak hanya terpacu dalam pengendalian moneter melalui jumlah uang beredar, tetapi perlu adanya kebijakan moneter yang memperhatikan perkembangan teknologi dan sistem pembayaran saat ini. Sehingga pertumbuhan jumlah uang beredar dan uang elektronik dapat dikontrol serta tingkat inflasi pada setiap periodenya dalam keadaan normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahan.
- Ady, Ersha Miftakhul. 2016. “*Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2011-2015.*” *Jurnal Ilmiah* 1–15.
- Agusmianata, Nuri, Theresia Militina, and Diana Lestari. 2017. “*Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia.*” *Forum Ekonomi* 19(2):188. doi: 10.29264/jfor.v19i2.2125.
- Arthur, Eduardus, dan M. Pudjihardjo. 2016. “*Pengaruh Penggunaan Sistem Pembayaran Non Tunai (APMK Dan Uang Elektronik) Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) Di Indonesia.*” Universitas Brawijaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Al-Zuhaili, Wahab. 2004. *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu, Juz V. Damsyiq: Dar Al-Fikri Al-Ma'ashirah*. Edisi 10. Terjemahan oleh A. H. Al-Kaffani. Jakarta: Gema Insani.
- Bahri, Asep Saiful. 2010. *Konsep Uang Elektronik Dan Peluang Implementasinya Pada Perbankan Syariah*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Website: www.bps.go.id.
- . 2020. *Tingkat Inflasi Di Indonesia pada Tahun 2016-2019*. Diakses dari www.bps.go.id.
- Bank Indonesia. 2020. Website: www.bi.go.id.
- . 2020. *Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2016-2019*. Diakses dari www.bi.go.id.
- . 2005. Peraturan BI Nomor 7/46/PBI/2005 Tentang Akad Penghimpunan Dan Penyaluran Dana Bagi Bank Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.
- . 2015. Peraturan BI Nomor 17/8/PBI/2015 Tentang Pengaturan dan Pengawasan Moneter.
- . 1999. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia.
- . 2008. Peraturan BI Nomor 10/8/PBI/2008 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/52/PBI/2005 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu.
- . 2009. Peraturan BI Nomor 11/12/PBI/2009 Tentang Uang Elektronik (*E-Money*).

- , 2009. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/10/DASP/2009 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu.
- Bakri, A. J. 1996. *Konsep Maqasid Syari'ah Menurut Al Syatibi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Boediono. 1994. *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- , 1998. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- CNN Indonesia. 2019. *Transaksi Uang Elektronik Meroket 242 Persen jadi Rp 11,87 T*. Di akses pada tanggal 21 Maret 2020 dari www.cnnindonesia.com
- , 2020. *BI Ungkap Penyebab Inflasi 2019 Terendah Sejak 1998*. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2020 dari www.cnnindonesia.com.
- Daniyanti, Aril. 2020. "Pengaruh Penggunaan E-Money Terhadap Tingkat Inflasi Dengan Peredaran Uang Tunai Sebagai Variabel Intervening Di Indonesia Periode 2016-2018." *STIE Mahardhika: Jurnal Akuntansi*. Hal: 1-18.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. 2001. *Tentang Al-Qardh*. <https://dsnmu.or.id>.
- , 2002. *Tentang Jual Beli Mata Uang (Al-Sharf)*. <https://dsnmu.or.id>.
- , 2006. *Tentang Syariah Card*. <https://dsnmu.or.id>.
- , 2011. *Tentang Perdagangan Komoditi Berdasarkan Prinsip Syariah di Bursa Komoditi*. <https://dsnmu.or.id>.
- , 2017. *Tentang Uang Elektronik Syariah*. <https://dsnmu.or.id>.
- , 2017. *Tentang Akad Ijarah*. <https://dsnmu.or.id>
- Fatmawati, Meilinda Nur Rasyida, dan Indah Yuliana. 2020. "Bagaimana Dampak Transaksi Non Tunai Dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Yang Beredar?" *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*. Vol.11.
- , 2019. "Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2015-2018 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi." *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Heru Perlambang. 2010. "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi." Media Ekonomi.
- Hery. 2014. *Pengendalian Akuntansi Dan Manajemen*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Hidayati, Siti, Nuryanti, Firmansyah, Fadly, dan Darmawan. 2006. "Kajian Operasional E-Money." Jakarta: Bank Indonesia.
- Humairo, Siti. 2018. "Perspektif Islam Dan Konvensional Dalam Aktivitas Uang Beredar." <http://admin.voa-islam.com/>
- Ismail. 2019. "Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening Dalam Perspektif Ekonomi Islam Periode 2009-2017." Skripsi UIN Raden Intan Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Juliana. 2017. "Uang Dalam Pandangan Islam." *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* Vol.1, Hal: 217–230.
- Juliandi, Azuar. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU PRESS.
- Jumhur, Jumhur, Muhammad Ali Nasrun, Memet Agustiar, dan Wahyudi Wahyudi. 2018. "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*. doi: 10.26418/jebik.v7i3.26991.
- Karim, Adiwarmarman. 2003. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*. Jakarta: The International of Islamic Thought.
- . 2006. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Rajawali Press.
- Katadata.co.id. (2020, 18 September 2020). Empat E-Commerce Berebut Pasar saat Pandemi, Siapa yang Unggul?. Diakses pada 3 Agustus 2021, dari <https://katadata.co.id/>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2020. Website: www.kemendag.go.id.
- Kompasiana. 2019. *E-Money, Go-Pay, Ovo Haram?*. Di akses pada tanggal 23 Oktober 2020 dari www.kompasiana.com
- Luwihadi, Ni Luh Gede Ari, and Sudarsana Arka. 2017. "Determinan Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1984-2014." *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Liputan6. 2017. *BI Ungkap Penyebab Rendahnya Inflasi di 2016*. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2020 dari www.liputan6.com.

- Mahendra, A. 2016. “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia.” JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, dan Diana Suryanti. 2019. “Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Stabilitas Moneter Di Indonesia.” Universitas Sumatera Utara: Departemen Ekonomi Pembangunan.
- Manurung, Mandala, dan Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan Dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Maulidi, Ali. 2016. *Teknik Belajar Statistika 2*. Jakarta Timur: Alim’s Publishing.
- Maulidiyah, Bahrur Rohmah Ayu. 2020. “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Return Saham Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderating.” Skripsi UIN Maliki Malang: Fakultas Ekonomi.
- Misbahuddin, and Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mishkin, Frederic S. 2009. *Ekonomi Uang, Perbankan, Dan Pasar Keuangan: Buku 2*. Terjemahan oleh L. Soelistianingsih dan B. Yulianita G. Jakarta: Salemba Empat.
- Munir, Misbahul. 2016. *Implementasi Integrasi Al-Quran Dan Hadits : Analisis Tematik Terhadap Konsep Uang Dalam Islam*. Malang.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama.
- Muttaqin, Zahrul. 2004. *Manajemen Teknologi Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Agribisnis (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 19
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi: Teori Masalah Dan Kebijakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. 2007. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- , 2011. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Nugroho, Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.

- Nurhakim, A. 2016. "The Effect Profitability and Inflation on Stock Return at Pharmaceutical Industries at in the Period of 2011-2014." Asia Pacific Journal of Advanced Business and Social Studies. Vol.2.
- Nursari, Ayu, I. Wayan Suparta, dan Yoke Moelgini. 2019. "Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat." Jurnal Ekonomi Pembangunan 8(3):169-82. doi: 10.23960/jep.v8i3.46.
- Ogbokor, C. A. 2004. "Study, Impacts of Inflation on Namibia Growth: An Empirical." Journal of Applied Sciences. Vol.4. Hal: 644-648.
- Permatasari, Khairunnisa, dan Purwohandoko. 2020. "Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Variabel Makroekonomi Di Indonesia Tahun 2010-2017." Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Ilmu Manajemen. Vol. 8.
- Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter Dan Implementasinya Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pramono, Bambang, Tri Purusitawati, dan Yosefin Emmi. 2006. "Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijakan Moneter." Bank Indonesia.
- Prayitno, Lily, and Heny Sandjaya. 2002. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika." Jurnal Manajemen & Kewirausahaan.
- Purnomo, Serfianto Diby. 2012. *Untung Dengan Kartu Kredit, Kartu ATM Debit, Dan Uang Elektronik*. Edisi 1. Jakarta: Visimedia.
- Purwanto, Suhariyadi. 2016. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Putri, Venny Kurnia. 2017. "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Inflasi Di Indonesia." Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia.
- Rahardja, Prathama. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi Dan Makroekonomi)*. Edisi Ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riani, Westi. 2003. *Inflasi dan Tinjauannya dalam Perspektif Islam*. Jurnal Kinerja.
- Rivai, Syamsul. 2019. *Buku Ekonomi Peminatan Ilmu Sosial*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rivai, Viethzal, Ferry Novindra Idroes, dan Andria Permata Viethzal. 2007. *Bank And Financial Institution Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Samuelson, Paul A., dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Terjemahan oleh Gretta dan T. Tanoto. Jakarta: Salemba Empat.
- Sapitri. 2017. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2013-2016*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Simorangkir, Iskandar. 2014. *Pengantar Kebanksentralan: Teori Dan Praktik Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Sjahdeini, Sutan Remy. 2007. *Perbankan Islam Dan Kedudukannya Dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soentoro, Ali Idris. 2015. *Metode Penelitian Dengan Aplikasi Statistika*. Depok: Taramedia Bakti Persada.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- . 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- . 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 2008. *Mikroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi 3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunarjo, Jatno dan Isnana Wahyuning. 2002. *Pengaruh Faktor-Faktor Moneter terhadap Laju Inflasi di Indonesia*. Jakarta: Laporan Penelitian. Universitas Terbuka.
- Suyuthi, M. Djamil. 1989. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: P2LPTK.
- Tafti, F. 2012. "Determinants of Inflation in Islamic Republic of Iran." *Journal of Business and Social Science*. Vol. 3. Hal: 197-203.
- Takiddin. 2014. "Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i* 1(2). doi: 10.15408/sjsbs.v1i2.1539.
- Tazkiyaturrohmah, Rifqy. 2016. "Transaksi Uang Elektronik Ditinjau Dari Hukum Syariah." Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Widiarsih, Dwi, dan Reza Romanda. 2020. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2019 Dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM)." Universitas Muhammadiyah Riau: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Vol.10.

Zakiah, Kuni. 2018. "Peran Pengendalian Inflasi Dalam Tinjauan Perspektif Al Quran." Retrieved from <https://media.neliti.com>.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1**Data Jumlah Uang Beredar (M1) Periode Januari 2016 s/d Desember 2020**

(dalam miliaran rupiah)

Periode	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	1,046,257	1,191,500	1,326,742	1,376,136	1,484,403
Februari	1,035,551	1,196,037	1,351,258	1,386,329	1,505,491
Maret	1,064,738	1,215,857	1,361,135	1,428,607	1,648,681
April	1,089,212	1,245,927	1,372,576	1,454,279	1,576,401
Mei	1,118,768	1,275,893	1,404,627	1,508,040	1,653,611
Juni	1,184,329	1,341,851	1,452,354	1,513,520	1,637,751
Juli	1,144,501	1,293,235	1,383,503	1,487,802	1,683,194
Agustus	1,135,548	1,274,803	1,384,265	1,475,544	1,765,264
September	1,126,046	1,304,374	1,411,673	1,508,818	1,780,721
Oktober	1,142,786	1,325,762	1,410,578	1,504,156	1,782,244
November	1,182,730	1,338,143	1,405,264	1,553,134	1,799,087
Desember	1,237,643	1,390,807	1,457,150	1,565,358	1,855,625

Data Tingkat Inflasi (IHK) Periode Januari 2016 s/d Desember 2020

(dalam persentase)

Periode	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	4,14%	3,49%	3,25%	2,82%	2,68%
Februari	4,42%	3,83%	3,18%	2,57%	2,98%
Maret	4,45%	3,61%	3,40%	2,48%	2,96%
April	3,60%	4,17%	3,41%	2,83%	2,67%
Mei	3,33%	4,33%	3,23%	3,32%	2,19%
Juni	3,45%	4,37%	3,12%	3,28%	1,96%
Juli	3,21%	3,88%	3,18%	3,32%	1,54%
Agustus	2,79%	3,82%	3,20%	3,49%	1,32%
September	3,07%	3,72%	2,88%	3,39%	1,42%
Oktober	3,31%	3,58%	3,16%	3,13%	1,44%
November	3,58%	3,30%	3,23%	3,00%	1,59%
Desember	3,02%	3,61%	3,13%	2,72%	1,68%

Data Jumlah Uang Elektronik Beredar Periode Januari 2016 s/d Desember 2020

(dalam jutaan rupiah)

Periode	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	35,084,652	52,703,350	97,163,539	173,825,919	313,785,298
Februari	35,876,523	53,953,303	103,707,405	189,222,546	319,294,014
Maret	36,813,643	56,056,861	109,775,772	199,174,153	330,391,364
April	37,372,532	57,768,225	113,837,552	197,413,945	346,881,617
Mei	38,350,023	60,130,482	118,650,970	198,790,786	353,587,670
Juni	39,575,555	63,707,377	125,182,806	209,891,847	359,670,019
Juli	40,875,095	69,457,592	131,806,962	232,348,971	376,142,547
Agustus	43,087,252	68,841,316	135,812,593	250,477,938	393,904,001
September	45,045,204	71,783,618	142,477,296	257,078,749	410,656,671
Oktober	46,587,285	75,846,689	144,361,292	269,340,218	412,055,870
November	49,410,753	113,722,577	152,073,288	277,925,012	420,412,942
Desember	51,204,580	90,003,848	167,205,578	292,299,320	432,281,380

Lampiran 2

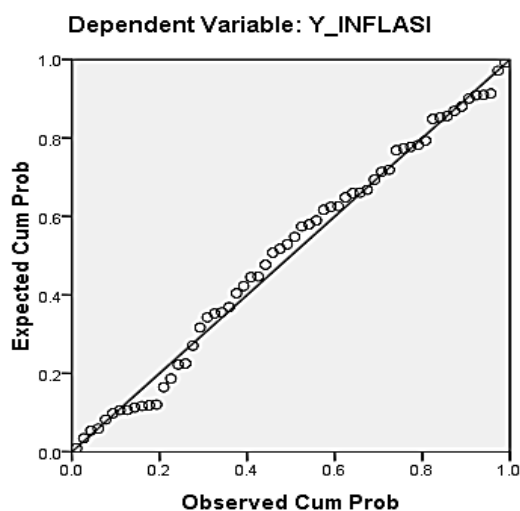
Hasil Output SPSS

a. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
X1_JUB	60	1.035.551.000.000.000	1.855.625.000.000.000	1.392.626.983.333.330
Y_INFLASI	60	1.32	4.45	2.04
Z_JUEB	60	35.084.652.000.000	432.281.380.000.000	168.202.769.750.000

b. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



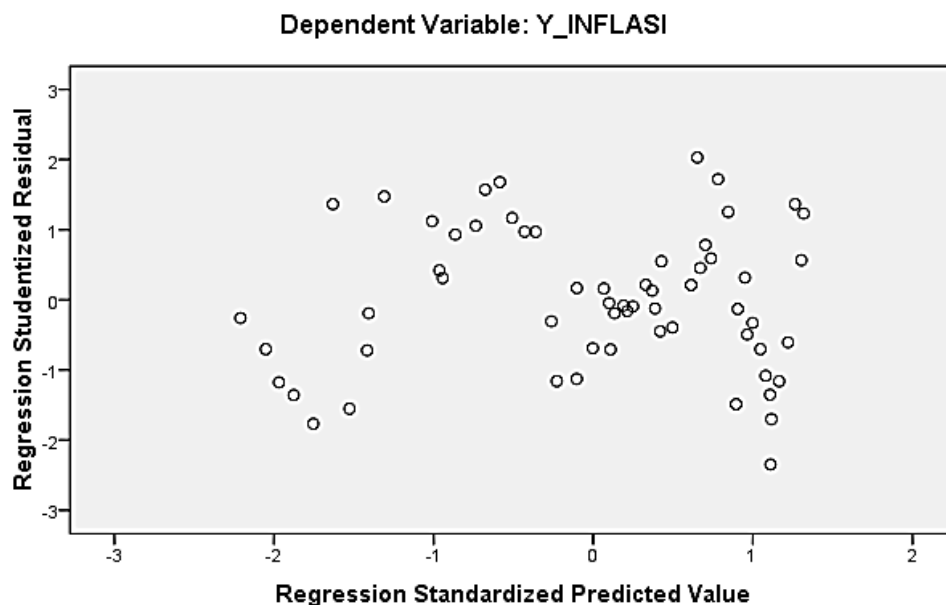
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.00000
	Std. Deviation	.278317
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.032
Kolmogorov-Smirnov Z		.635
Asymp. Sig. (2-tailed)		.241

a. Test distribution is Normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



d. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.247 ^a	.194	.057	.05621	1.715

a. Predictors: (Constant), LnZ, LnX1

b. Dependent Variable: LnY

e. Hasil Uji Hipotesis Regresi

Hasil Uji-T Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.264	.459		.721	.628
	LN_JUB	.227	.129	.752	6.194	.043

a. Dependent Variable: LN_Inflasi

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.249 ^a	.215	.376	.07521

a. Predictors: (Constant), LN_JUB

f. Hasil Uji MRA**Hasil Uji Moderating Regression Analysis (MRA)****Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.341 ^a	.327	.412	.06351

a. Predictors: (Constant), Interaksi, Z_JUEB, X_JUB

Hasil Uji Moderating Regression Analysis (MRA)**Coefficients^a**


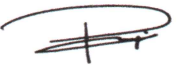

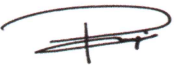





Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.159	.548		.476	.563
	X_JUB	.227	.129	.752	6.194	.043
	Z_JUEB	.076	.054	.352	2.708	.029
	Interaksi	.055	.109	.537	5.025	.036

a. Dependent Variable: Y_INF


Lampiran 3

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mochammad Fadli
NIM/ Jurusan : 16510062/ Manajemen
Pembimbing : Puji Endah Purnamasari, SE., MM
Judul Skripsi : Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia dengan Uang Elektronik Sebagai Variabel Moderasi (Tahun 2016-2020)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	25 Februari 2020	Pengarahan Kerangka Konseptual & Pengajuan Judul	1. 
2	11 Agustus 2020	Pengajuan Outline	2. 
3	18 Agustus 2020	Revisi Bab I, II, dan III	3. 
4	17 Oktober 2020	Revisi Bab I, II, III dan Tambahan Daftar Pustaka	4. 
5	3 November 2020	ACC Proposal Skripsi	5. 
6	26 November 2020	Seminar Proposal	6. 
7	4 Juni 2021	Pengumpulan Bab IV - V	7. 
8	7 Juni 2021	Revisi Bab IV - V	8. 
9	12 Juni 2021	ACC Skripsi	9. 

Malang, 3 November 2021
Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen


Muhammad Sulhan, S.E., M.M.
NIP. 19740604 200604 1 002

Lampiran 4

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Mochammad Fadli
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 16 April 1998
Alamat Asal : Jl. Kolonel Sugiono (Gadang) Gang.15 No.35 RT.06
RW.02 Kel. Gadang, Kec. Sukun, Malang
Telepon : 089510072170
E-mail : mohammadfadli98@gmail.com

Pendidikan Formal

2005 - 2011 : SDN Gadang 02
2011 - 2013 : SMPN 10 Kota Malang
2013 - 2016 : SMAN 6 Kota Malang
2016 - 2021 : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2016 - 2017 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PPBA)
UIN Malang
2017 - 2018 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris (PPBI)
UIN Malang

Malang, 3 November 2021



Mochammad Fadli



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, SE., M.SA
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Mochammad Fadli
NIM : 16510062
Handphone : 089510072170
Konsentrasi : Keuangan
Email : mohammadfadli98@gmail.com
Judul Skripsi : "Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Dengan Uang Elektronik Sebagai Variabel Moderasi (Tahun 2016 – 2020)"

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
22%	23%	6%	15%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Januari 2022
UP2M

Zuraidah, SE., M.SA
NIP 197612102009122 001



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Mochammad Fadli
Assignment title: Cek plagiasi (WAJIB mengunggah file di sini)
Submission title: Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesi...
File name: MochammadFadli_16510062_SKRIPSI-_FIX.pdf
File size: 2.48M
Page count: 188
Word count: 33,096
Character count: 216,152
Submission date: 31-Jan-2022 02:15PM (UTC+0700)
Submission ID: 1751795784

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP
INFLASI DI INDONESIA DENGAN UANG ELEKTRONIK
SEBAGAI VARIABEL MODERASI (TAHUN 2016-2020)

SKRIPSI



Oleh:
MOCHAMMAD FADLI
NIM: 16510062

JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Dengan Uang Elektronik Sebagai Variabel Moderasi (Tahun 2016 - 2020)

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	3%
2	docplayer.info Internet Source	3%
3	lib.unnes.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
5	jurnal.polban.ac.id Internet Source	2%
6	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
7	iqrometro.co.id Internet Source	2%
8	digilib.iainlangsa.ac.id Internet Source	2%

Submitted to Sriwijaya University

9

Student Paper

2%

10

jurnal.iainkediri.ac.id

Internet Source

2%

11

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

2%
